

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA
DI DESA CICAPAR KABUPATEN CIAMIS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
Hendra Herdiyana
NIM. 214110102202**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hendra Herdiyana
NIM : 214110102202
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, dan bebas dari plagiarisme. Hal-hal yang bukan berdasarkan tulisan saya dalam skripsi ini akan diberi tanda footnote dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 27 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Identitas
Diri di Desa Cicapur Kabupaten Ciamis**

Yang disusun oleh Hendra Herdiyana NIM. 214110102202 Program Studi **Komunikasi dan
Penyiaran Islam** Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa
tanggal 14 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Arsam, M.S.I
NIP. 19780612 2009011011

Sekretaris Sidang/Penguji II

Umi Haniati, M.A
NIP. 199201202022032001

Penguji Utama

Dr. H. Musta'in, M.Si
NIP. 19710302 2009011004

Mengesahkan,
Purwokerto, 15 Januari 2025
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatza.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : HENDRA HERDIYANA
NIM : 214110102202
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : 0

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 31 Desember 2024
Pembimbing

Arsam, M.S.I

NIP. 197806122009011011

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis

Hendra Herdivana

NIM. 214110102202

214110102202@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki peran signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja, terutama dalam masa perkembangan yang krusial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dapat membantu membentuk identitas diri remaja di Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang mendalam dengan orang tua dan remaja sebagai informan.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal David K. Berlo untuk memahami proses penyampaian pesan yang efektif, serta teori George Herbert Mead untuk mengkaji pembentukan identitas diri melalui interaksi simbolik. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas diri remaja, membantu mereka memahami jati diri dan peran mereka dalam keluarga maupun masyarakat.

Pengelolaan konflik antara orang tua dan anak dilakukan melalui pendekatan diskusi bersama, yang mengutamakan nasehat dari kedua orang tua. Meski terdapat beberapa perbedaan pandangan, strategi ini mampu menjaga keharmonisan hubungan dan mendorong anak untuk memahami nilai-nilai positif. Dukungan emosional dan motivasi dari orang tua berperan penting dalam membantu anak mengenali potensi mereka dan mengarahkan mereka menuju identitas diri yang lebih kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Desa Cicapar berlangsung secara rutin, dengan topik yang meliputi pendidikan, nilai-nilai keluarga, norma, dan kebiasaan sehari-hari. Orang tua menunjukkan kasih sayang melalui perhatian, pantauan, dan nasehat, sementara anak merasa didukung dan termotivasi. Penanaman nilai dan norma keluarga dilakukan secara berulang dengan cara memberi contoh dan memberikan pengertian secara bertahap. Selain itu, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, yang terbukti berkontribusi positif pada rasa percaya diri anak dan pengembangan identitas mereka.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, orang tua dan anak, identitas diri remaja, Desa, pembentukan identitas.

Interpersonal Communication Between Parents and Children in the Formation of Adolescent Self-Identity in Cicapar Village, Ciamis Regency

Hendra Herdiyana
NIM. 214110102202

214110102202@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Interpersonal communication between parents and children plays a significant role in the formation of adolescent self-identity, especially during crucial developmental periods. This study aims to analyze how interpersonal communication patterns between parents and children can help shape adolescent self-identity in Cicapar Village, Ciamis Regency. This study uses a qualitative approach, involving in-depth interviews, observations and documentation with parents and adolescents as informants.

This study uses David K. Berlo's interpersonal communication theory to understand the process of effective message delivery, and George Herbert Mead's theory to examine the formation of self-identity through symbolic interaction. Based on the findings, it can be concluded that good interpersonal communication between parents and children is an important factor in the formation of adolescent self-identity, helping them understand their identity and role in the family and society.

Conflict management between parents and children is carried out through a joint discussion approach, which prioritizes advice from both parents. Although there are some differences of opinion, this strategy is able to maintain harmonious relationships and encourage children to understand positive values. Emotional support and motivation from parents play an important role in helping children recognize their potential and direct them towards a stronger self-identity.

The results of the study showed that interpersonal communication between parents and children in Cicapar Village took place routinely, with topics covering education, family values, norms, and daily habits. Parents showed affection through attention, monitoring, and advice, while children felt supported and motivated. The instillation of family values and norms was carried out repeatedly by giving examples and providing understanding gradually. In addition, parents provided space for children to express themselves, which was proven to contribute positively to children's self-confidence and the development of their identity.

Keywords: Interpersonal communication, parents and children, adolescent self-identity, Village, identity formation

MOTTO

“Communication is the key to fostering strong relationships and building self-esteem among children”¹

(Jane Nelsen)



¹ Jane Nelsen, *Positive Discipline*, reprint (Ballantine Books, 1987), https://books.google.de/books/about/Positive_Discipline.html?id=mcKUHN1lmxC&redir_esc=y.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamin dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-nya, serta memberikan nikmat kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk semua orang yang telah memberikan do'a, dukungan, semangat dan motivasi. Dengan ketulusan hati penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Aan Sobana dan Ibu Nia Syaripah selaku orang tua yang senantiasa tanpa lelah mendoakan, mendukung, membimbing dengan penuh kasih sayang, dan semua keikhlasan yang kalian berikan. Untuk setiap langkah yang kau tempuh, setiap peluh yang jatuh, dan setiap doa yang tak pernah henti kau panjatkan demi anakmu, aku ucapkan terima kasih dari lubuk hati terdalam. Engkau adalah kekuatan terbesar dalam hidupku, yang selalu mengutamakan kebahagiaan anakmu di atas segalanya.
2. Dosen Pembimbing Bapak Arsam, M.S.I Terimakasih banyak atas segala waktu, kesempatan, arahan, tentu kesabaran dalam membimbing penulis dari awal, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang saya banggakan telah menerima penulis menjadi bagian dari proses perjalanan kehidupan ini.
4. Terakhir, kupersembahkan khusus untuk diriku Hendra Herdiyana, anak yang tumbuh berkembang dengan penuh semua hal yang tidak pernah terbayangkan, sedari kecil kamu sudah bisa menyelesaikan dengan berani di setiap harinya, anak yang hebat bisa bertahan sejauh ini, menjadi individu yang kuat, anak luar biasa yang mampu berjuang tanpa melibatkan orang lain, semoga selalu ada dalam lindungan Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis”** dengan lancar. Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak yang sangat membantu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Uus Uswatusolihah, M.A., sebagai Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Bapak Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Bapak Arsam, M.S.I, dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Kepala Desa Cicapar, yang telah memberikan izin dan bantuan berupa data serta dukungan selama penelitian berlangsung.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membagikan ilmu dan memberikan pelayanan terbaik selama masa studi.
8. Teruntuk Bapak Aan, Ibu Nia selaku orang tuaku, yang saya cintai, kepada semua keluarga, kakek nenek, uwa, yang telah menemani dimasa kecil

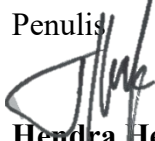
membantuku tumbuh menjadi anak yang seperti sekarang. Saya mengucapkan ribuan terimakasih yang tak terhingga berkat kalian aku tumbuh dan berkembang menjadi anak yang penuh dengan sejarah kenangan masa kecil hingga saat ini.

9. Kepada semua orang yang telah ikut hadir di perjalanan kuliahku, terkhusus kepada teman-teman ku Naufal Nabhan, Inggit Melani, Dinda Puput, yang sudah kebersamaiku dalam menuntaskan masa studiku di purwokerto ini, terimakasih juga saya ucapkan kepada semua orang yang sudah pernah hadir diperjalanan kuliah ini, semua pertemuan saya anggap baik dan saya jadikan pelajaran, biarkan semua kenangan menjadi sejarah dikeabadian.
10. Kepada semua teman KPI D 21, HMJ KPI 22/23, HMPS KPI 23/24, yang sudah membantu saya, kebersamai saya di masa perkuliahan, menghadirkan beragam cerita dan warna di perjalanan kuliah saya dan juga di purwokerto. Terimakasih banyak kehadiran kalian membuat saya mengerti kalo orang baru bukanlah lan yang menyeramkan melainkan sebuah anugrah yang akan memberikan arti, dan nilai kehidupan.
11. Kepada semua pihak yang sudah terlibat, lika-liku perjalanan menghadirkan kenangan, kebersamai anak rantau ini yang tidak punya siapa-siapa dipurwokerto ini, kehadiran kalian sungguh berarti membuat saya merasa bahwa didunia ini kamu tidak sendirian melainkan banyak orang yang baik disekeliling kita. Penulis berharap kalian yang sudaah terlibat selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan selalu dilindungi Allah SWT di manapun kalian berada.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Dengan rendah hati, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama dalam pengembangan ilmu komunikasi dan pendidikan keluarga.

Purwokerto, 27 Desember 2024

Penulis

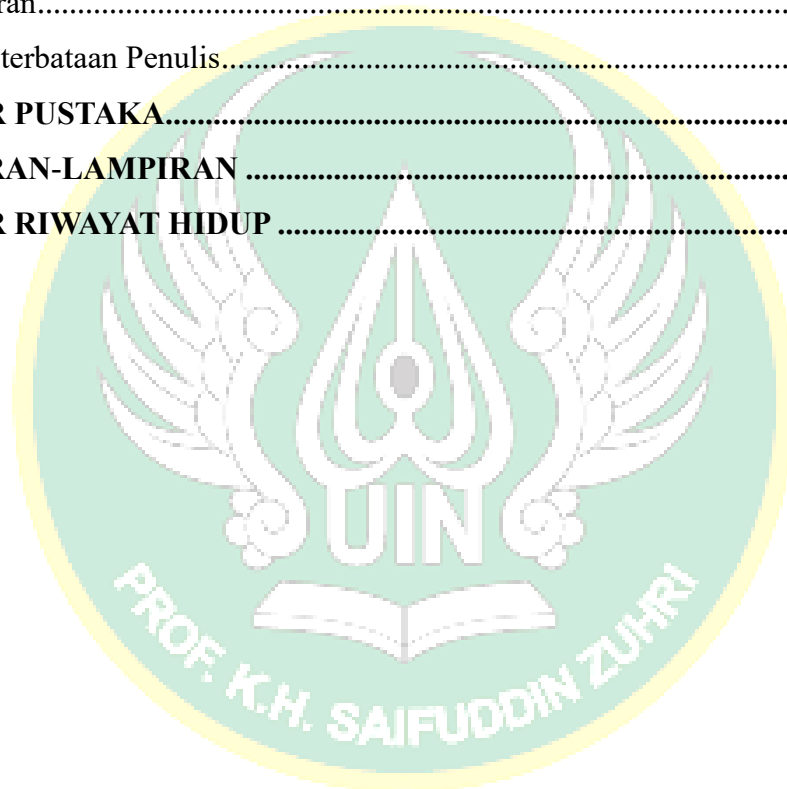

Hendra Herdiyana
NIM. 214110102202

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II KERANGKA TEORI	27
A. Komunikasi Interpersonal.....	27
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	27
2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	28
3. Aspek Komunikasi Interpersonal	31
4. Model Komunikasi Interpersonal SMCR David K. Berlo	34
5. Bentuk Komunikasi Interpersonal.....	47
6. Tujuan Komunikasi Interpersonal	48
B. Komunikasi Keluarga.....	50
1. Pengertian Komunikasi Keluarga.....	50
2. Komponen Komunikasi Keluarga	52

3. Pola Komunikasi dalam Komunikasi Keluarga	55
4. Fungsi Komunikasi dalam Keluarga	57
5. Dinamik Komunikasi Keluarga.....	58
6. Gaya Komunikasi Keluarga	59
C. Identitas Diri.....	60
1. Pengertian Identitas Diri.....	60
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identits Diri	62
3. Proses Terbentuknya Identitas Diri	64
4. Perkembangan Identitas Diri	73
5. Dimensi Identitas Diri	76
BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	77
1. Jenis Penelitian.....	77
2. Pendekatan Penelitian	78
B. Lokasi Penelitian.....	79
C. Waktu Penelitian	79
D. Subjek Dan Objek Penelitian	79
1. Subjek Penelitian.....	79
2. Objek Penelitian	81
E. Sumber Data Penelitian.....	82
1. Data Primer	82
2. Data Sekunder	82
F. Metode Pengumpulan Data	83
1. Observasi	83
2. Wawancara	85
3. Dokumentasi.....	85
G. Teknik Analisis Data	86
1. Reduksi Data	86
2. Penyajian Data.....	87
3. Kesimpulan.....	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	89
B. Data Informan di Desa Cicapar	92
C. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak	95
D. Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di Desa Cicapar	121
BAB V.....	142
PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	143
C. Keterbataan Penulis.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	154
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses tingkah laku dan interaksi seseorang baik secara verbal maupun nonverbal sehingga menciptakan pesan tertentu. Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti akan melakukan komunikasi antarmanusia, sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan berinteraksi, menerima, mengirim informasi, perilaku tersebut merupakan komunikasi antarmanusia atau disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih dalam kelompok yang berlangsung secara personal atau pribadi.

Bentuk kecil dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orangtua dengan anak di mana komunikasi interpersonal yang sehat antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian serta mendukung tumbuh kembang anak. Hal ini membantu anak-anak merasa didengarkan, dipahami, dan dihargai. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mempelajari prinsip-prinsip penting, norma-norma sosial, dan metode komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.²

Peran komunikasi orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh terlebih ketika anak mulai memasuki masa perkembangan menuju kedewasaan, yaitu fase remaja. Pada fase ini anak akan mengalami berbagai perkembangan baik psikologis maupun biologis. Remaja merupakan usia di mana proses pembentukan identitas diri mulai terbentuk. Pada tahap usia ini seseorang dapat memahami siapa dirinya, bagaimana keyakinannya, dan seperti apa mereka memposisikannya dimasyarakat.

Remaja adalah tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Usia remaja biasanya berkisar antara 10 dan 19 tahun, tetapi batas usia ini dapat sedikit berbeda tergantung pada kebiasaan dan budaya setempat.

² Istiqomah Afriyanti, *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK*, 2023.

Ini adalah periode penting dalam hidup seseorang di mana mereka mengalami banyak perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional.³

Orang tua dan anak berkomunikasi satu sama lain melalui proses saling bertukar informasi, ide, perasaan, dan harapan. Komunikasi interpersonal yang baik memungkinkan kedua belah pihak merasa didengar, dipahami, dan dihargai. Ini menciptakan ikatan yang kuat dan mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Sangat penting bahwa anak dan orang tua berkomunikasi satu sama lain. Karena ini memungkinkan orang tua untuk memahami apa yang dibutuhkan anak mereka, kekhawatiran, dan perasaan. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mengatasi masalah dan konflik dengan cara yang konstruktif, yang membangun rasa percaya diri dan keamanan emosional pada anak. Komunikasi yang terbuka juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak dalam proses perkembangan anak.⁴

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk pembentukan identitas diri mereka. Identitas diri merupakan suatu persepsi seseorang tentang siapa dirinya terdiri dari pemahamannya tentang karakteristik, nilai-nilai, kepercayaan, minat, dan peran yang dimainkannya. Identitas diri mencakup semua ini. Ini adalah cara seseorang mengidentifikasi dan mendefinisikan diri mereka dalam konteks sosial, budaya, dan pribadi.

Identitas diri sering berkembang sepanjang hidup seseorang dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan peristiwa yang mereka alami selama hidup mereka. Ini adalah bagian penting dari psikologi seseorang dan merupakan bagian penting dari pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya identitas diri seseorang adalah komunikasi orangtua. Orang tua berperan dan

³ Ermis Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 1917–28, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.

⁴ Rini Lesmana, Yvonne Marthina, and Yorisye Septiana, "Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Kedokteran Meditek* 27, no. 1 (2021): 22–32, <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1931>.

bertanggungjawab penuh terdapat proses pembentukan dan megembangkan identitas diri anak. Hal ini dilihat dari bagaimana orangtua berinteraksi, memberikan dukungan dan mengarahkan anak untuk bisa memahami bagaimana kondisi lingkungannya.⁵

Menurut model SMCR David K. Berlo menekankan bahwa komunikasi adalah proses linier yang terdiri dari empat elemen utama: sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*). Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh efektivitas masing-masing elemen. Sumber sebagai pengirim pesan harus memiliki keterampilan komunikasi, pengetahuan, sikap, dan kemampuan memahami konteks. Pesan yang disampaikan perlu dirancang dengan jelas agar dapat dipahami penerima. Saluran komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, harus sesuai dengan kebutuhan situasi, sementara penerima dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami pesan secara efektif. Model ini relevan dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak karena menunjukkan pentingnya keselarasan antara sumber dan penerima dalam membangun komunikasi yang efektif.

Sementara itu, Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead memandang komunikasi sebagai proses sosial yang melibatkan simbol-simbol. Teori ini menyoroti bahwa simbol dan makna yang disepakati bersama menjadi dasar interaksi manusia. Dalam konteks keluarga, simbol dapat berupa bahasa, ekspresi, atau tindakan yang memiliki makna khusus bagi anggotanya. Mead juga menjelaskan bahwa identitas diri individu dibentuk melalui interaksi sosial, termasuk komunikasi dengan orang tua. Proses seperti *role-taking* atau kemampuan anak untuk memahami perspektif orang lain menjadi penting dalam pengembangan kesadaran sosial dan empati.

Kombinasi kedua teori ini memberikan perspektif yang komprehensif tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga. Model SMCR menjelaskan

⁵ Kinanti Larasati and Adijanti Marheni, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja Dengan Keterampilan Sosial Remaja," Jurnal Psikologi Udayana 6, no. 01 (2019): 88, <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>.

proses teknis komunikasi, sedangkan Teori Interaksi Simbolik menggambarkan peran simbol dan interaksi sosial dalam pembentukan identitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan cara pandang anak terhadap dirinya dan lingkungannya.

Dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, tentunya cara komunikasi telah berubah, adanya media sosial dan masuknya budaya luar tentunya dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dan pembentukan identitas diri anak, terlebih remaja yang sedang dalam proses pertumbuhan mereka akan mencari dan mencoba hal yang baru.

Dalam kasusnya banyak sekali kasus yang remaja lakukan di Indonesia sendiri kasus kenakalan remaja yang meliputi kasus pembunuhan, pencurian, pergaulan bebas dan narkoba dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, tercatat prediksi kenakalan remaja pada tahun 2020 sebanyak 12944,47 kasus.⁶ Sementara di kabupaten ciamis itu sendiri berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Kabupaten Ciamis sebanyak 1. 229 069 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2018 BPS mengeluarkan data terkait permasalahan sosial di Ciamis di mana ada sekitar 34 jiwa masuk dalam kategori anak nakal, 33 orang masuk dalam kategori korban narkoba, 416 jiwa dengan HIV/AIDS dan 225 jiwa merupakan bekas narapidana.⁷ Selain ini ada beberapa kasus remaja yang tumbuh nambun tidak dapat melihat potensi diri mereka sendiri, sehingga remaja mudah terbawa oleh arus yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Krisis identitas di kalangan remaja di Indonesia merupakan masalah yang semakin mendesak untuk diperhatikan. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% remaja di Indonesia merasa bingung mengenai identitas mereka, yang

⁶ Frans Hardin and Elin Nidia, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang," *Jurnal Citra Ranah Medika* 2, no. 1 (2022): 1–9, <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>.

⁷ KPAI R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak 2022," <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-2022>, 2022.

sebagian besar dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan dan media sosial. Tekanan ini datang dari berbagai sisi, termasuk standar sosial yang tinggi, ekspektasi dari orang lain, serta perbandingan diri dengan orang lain yang sering kali muncul di media sosial. Media sosial memberikan gambaran kehidupan yang ideal dan sempurna, yang tidak jarang membuat remaja merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri, sehingga memperburuk kebingungan mengenai siapa mereka sebenarnya.⁸

Remaja mengalami masalah kesehatan mental yang terkait dengan krisis identitas, seperti depresi dan kecemasan. Gangguan kesehatan mental ini sering kali muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial atau mencapai standar yang mereka anggap sebagai acuan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kebingungan identitas dan gangguan psikologis yang dialami oleh remaja, yang membutuhkan perhatian khusus agar mereka dapat melewati masa peralihan ini dengan lebih sehat secara mental.

Kasus remaja yang tidak menyadari potensi dirinya, mudah terpengaruh, sulit mengendalikan diri, dan cenderung tertutup kemungkinan besar dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal yang tidak efektif antara orang tua dan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan identitas dan kepercayaan diri remaja. Kurangnya komunikasi yang efektif, orang tua yang tidak berpartisipasi aktif dalam komunikasi dengan anaknya seringkali tidak memahami kebutuhan emosional dan psikologis remajanya. Komunikasi minimal atau satu arah, misalnya orang tua lebih sering memberi perintah dibandingkan mendengarkan, dapat membuat remaja merasa diabaikan dan tidak dihargai. Hal ini dapat menyebabkan generasi muda meragukan kemampuannya dan gagal mewujudkan potensinya.⁹

⁸ dr. Kevin Adrian, "Memahami Krisis Identitas Dan Cara Menghadapinya," 2024, <https://www.alodokter.com/memahami-krisis-identitas-dan-cara-menghadapinya>.

⁹ Sofinas Z. Asaari, Masayu S. Hanim, and Elly Irawan, "Kajian Kebijakan (Pengaruh) Interaksi Komunikasi Efektif Antar Orangtua Dan Anggota Keluarga

Komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan dukungan emosional dan pengakuan atas prestasi anak. Ketika orang tua tidak menghargai atau mengakui usaha dan keberhasilan anak, remaja dapat merasa cemas dan meragukan kemampuan dirinya. Hal ini dapat membuat mereka menjadi lebih tertutup dan kurang mau mengeksplorasi minat dan Remaja yang kurang memiliki komunikasi yang memadai dalam keluarga mungkin mencari dukungan dan identitas di luar lingkungan keluarga, misalnya dari teman sebaya. Ketika terkena pengaruh negatif dari teman-temannya, para remaja ini mudah terbawa suasana dan sulit mengendalikan diri karena tidak memiliki basis keluarga yang kuat.

Komunikasi interpersonal yang sehat melibatkan dialog yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak. Ketika remaja merasa tidak mampu berbicara dengan orang tuanya tentang perasaan dan masalahnya, mereka mungkin menjadi lebih menarik diri dan menekan emosinya. Kurangnya keterbukaan ini dapat menimbulkan kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan jati diri seseorang, dan pada akhirnya menghambat perkembangan jati diri seseorang.¹⁰

Diketahui pada tahun 2003 per September 2023 telah terjadi pengaduan kasus, yang dibedakan menjadi dua kluster yaitu, Pemenuhan Hak Anak (PHA), dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) di mana terdapat 68,7% kasus pengaduan pada kluster PHA dan 31,3% kasus pada kluster PKA, dari kasus pengaduan yang telah tercatat di KPAI, wilayah diindonesia yang mendominasi adalah Jawa Barat dengan total kasus 22,8%.¹¹

Fenomena komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas diri, terutama di

Terhadap Ketahanan Keluarga,” *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24912/jmts.v2i2.8798>.

¹⁰ Olivia Angelica Regina Aling, Indah Ayu Rahmadani, and M Akbar Fauzan, “Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Munculnya Perilaku Bullying Pada Remaja,” *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1 (2024): 93, <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.314>.

¹¹ KPAI R.N, “Data Kasus Perlindungan Anak Dari Pengaduan Ke KPAI Tahun 2023,” <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-Dari-Pengaduan-Ke-Kpai-Tahun-2023>, 2023.

lingkungan keluarga. Namun, kasus-kasus tertentu yang terjadi di Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis, menunjukkan adanya tantangan yang mengindikasikan lemahnya pola komunikasi dan pendampingan keluarga, terutama dalam konteks remaja dan anak-anak.

Salah satu kasus yang menjadi sorotan adalah dugaan pelecehan seksual terhadap seorang anak perempuan berusia 11 tahun pada Juni 2022. Korban, yang merupakan penyandang disabilitas mental dan yatim piatu, mengalami trauma mendalam setelah peristiwa tersebut. Kasus ini memicu keresahan masyarakat, yang kemudian melakukan aksi protes ke Kantor Desa Cicapar untuk menuntut keadilan. Namun, kasus ini menemui hambatan hukum, karena laporan dicabut oleh keluarga korban, yang diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial atau negosiasi tertentu.¹²

Dampak yang ditimbulkan dari kasus ini tidak hanya memengaruhi korban secara langsung, tetapi juga mencerminkan adanya persoalan mendasar dalam komunikasi keluarga. Trauma yang dialami korban menunjukkan kurangnya pendampingan yang efektif, baik dari keluarga inti maupun komunitas terdekat. Di sisi lain, reaksi masyarakat Desa Cicapar terhadap kasus ini mencerminkan keinginan kolektif untuk melindungi anak-anak, meskipun terdapat keterbatasan dalam memahami mekanisme hukum yang dapat diambil.

Kasus ini relevan untuk dikaji lebih lanjut karena mengungkapkan pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua atau wali dengan anak dalam memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan perlindungan. Dalam konteks pembentukan identitas diri anak, pola komunikasi yang efektif dapat menjadi faktor pendukung utama, sementara komunikasi yang tidak memadai dapat memperbesar risiko terjadinya masalah psikologis dan sosial.

Desa Cicapar kemudian menjadi tempat pelaksanaan salah satu program adalah satu program sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap

¹² Imron Danu, "Aksi Emak-Emak Di Banjarsari Ciamis Geruduk Kantor Desa, Minta Pelaku Pencabulan Anak Dihukum," 2022, <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/50516-aksi-emak-emak-di-banjarsari-ciamis-geruduk-kantor-des-minta-pelaku-pencabulan-anak-dihukum?>

perempuan dan anak yang diadakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Ciamis. Program ini bertujuan meningkatkan koordinasi dan sinergi antara instansi pemerintah dan masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan, serta memberikan edukasi mengenai pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Desa Cicapar, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas diri anak. Studi ini juga diharapkan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas komunikasi keluarga guna mencegah kasus serupa di masa mendatang.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis adalah karena melihat dari berbagai sektor dan bidang diantaranya bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. Berdasarkan permasalahan diatas, hal ini masih berkaitan dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Melihat kondisi sosial lapangan di Desa Cicapar perilaku remaja sangat bervariasi, beberapa individu tergolong kedalam kondisi remaja yang liar, remaja yang alim, dan juga remaja yang berada dipertengahan. Mabuk-mabukan, pergaulan bebas, judi, dan perilaku seks pranikah yang masih banyak dilakukan oleh para remaja, alasan tersebut yang menjadi ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Cicapar. Dan peneliti melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak selama perkembangan anak membentuk identitas diri. Bidang ini menekankan dan mengkaji peran orang tua dalam membantu anak membentuk identitas diri dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal untuk melihat pengaruh pola komunikasi interpersonal orangtua dengan anak-anak pada usia remaja. Dengan melihat berbagai pola perilaku anak-anak usia remaja, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang identitas remaja di Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis.

B. Penegasan Istilah

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran pesan, informasi, dan emosi antara dua atau lebih orang yang terlibat dalam interaksi langsung dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah dasar dari hubungan manusia dan memainkan peran penting dalam membangun koneksi yang signifikan antara orang-orang. Komunikasi interpersonal terdiri dari berbagai komponen, seperti komunikasi verbal (bicara dan mendengarkan) dan non-verbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata). Selain itu, komunikasi interpersonal melibatkan pemahaman, interpretasi, dan respons yang tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dapat memberikan informasi tambahan tentang cara orang berinteraksi satu sama lain. Misalnya, senyum dapat menunjukkan kesan positif, sementara kontak mata yang terputus atau bahasa tubuh yang tertutup dapat menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan.¹³

Adapun komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dalam anak melihat proses pembentukan identitas diri anak usia remaja itu sangat dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi dengan orang lain, dan komunikasi orang tua dengan anak dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi interpersonal ini memengaruhi identitas dan perkembangan psikologis anak.

2. Orang Tua

Dalam KBBI orang tua dijelaskan adalah ayah ibu kandung.¹⁴ Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan, pembinaan, dan perlindungan anak-anak mereka. Konsep orang tua meliputi berbagai

¹³ Citra Anggraini et al., "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.

¹⁴ "Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia," 1990, 629.

peran, tanggung jawab, dan hubungan emosional yang kompleks dengan anak-anak mereka. Orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi mendatang, memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, dan membantu anak-anak mereka. Orang tua bukan hanya memberikan asuhan fisik, tetapi mereka juga membentuk cara berpikir, prinsip, dan tindakan anak-anak mereka. Karena anak-anak sering meniru perilaku orang tua mereka, orang tua berfungsi sebagai model peran penting. Akibatnya, cara orang tua berinteraksi dengan dunia luar, menyelesaikan masalah, dan menangani emosi dapat sangat memengaruhi pada proses perkembangan anak.¹⁵

Konteks orang tua dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua sebagai peran utama dalam membantu proses pembentukam identitas diri pada anak usia remaja.

3. Anak Usia Remaja

Anak-anak adalah makhluk yang unik, menarik, dan memiliki potensi yang tak terbatas. Mereka adalah pusat kasih sayang, harapan, dan tanggung jawab bagi banyak orang di seluruh dunia. "Anak" dalam konteks manusia mengacu pada tahap perkembangan yang berlangsung dari masa bayi hingga masa remaja awal, biasanya dari usia 0 hingga 18 tahun.¹⁶ Namun, pemahaman tentang anak tidak terbatas pada usia ini; itu mencakup banyak aspek fisik, sosial, emosional, psikologis, dan emosi. Anak adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara fisik. Mereka mengalami berbagai fase perkembangan, mulai dari masa bayi yang rentan dan bergantung sepenuhnya pada perawatan orang dewasa, hingga masa kanak-kanak yang

¹⁵ Oki Mitra and Ismi Adelia, "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 170–77, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>.

¹⁶ Burhan Nurgiantoro, "Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak," Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2013, 2018, 2.

penyuh dengan eksplorasi dan ingin tahu, dan masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan emosional.¹⁷

Anak pada konteks penelitian ini ditujukan kepada anak usia remaja di mana mereka sedang berada di fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mengenali diri, dan membentuk identitas diri.

4. Identitas diri

Cara seseorang mengidentifikasi, mendefinisikan, dan memahami dirinya sendiri disebut identitas diri, yang merupakan konsep yang kompleks dan berbagai aspek. Ini mencakup pemahaman tentang siapa kita sebagai individu, apa yang membuat kita unik, dan bagaimana kita dilihat oleh masyarakat, budaya, dan orang lain dari perspektif pribadi dan sosial.¹⁸

Pengenalan karakteristik pribadi seseorang adalah bagian penting dari identitas diri. Karakteristik ini mencakup hal-hal seperti kepribadian, kecenderungan emosional, preferensi, dan kekuatan seseorang. Setiap individu memiliki kombinasi khusus dari sifat-sifat ini, yang merupakan bagian penting dari karakter mereka.¹⁹

Dalam penelitian ini, proses pembentukan identitas diri melihat bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia remaja sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan identitas diri yang seimbang dan stabil. Komunikasi yang efektif dapat membantu remaja mengembangkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, serta mengurangi ambiguitas dalam cara orang tua mereka melihat mereka sebagai identitas diri mereka.

C. Rumusan Masalah

¹⁷ Fauziah Nasution, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Yogyakarta, Gava Media, vol. 2, 2014.

¹⁸ 2011 Citra Kunia putri dan trisna insan Noor, "Identitas Diri BAB II TINJAUAN PUSTAKA 1. Pengertian Identitas Diri Identitas," Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani 53, no. 9 (2013): 1689–99.

¹⁹ Uswatun Hasanah, "Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda," Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi 1, no. 2 (2013): 102–7, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3290>.

Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis dalam pembentukan identitas diri anak remaja?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam proses pembentukan identitas diri pada anak usia remaja di Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa di Jurusan Komunikasi belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menjadi inspirasi bagi orang tua dengan anak di desa Cicapar, kabupaten Ciamis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan atau dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan juga diharapkan bisa memperkaya kajian komunikasi interpersonal yang berfokus pada orang tua dan anak dalam pembentukan identitas diri, dan sangat diharapkan juga bisa bermanfaat bagi fakultas dakwah di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto terutama pada program studi komunikasi dan penyiaran islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini peneliti mampu menambah dan berkembang terkait pengalaman, wawasan, kemampuan, serta keterampilan dan sudut pandang berfikir dalam pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan, khususnya dalam ilmu komunikasi keluarga.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi bekal dan menambah pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi keluarga dan perkembangan

identitas anak, dan mampu memberikan efek positif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak melalui komunikasi keluarga.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk para pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal orang tua dan anak, komunikasi keluarga, dan juga pembentukan identitas diri anak remaja.

F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang mengangkat tema yang digunakan peneliti sebagai kajian pustaka, diantaranya:

1. Peneliti Donna Isra Silaban, Elfi Mingkid, dan Edmon R. Kalesaran, tahun 2015 yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Di Lingkungan III Kelurahan Bahu” tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk mengeksplorasi peran komunikasi antarpribadi orang tua dalam pembentukan konsep diri remaja di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya komunikasi collaborator orang tua mempengaruhi konsep diri remaja, serta untuk menyoroti pentingnya kerja sama dan pemahaman antara orang tua dan remaja dalam proses ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengolah data, menganalisis, dan mengambil kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Persamaan terdapat pada pembahasan komunikasi antarpribadi orang tua dan pembahasan anak usia remaja, perbedaan terletak pada fokus komunikasi interpersonal orangtua terhadap pembentukan konsep diri pada anak remaja.²⁰ Dengan demikian, hasil penelitian menekankan pentingnya komunikasi antarpribadi yang sehat antara orang tua dan remaja dalam membentuk konsep diri yang positif.¹⁵

²⁰ Donna Isra Silaban, Elfi Mingkid, and Edmon R Kalesaran, “KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA DI LINGKUNGAN III KELURAHAN BAHU Oleh,” *Acta Diurna* 3, no. 3 (2015).

2. Peneliti Beely Jovan Sumakul tahun 2015 yang berjudul, “Peranan Komunikasi Remaja Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Di Kecamatan Malalayang Kota Manado” Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran komunikasi keluarga dalam membentuk identitas remaja di Kelurahan Malalayang I, Kecamatan Malalayang, Kota Manado. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis deskriptif.

Persamaan penelitian sama-sama memeliti mengenai pembentukan identitas pada remaja, sementara perbedaan terdapat pada pola komunikasi.¹⁶

3. Penelitian selanjutnya oleh Emmanuella Aurelia dan Maulana Rezi Ramadhan dengan judul penelitian “Hubungan Antara Komunikasi Keluarga, Kepercayaan Diri dan Kematangan Karir Remaja.” Penelitian ini berfokus pada hubungan antara komunikasi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan karir remaja. Latar belakangnya adalah tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMA, yang menunjukkan kurangnya kematangan karir sebagai salah satu faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi kematangan karir remaja, terutama di SMAN 13 Bekasi. Dengan rumusan masalah untuk melihat bagaimana pola komunikasi keluarga berhubungan dengan kematangan karir remaja dan apa peran kepercayaan diri dalam memediasi hubungan antara komunikasi keluarga dan kematangan karir remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel diambil menggunakan teknik convenience sampling dari siswa kelas XII di SMAN 13 Bekasi. Data dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengukur hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dan kematangan karir, serta kepercayaan diri berperan sebagai mediator. Pola komunikasi keluarga yang baik dapat

meningkatkan kepercayaan diri remaja, yang pada gilirannya berkontribusi pada kematangan karir mereka.²¹

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama meneliti hubungan antara komunikasi (baik komunikasi keluarga maupun komunikasi interpersonal) dan perkembangan remaja. Keduanya mengakui pentingnya dukungan dari orang tua dalam pembentukan identitas dan kematangan remaja.

Perbedaan Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada kematangan karir remaja, sedangkan penelitian lain lebih menekankan pada pembentukan identitas diri remaja.

4. Penelitian selanjutnya oleh Wan Nabilah Selviancha tahun 2023 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan” dengan tujuan penelitian untuk melihat apakah ada korelasi antara komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan kepercayaan diri remaja. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian untuk menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Penelitian ini akan memeriksa hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dan kepercayaan diri remaja.

Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dan pembahasan pada anak usia remaja, sementara perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan hubungan orang tua dan anak dengan kepercayaan diri.²²

5. Kelima, peneliti Haliza Lufipah, Bayu Pamungkas, Mulki Pasha Haikal, Trismalia Putri Siregar, Prudensia Ira Pingga, dengan judul penelitian

²¹ Emmanuella Aurelia and Maulana Rezi Ramadhan, “Hubungan Antara Komunikasi Keluarga, Kepercayaan Diri Dan Kematangan Karir Remaja” 18, no. 2 (2024).

²² WAN NABILAH SELVIANCH, “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan,” 2023.

“Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak”, tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana karakter anak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal orang tua untuk membangun sikap komunikatif yang efektif dan memperkuat kemampuan anak untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat supaya mereka dapat berkomunikasi dengan orang tua dengan cara yang terbuka dan mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif data kualitatif.²³

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan meneliti mengenai komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian ini fokus terhadap karakter anak, sedangkan peneliti disini fokus pada proses pembentukan identitas diri anak usia remaja.

6. Peneliti Niken Septantiningtyas, Zaenol Fajri, Hanifa Hadi Kusuma Wardani dengan judul penelitian “Peran Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Interpersonal Anak Di PAUD Ihyaul Islam Desa Gunggungan Lor”, bermaksud untuk memahami kepribadian anak-anak di usia dini untuk mendorong anak-anak untuk tumbuh sebaik mungkin. dengan peran orangtua dan guru di lingkungan keluarga sejak awal. Selain itu, pembentukan kepribadian unik anak atau karakter individu harus dimulai dari keluarga, karena anak pertama kali mulai berhubungan dengan orang di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Riset kualitatif berarti membuat (membuat data detail).²⁴

²³ Haliza Lufipah, Bayu Pamungkas, and Mulki Pasha Haikal, “Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak,” *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 24–31, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>.

²⁴ Hanifa Hadi Kusuma Wardani Niken Septantiningtyas, Zaenol Fajri, “PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER INTERPERSONAL ANAK DI PAUD IHYAUL ISLAM DESA GUNGGUNGAN LOR,” *Concept and Communication* null, no. 23 (2019): 301–16, <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas komunikasi orangtua dengan anak, perbedaan terletak pada pembahasan karakter interpersonal sementara peneliti disini fokus pada pembahasan komunikasi interpersonal orangtua dalam pembentukan identitas diri anak usia remaja.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Apriani, Sori Monang, dan Abdul Karim Batubara, dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja, berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Masa remaja adalah periode penting yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Pada tahap ini, individu mulai mengenal tanggung jawab dan memiliki inisiatif sendiri. Pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri remaja, yang dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka di lingkungan sosial. Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi pola komunikasi orang tua terhadap konsep diri remaja dan bagaimana pola komunikasi tersebut mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pengamatan pola komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap konsep diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak. Pola komunikasi demokratis cenderung menghasilkan konsep diri yang positif, sedangkan pola komunikasi otoriter dapat menyebabkan konsep diri yang negatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada pola komunikasi yang paling baik, namun penggunaan pola yang tepat sesuai situasi dapat membantu membentuk konsep diri yang positif pada remaja.²⁵

Persamaan kedua penelitian ini sama menekankan pada pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam membentuk aspek psikologi remaja, baik itu konsep diri maupun identitas diri. Perbedaan dari

²⁵ Dilla Apriani, “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja,” *Communication & Social Media* 1, no. 1 (2022): 13–18, <https://doi.org/10.57251/csm.v1i1.258>.

penelitian ini tentang "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja" lebih spesifik pada bagaimana pola komunikasi mempengaruhi konsep diri remaja. Sementara itu, penelitian tentang "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja" mungkin lebih luas, mencakup berbagai aspek identitas diri, termasuk nilai, norma, dan peran sosial. Penelitian tentang pola komunikasi mungkin menggunakan teori komunikasi interpersonal secara spesifik, sedangkan penelitian tentang komunikasi interpersonal ini menggunakan teori komunikasi interpersonal, keluarga dan identitas diri.

8. Penelitian selanjutnya oleh Agus Irianto, Hasdi Aimon, Hermqan Nirwana, dan Agung Tri Prasetya dengan judul penelitian "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tengah, Padang Sumatra Barat." Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja serta pencapaian identitas diri remaja. Ditemukan bahwa komunikasi yang kurang efektif dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri remaja, sehingga diperlukan modul komunikasi yang dapat digunakan oleh orang tua dan anak untuk meningkatkan interaksi mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pengembangan R&D (*research & development*) dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*), yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian ini melibatkan survei kasus dan pengujian instrumen oleh tenaga ahli serta praktisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat komunikasi antara orang tua dan anak remaja masih dalam kategori sedang dan cenderung rendah. Modul komunikasi yang dikembangkan dinyatakan sangat layak untuk digunakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal dapat berkontribusi pada pencapaian identitas diri remaja yang lebih baik.²⁶

²⁶ Agus Irianto et al., "Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Remaja Serta Identitas Diri Remaja : Studi Di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing ,

Persamaan pada penelitian ini Kedua penelitian menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembentukan identitas diri remaja. Keduanya menggunakan metode penelitian yang melibatkan pengujian instrumen dan analisis data. Untuk perbedaannya pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, Penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) dalam pengembangan, sedangkan penelitian lain mungkin menggunakan metode yang berbeda. Penelitian ini lebih fokus pada pengembangan modul komunikasi yang spesifik untuk orang tua dan anak, sementara penelitian lain mungkin lebih umum dalam membahas komunikasi tanpa pengembangan modul.

9. Penelitian selanjutnya oleh Amanida Oktavera, Yeniar Indriana dengan judul penelitian “Hubungan Antara Persepsi terhadap komunikasi Interpersonal Orang Tua – Remaja Dengan Penyesuaian Diri Remaja” hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam proses penyesuaian diri remaja. Masa remaja merupakan fase kritis yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial, di mana remaja sering menghadapi berbagai masalah yang memerlukan dukungan dari orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal orang tua-remaja dengan penyesuaian diri remaja?. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi 369 siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang dan sampel sebanyak 101 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala persepsi komunikasi interpersonal orang tua-remaja dan skala penyesuaian diri remaja. Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana. Kemudian penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap komunikasi

interpersonal orang tua-remaja dengan penyesuaian diri remaja, dengan koefisien korelasi $r = 0,433$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Persepsi positif terhadap komunikasi orang tua berkontribusi sebesar 18,8% terhadap penyesuaian diri remaja.²⁷

Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya meneliti hubungan antara komunikasi orang tua dan remaja. Fokus pada dampak komunikasi terhadap perkembangan remaja, baik dalam penyesuaian diri maupun pembentukan identitas. Sementara perbedaannya Penelitian ini lebih menekankan pada penyesuaian diri remaja, sedangkan penelitian lain mungkin lebih fokus pada pembentukan identitas diri. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan alat ukur yang digunakan berbeda.

10. Penelitian selanjutnya oleh Ernawati dan Galih Fajar Fadillah dengan judul penelitian “Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau Dari Peran Ibu Ayah Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja” hasil dari penelitian ini berfokus pada penyesuaian sosial remaja yang dipengaruhi oleh peran orang tua, khususnya ayah dan ibu, serta kepercayaan diri remaja. Latar belakangnya mencakup pentingnya peran orang tua dalam pendidikan dan perkembangan anak, serta tantangan yang dihadapi remaja dalam proses penyesuaian sosial mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui skala penyesuaian sosial, skala peran ayah, skala peran ibu, dan skala kepercayaan diri. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Surakarta berusia 13-16 tahun yang tinggal bersama orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran ayah dan ibu serta kepercayaan diri remaja tergolong sedang. Penyesuaian sosial remaja juga tergolong sedang,

²⁷ Amanida Oktavera and Yeniar Indriana, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Orangtua - Remaja Dengan Penyesuaian Diri Remaja,” *Jurnal EMPATI* 6, no. 4 (2018): 433–38, <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20116>.

dengan nilai rerata empirik yang menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi positif terhadap penyesuaian sosial.²⁸

Persamaan dari penelitian ini Kedua penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan remaja. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini lebih fokus pada penyesuaian sosial dan kepercayaan diri, sedangkan penelitian tentang komunikasi interpersonal lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak dalam membentuk identitas diri. Variabel yang diteliti berbeda; penelitian ini mencakup peran orang tua dan kepercayaan diri, sedangkan penelitian komunikasi interpersonal lebih menekankan pada aspek komunikasi dan interaksi.

11. Penelitian selanjutnya oleh Epiphany Panjaitan, Tellma M. Tiwa, dan Gloridei Kapahang, dengan judul penelitian “Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri”. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara komunikasi orang tua dan kepercayaan diri remaja putri dalam hal penampilan di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon. Latar belakangnya adalah pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, terutama dalam masa remaja, di mana anak sering mencari pendapat orang tua mengenai berbagai hal, termasuk penampilan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri remaja putri dalam hal penampilan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengambilan sampel purposive. Populasi penelitian terdiri dari 82 siswi berusia 12-15 tahun, dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan secara langsung dan melalui Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan kepercayaan diri remaja. Nilai F hitung adalah 8.332 dengan tingkat signifikansi 0.008, yang berarti H_0 ditolak

²⁸ Ernawati Ernawati and Galih Fajar Fadillah, “Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau Dari Peran Ibu Ayah Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 1–5, <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7747>.

dan H1 diterima. Kesimpulannya, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja.²⁹

Persamaan penelitian ini keduanya menekankan pentingnya komunikasi orang tua dalam perkembangan remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini lebih fokus pada aspek kepercayaan diri terkait penampilan, sedangkan penelitian tentang "komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pembentukan identitas diri remaja" mungkin lebih luas dan mencakup berbagai aspek identitas. Penelitian ini menggunakan sampel spesifik dari SMP Kristen Kakaskasen Tomohon.

12. Penelitian selanjutnya oleh Regina Aulia Putri, Erik Setiawan dengan judul penelitian "Komunikasi Ayah dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Fatherless". Penelitian ini berfokus pada dampak ketidakhadiran ayah (fatherless) terhadap perkembangan konsep diri remaja. Pentingnya peran komunikasi seorang ayah dalam kesehatan mental anak remaja menjadi sorotan utama, karena komunikasi yang baik dapat menjadi fondasi kesejahteraan mental anak. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep diri komunikasi keluarga pada remaja yang kehilangan peran ayah, dan apa makna peran komunikasi ayah terhadap anak remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan analisis data interaktif menurut Milles dan Huberman. Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mengalami kesulitan dalam komunikasi keluarga, yang dapat memperburuk ketegangan dan konflik dalam hubungan keluarga. Mereka merasa terisolasi dan kurang mendapat perhatian, yang berdampak pada kesehatan emosional mereka. Keduanya

²⁹ Epiphonias Panjaitan, Tellma M. Tiwa, and Gloridei Kapahang, "Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri," *Psikopedia* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.53682/pj.v2i2.1963>.

menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman individu dalam konteks komunikasi keluarga.³⁰

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama fokus pada dampak komunikasi orang tua terhadap perkembangan identitas diri remaja. Sedangkan perbedaannya pada penelitian pertama lebih spesifik pada dampak ketidakhadiran ayah, sedangkan penelitian kedua lebih umum dalam membahas komunikasi orang tua secara keseluruhan. Metode pengumpulan data dan analisis berbeda, sesuai dengan fokus dan tujuan masing-masing penelitian.

13. Penelitian selanjutnya oleh Rachmad Pamuji Putra Anom, Hanna Nurhaqiqi dengan judul penelitian “Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga TNI”. Penelitian ini berfokus pada peran keluarga, khususnya keluarga Tentara Nasional Indonesia (TNI), dalam membentuk konsep diri positif pada remaja. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan identitas dan karakter remaja, di mana komunikasi yang baik dan terbuka menjadi kunci utama dalam proses tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi dalam keluarga TNI mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja. Penelitian ini juga mempertanyakan apakah profesi orang tua sebagai TNI menjadi hambatan dalam komunikasi keluarga. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan kriterianya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan makna dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan saling pengertian dalam keluarga sangat penting untuk membentuk konsep diri positif pada remaja. Keluarga yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung

³⁰ Regina Aulia Putri and Erik Setiawan, “Komunikasi Ayah Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Fatherless,” n.d., 569–75.

menghasilkan remaja yang lebih percaya diri dan mampu melakukan evaluasi diri.³¹

Persamaan Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi mendalam tentang komunikasi antara orang tua dan anak. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi dalam pembentukan identitas diri remaja.

Perbedaan penelitian ini fokus pada keluarga TNI, sedangkan penelitian lain tidak membatasi pada konteks profesi tertentu. Penelitian ini lebih menekankan pada keterbukaan komunikasi dalam konteks keluarga TNI, sedangkan penelitian lain mungkin lebih umum dalam membahas komunikasi interpersonal tanpa batasan profesi.

14. Penelitian selanjutnya oleh Rani Bella dan Suranto, dengan judul penelitian “Komunikasi interpersonal orang tua dengan siswa dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja.” Penelitian ini berfokus pada pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dapat berdampak negatif pada hubungan keluarga dan perkembangan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan siswa masih kurang baik, disebabkan oleh kesibukan orang tua dan kurangnya perhatian terhadap tugas-tugas siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut meliputi kejujuran, persepsi interpersonal, hubungan interpersonal, lingkungan fisik, dan atraksi interpersonal.³²

³¹ Rachmad Pamuji, Putra Anom, and Hanna Nurhaqiqi, “Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga TNI” 7, no. 2018 (2024): 11901–6.

³² Rani Bella and Suranto Suranto, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Siswa Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja,” *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21037>.

Persamaan Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi dalam pembentukan identitas dan perilaku remaja.

Perbedaan penelitian ini lebih fokus pada dampak komunikasi terhadap kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang sedang diteliti ini lebih menekankan pada pembentukan identitas diri remaja. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini lebih beragam, termasuk lingkungan fisik dan atraksi interpersonal, sedangkan penelitian yang disusun ini lebih terfokus pada aspek psikologis dan sosial.

15. Penelitian terakhir oleh Genta Sakti dan Neila Sulung dengan judul penelitian “Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja (Systematic Review).” Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua serta dampaknya terhadap perilaku menyimpang remaja. Latar belakangnya mencakup pentingnya komunikasi dalam keluarga dan bagaimana kurangnya komunikasi dapat mempengaruhi sikap sosial anak dan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis data kuantitatif. Penelitian ini melibatkan partisipan berjumlah 100 remaja dari beberapa sekolah negeri di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak intensif antara orang tua dan anak mempengaruhi sikap sosial anak, seperti kejujuran dan disiplin. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat membantu mengatasi masalah perilaku menyimpang pada remaja. Kesimpulannya, komunikasi keluarga yang baik berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak.³³

Persamaan Kedua penelitian menekankan pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam membentuk identitas dan

³³ Genta Sakti, “Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja (Systematic Review),” *Human Care Journal* 5, no. 2 (2020): 522, <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i2.791>.

perilaku remaja. Keduanya juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat mengurangi perilaku menyimpang pada remaja.

Perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif). Fokus penelitian ini lebih pada hubungan antara komunikasi dan perilaku menyimpang, sementara penelitian lain mungkin lebih menekankan pada pembentukan identitas diri remaja secara keseluruhan.

G. Sistematika Pembahasan

Memudahkan untuk memahami apa saja yang dikemukakan pada penelitian ini. Maka sistematika pembahasan ini menyajikan sejumlah intisari pembahasan yang terbagi:

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori yang menjelaskan tentang teori-teori komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga dan identitas diri.

Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV. Merupakan hasil penelitian, diuraikan dengan analisis komunikasi interpersonal serta penyampaian identitas diri oleh orang tua pada anak usia remaja dengan komunikasi efektif.

Bab V. Penutup memaparkan kesimpulan secara menyeluruh dari temuan dan penelitian yang telah dilakukan

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Mengartikan kata "interpersonal", yang berasal dari kata "inter" yang berarti "antara" dan "personal" yang berarti "orang", dapat membantu kita mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antar individu. Komunikasi interpersonal adalah proses transaksional (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik yang memungkinkan kita memikirkan dan memperoleh pengetahuan tentang orang lain.

Menurut David K. Berlo pada jurnal management komunikasi dengan judul Peran Guru Dan Perilaku Etis Murid Taman Kanak-Kanak yang ditulis oleh Chitra Lestari mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam konteks hubungan sosial yang lebih personal. Hal ini melibatkan proses encoding, decoding, dan *feedback* yang akan saling mempengaruhi.³⁴

Kemudian menurut Judith A. Hall, komunikasi interpersonal adalah sebuah interaksi yang terjadi antara individu yang membentuk makna melalui ekspresi verbal dan nonverbal. Hal ini mencakup tentang bagaimana individu memahami dan memproses satu sama lain dalam konteks sosial.³⁵

Dapat didefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara intim atau personal, guna membangun hubungan dan menciptakan makna Bersama. Proses komunikasi interpersonal

³⁴ Chitra Lestari, "Peran Guru Dan Perilaku Etis Murid Taman Kanak-Kanak," *COMMENTATE: Journal of Communication Management* 1, no. 2 (2021): 222, <https://doi.org/10.37535/103001220208>.

³⁵ Judith A. Hall, "Nonverbal Communication: Functions and Applications," *Jurnal Komunikasi Dan Bahasa Indonesia* 3, no (2007).

mempunyai banyak kemungkinan. Komunikasi interpersonal juga bersifat prosedural, transaksional, personal, dan bermakna. Komunikasi interpersonal bersifat prosesual karena terjadi sepanjang waktu. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dari masa ke masa berkembang dan menjadi lebih unik.

Bersifat transaksional, karena komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah transaksi antara beberapa orang. Sifat transaksional membuat tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan menjadi lebih jelas. Individu, karena bagian terdalam dari komunikasi interpersonal melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan orang lain. Pengetahuan Personal, karena kita belajar tentang interaksi manusia melalui komunikasi interpersonal.³⁶

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat delapan karakteristik diantaranya:

a. Melibatkan Paling Sedikit Dua Orang

Komunikasi antarpribadi antara lebih dari dua orang disebut "dyad"; dua orang bukanlah jumlah yang sembarangan; kelompok terkecil dapat dianggap sebagai kelompok tiga atau triad. Komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang dalam kelompok yang lebih besar ketika didefinisikan dalam konteks jumlah orang yang terlibat.

b. Adanya Umpan Balik Atau Feedback

Pesan yang dikirimkan kembali dari penerima ke pembicara disebut umpan balik. Komunikasi interpersonal biasanya melibatkan umpan balik langsung. Seringkali hal ini nyata, segera dan berkelanjutan. Salah satu jenis komunikasi antarpribadi adalah hubungan langsung antara sumber dan penerima.

³⁶ Nur Maghfiroh Aesthetika, "Buku Ajar K o m u n i k a s i Interpersonal," Komunikasi Interpersonal, 2015, 6, 211-Article Text-5458-1-10-20210824.

c. Tidak Harus Tatap Muka

Komunikasi interpersonal tidak selalu terjadi secara tatap muka. Dalam bentuk komunikasi yang mapan, kehadiran fisik seseorang tidaklah penting. Namun menurut Weaver, komunikasi tidak akan ideal tanpa interaksi tatap muka, bahkan komunikasi interpersonal pun belum tentu ideal.

d. Tidak Harus Bertujuan

Komunikasi interpersonal tidak selalu dilakukan dengan niat atau kesadaran. Kita mungkin memilih untuk menjauh dari seseorang karena dia bersikap kasar atau melakukan sesuatu yang tidak kita setujui. Orang-orang ini mungkin mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan tidak sadar, namun pesan mereka bertindak sebagai sinyal bagi kita. Dengan kata lain, pesan telah dikirim dan ditafsirkan.

e. Menghasilkan Pengaruh atau Effect

Pesan harus menghasilkan atau memiliki dampak untuk dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar. Pengaruh atau efek itu tidak harus segera dan nyata; sebaliknya, mereka harus terjadi.

f. Tidak Harus Menggunakan Kata-Kata

Bisa menggunakan komunikasi nonverbal baik dalam bentuk Gerakan atau pun gaya postur tubuh. Komunikasi nonverbal, yang disampaikan melalui gerakan, ekspresi wajah, dan postur tubuh, sangat penting untuk menyampaikan pesan dan perasaan. Dalam banyak kasus, komunikasi nonverbal dapat melengkapi atau bahkan menggantikan kata-kata, memberikan konteks yang lebih dalam dalam interaksi sosial. Memahami dan menguasai elemen-elemen ini dapat membantu Anda lebih baik berkomunikasi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

g. Dipengaruhi Oleh Konteks

Komunikasi yang terjadi sebelum dan sesudah kata-kata terjadi di konteks. Konteks memengaruhi apa yang diharapkan para

partisipan, apa yang mereka pahami, dan bagaimana mereka berperilaku di masa depan. Proses komunikasi sangat bergantung pada konteks. Orang-orang dapat berkomunikasi dengan lebih baik jika mereka tahu bagaimana konteks memengaruhi harapan dan perilaku mereka. Mereka juga dapat membantu mengetahui jenis noise yang mungkin muncul. Oleh karena itu, komunikasi yang jelas dan produktif memerlukan pemahaman tentang lingkungan sosial kita, situasi kita, emosional kita, dan berbagai gangguan yang dapat menghambat interaksi.

h. Dipengaruhi Oleh Kegaduhan atau Noise

Kegaduhan atau noise merupakan suatu ransangan stimulus yang bisa berasal dari internal, eksternal dan semantic. Noise atau kegaduhan adalah gangguan yang mencegah komunikasi yang efektif. Ada tiga kategori utama suara ini³⁷:

1) Noise Internal

a) Stres dan Kecemasan

Pikiran atau perasaan negatif seseorang dapat mengganggu pemahaman mereka dan respons mereka terhadap komunikasi. Misalnya, seseorang yang khawatir tentang masalah pribadi mungkin kehilangan fokus pada diskusi.

b) Prejudice atau Stereotip

Pandangan masa lalu seseorang tentang orang atau subjek tertentu dapat memengaruhi cara mereka mendengar dan memahami pesan.

³⁷ Effendy and Uchjana Onong, "Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek," Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2003.

2) Noise eksternal

a) Gangguan Lingkungan

Suara lingkungan yang bising, seperti lalu lintas, pembicaraan orang lain, atau musik, dapat membuat sulit untuk mendengar dan memahami pesan yang disampaikan.

b) Kondisi Fisik

Suasana yang tidak nyaman, seperti panas, dingin, atau kurang pencahayaan, dapat mempengaruhi konsentrasi peserta dalam berkomunikasi.

3) Suara Semantik

a) Bahasa dan Istilah

Perbedaan bahasa atau penggunaan istilah yang salah dapat menyebabkan kebingungan. Misalnya, orang yang tidak familiar dengan istilah tersebut dapat merasa terasing jika mereka menggunakan jargon teknis saat berbicara.

b) Ambiguitas

Frasa atau kata-kata yang memiliki dua makna dapat menyebabkan kesalahpahaman. Konflik dapat muncul jika orang-orang yang berpartisipasi menginterpretasikan kata yang sama dengan cara yang berbeda.

3. Aspek Komunikasi Interpersonal

a. Aspek Verbal dan Nonverbal

Komunikasi adalah proses dua bagian: komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dapat berupa berbicara tatap muka dengan seseorang, berbicara, menjelaskan sesuatu kepada orang lain, dan bentuk tertulis seperti email dan surat. Dengan cara ini, pembicara dapat mengeluarkan informasi dengan jelas dan spesifik.

Tetapi komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, postur, dan nada suara. Albert Mehrabian dalam jurnal “Komunikasi Yang Efektif Dengan,” *Bahasa*

Tubuh Jurnal Abdimas 7 yang ditulis oleh Indriati Yulistiani menemukan bahwa banyak pesan emosional lebih baik disampaikan secara nonverbal daripada secara verbal. Ekspresi wajah menunjukkan emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kemarahan, sedangkan gerakan dan postur tubuh menunjukkan sikap dan keadaan emosional seseorang dalam kasus tertentu.³⁸ Komunikasi non-verbal juga mencakup hal-hal seperti ruang pribadi dan seberapa jauh jarak orang saat berkomunikasi. Ini menjadi dua kali lipat penting karena komunikasi non-verbal ini seringkali dapat memberikan konteks tambahan pada pesan atau bahkan mengubah makna pesan verbal.

b. Konteks

Komunikasi interpersonal dengan demikian adalah konteks, kondisi fisik, budaya, dan psikologis yang menyelimuti pesan dan memengaruhi bagaimana pesan dikirim, diterima, dan ditafsirkan. Kategori komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah sebagai pendekatan untuk menggambarkan pengaruh konteks budaya terhadap bagaimana pesan dikomunikasikan.³⁹

1) Komunikasi konteks tinggi

Dalam budaya konteks tinggi, sebagian besar dari apa yang dimaksudkan untuk disampaikan bergantung pada isyarat non-verbal, hubungan timbal balik, dan harapan sosial. Mungkin komunikasi lebih implisit dan bergantung pada pemahaman bersama yang mendalam.

2) Komunikasi konteks rendah

Dalam budaya konteks rendah, pesannya lebih eksplisit dan jelas dengan menekankan kata-kata dan isinya. Negara-negara Barat, Amerika Serikat pada awalnya, cenderung menganggap

³⁸ Indriati Yulistiani, "Komunikasi Yang Efektif Dengan," *Bahasa Tubuh Jurnal Abdimas 7*, no. 4 (2021): 282, <https://bit.ly/RegisFIA08>.

³⁹ Oktolina Simatupang, Lusiana Andriani Lubis, and Haris Wijaya, "Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta," *Jurnal ASPIKOM 2*, no. 5 (2015): 314, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>.

komunikasi konteks rendah sebagai pesan-pesan di mana informasi penting biasanya dikomunikasikan secara langsung dan rumit.

Selain konteks budaya ini, situasi fisik dan psikologis sama pentingnya. Contoh situasi fisik termasuk lingkungan tempat komunikasi berlangsung: di kantor, di rumah, atau di luar area publik. Bahkan konteks psikologis, seperti suasana hati dan emosi di antara peserta komunikatif dalam mengirim dan menerima pesan, membuatnya dianggap berbeda.

3) Emosi

Kedekatan emosional mengacu pada keintiman dan keterbukaan dalam hubungan interpersonal. Teori Penetrasi Sosial, yang dipresentasikan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973, mengusulkan bahwa kedekatan relasional meningkat melalui pertukaran informasi pribadi yang mengungkapkan diri sendiri dan itu juga secara bertahap. Di awal hubungan, orang lebih cenderung berbagi informasi umum dan dangkal. Dengan berkembangnya ikatan dan kepercayaan antara kedua orang, mereka mulai mengungkapkan informasi yang lebih pribadi dan mendalam.⁴⁰

Pengungkapan diri adalah proses di mana keintiman emosional dikembangkan. Ini adalah ketika seseorang berbagi pikiran, perasaan, atau pengalaman pribadinya sendiri dengan orang lain. Berbagi emosi dapat membuat seseorang merasa dia dipahami dan, karenanya, merasa didukung, sehingga menciptakan hubungan yang kuat dan bermakna. Bagian penting lainnya dari proses interpersonal melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara empatik dan membuat tanggapan yang tepat.

⁴⁰ Muhammad Hasyim, "Penerapan Social Penetration Theory Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Journal of Dialogos* 1, no. 2 (2024): 28–33, <https://doi.org/10.62872/p63cs790>.

4) Umpan Balik

Umpan Balik adalah jawaban atau balasan yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim. Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik adalah yang tertinggi karena komunikasi adalah proses dengan dua cara. Dengan adanya feedback, komunikasi dapat mengevaluasi seberapa baik pesan mereka diterima dan dipahami, dengan demikian, mereka juga dapat menyesuaikan pesan mereka jika perlu. Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert menjelaskan bahwa ada kebutuhan akan umpan balik dalam pengembangan identitas diri. Seseorang mengenal diri dan penilaian dari orang lain melalui interaksi dengan mereka, dan itu membentuk dasar konsep diri.⁴¹

Umpan balik juga bertindak sebagai cara untuk memvalidasi perasaan dan pikiran yang dialami individu dan, oleh karena itu, memperkuat kepositifan atau negatif sehubungan dengan perilaku tertentu. Ini mungkin dalam bentuk verbal dari pertanyaan atau komentar, atau bahkan mungkin nonverbal dalam bentuk anggukan, senyuman, atau kontak mata. Umpan balik positif meningkatkan motivasi dan harga diri. Jika yang negatif diberikan secara konstruktif, itu akan mendorong seseorang untuk mengoreksi dan meningkatkan keterampilan komunikasinya.

4. Model Komunikasi Interpersonal SMCR David K. Berlo

Model komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh David K. Berlo, dikenal sebagai model SMCR (*Sender-Message-Channel-Receiver*), menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami proses komunikasi.⁴² Model ini menekankan pentingnya keempat elemen utama pengirim (*sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan

⁴¹ Erwan Efendi et al., "Interaksionisme Simbolik Dan Praktis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1088–95, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.

⁴² Alisa Kusuma et al., "PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI BERLO DALAM AKTIVITAS" 7, no. 2 (2023): 119–26.

penerima (*receiver*) dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Berikut penjelasan keempat elemen:⁴³

a. Sumber atau *Sender*

Dalam model komunikasi SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) yang dikembangkan oleh David K. Berlo, sumber (*Source*) merupakan individu atau kelompok yang memulai dan mengirimkan pesan. Sumber ini sangat mempengaruhi keseluruhan proses komunikasi, karena tanpa sumber yang efektif, pesan yang dikirimkan dapat menjadi kabur, salah tafsir, atau tidak dipahami dengan baik oleh penerima.

Berlo menekankan bahwa keefektifan komunikasi tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan komunikasi, sikap, pengetahuan, dan latar belakang sosial serta budaya dari sumber. Sumber yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mampu mengemas pesan dengan jelas dan tepat, serta menyampaikan informasi secara efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman penerima.

b. Pesan atau *Message*

Dalam komunikasi, pesan merupakan elemen yang sangat penting karena berfungsi sebagai informasi yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. David K. Berlo menekankan bahwa untuk mencapai keefektifan komunikasi, pesan harus disusun dengan baik dan jelas, sehingga dapat dipahami oleh penerima dengan mudah. Struktur pesan yang logis dan terorganisir menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya diterima, tetapi juga dimengerti sesuai dengan tujuan komunikasi tersebut. Berlo menegaskan bahwa pesan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman penerima, yang berarti bahwa bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti dan relevan dengan konteks atau latar belakang penerima. Selain itu, pesan tidak hanya terdiri dari kata-kata

⁴³ Effendi, *Teori Dan Konsep Komunikasi*, 2003.

yang diucapkan, tetapi juga elemen-elemen non-verbal yang turut memengaruhi makna pesan tersebut. Intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat lainnya juga berperan penting dalam memperjelas maksud dan emosi yang ingin disampaikan oleh sumber. Semua elemen ini bekerja bersama untuk membentuk pesan yang utuh dan efektif, membantu penerima untuk menangkap informasi dengan lebih tepat.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, seperti antara orang tua dan anak, penyusunan pesan yang tepat dan penggunaan elemen non-verbal yang sesuai dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan kualitas hubungan komunikasi. Dengan demikian, penyusunan pesan yang logis, jelas, dan sesuai dengan penerima, serta perhatian terhadap elemen non-verbal, akan menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan memperlancar proses penyampaian informasi.

c. Saluran atau *Channel*

Saluran, menurut David K. Berlo dalam model SMCR, merujuk pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima. Saluran ini bisa berupa berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi lisan, tulisan, atau visual, yang semuanya memiliki peran penting dalam memastikan pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Pemilihan saluran yang tepat sangat bergantung pada konteks komunikasi, karakteristik penerima, dan sifat pesan itu sendiri. Misalnya, untuk pesan yang memerlukan interaksi langsung atau klarifikasi, saluran lisan seperti percakapan tatap muka atau telepon lebih efektif karena memungkinkan adanya respon cepat dan pemahaman yang lebih baik melalui elemen non-verbal seperti intonasi suara dan ekspresi wajah. Di sisi lain, untuk pesan yang memerlukan ketelitian atau perlu diingat, saluran tulisan seperti surat atau email lebih cocok, karena penerima dapat merujuk kembali ke pesan tersebut kapan saja.

Selain itu, saluran visual, seperti gambar atau grafik, bisa digunakan untuk menyampaikan pesan yang membutuhkan representasi visual untuk memudahkan pemahaman. Pemilihan saluran yang tepat akan mempengaruhi seberapa efektif pesan tersebut diterima, karena setiap saluran memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing dalam menyampaikan informasi dengan jelas. Oleh karena itu, penting bagi sumber untuk memilih saluran yang sesuai dengan karakteristik pesan dan audiens, agar pesan dapat diterima dengan baik dan dipahami sesuai dengan tujuan komunikasi.

d. *Penerima atau Reciver*

Penerima dalam model komunikasi SMCR merujuk pada individu atau kelompok yang menerima pesan yang dikirimkan oleh sumber. Agar komunikasi berjalan efektif, penerima harus mampu mendekode pesan tersebut dengan baik, yaitu memahami informasi yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber. Namun, pemahaman penerima tidak hanya bergantung pada kemampuan mereka untuk mengartikan kata-kata atau simbol yang digunakan dalam pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti pengetahuan yang dimiliki, sikap terhadap topik yang dibahas, serta pengalaman dan latar belakang sosial mereka. Semakin banyak pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki penerima tentang topik yang dibicarakan, semakin mudah bagi mereka untuk menyaring dan memaknai pesan dengan akurat. Begitu juga, sikap positif atau negatif terhadap topik dapat mempengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan.

Dalam model SMCR, tidak ada umpan balik langsung dari penerima ke sumber, menjadikannya lebih bersifat satu arah. Artinya, sumber mengirimkan pesan tanpa mengetahui secara langsung bagaimana penerima merespons pesan tersebut pada saat itu juga. Hal ini bisa mengurangi interaktivitas dalam komunikasi dan memperpanjang proses penguatan atau klarifikasi pesan, karena umpan

balik hanya dapat terjadi setelah pesan diserap dan diproses oleh penerima. Karena itu, pemahaman penerima terhadap pesan sangat bergantung pada kemampuannya mendekode informasi dan konteks di sekitarnya, yang terkadang bisa mempengaruhi seberapa efektif komunikasi tersebut.

Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, model ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana informasi, emosi, atau nilai-nilai disampaikan dan dipahami. Orang tua berperan sebagai pengirim yang menyampaikan pesan berupa nasihat, instruksi, atau dukungan emosional. Pesan ini perlu dirancang dengan jelas dan relevan agar sesuai dengan kebutuhan anak. Saluran komunikasi, seperti percakapan langsung, panggilan telepon, atau bahkan pesan teks, harus dipilih sesuai situasi dan kenyamanan kedua belah pihak. Terakhir, penerima dalam hal ini anak, harus memiliki kemampuan untuk menerima, memahami, dan merespon pesan dengan baik.

Keberhasilan komunikasi dalam hubungan ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor seperti keterbukaan, empati, dan kemampuan adaptasi masing-masing pihak, yang berperan penting dalam memperkuat hubungan interpersonal mereka.

Dalam konteks ini, ada empat elemen utama model SMCR dapat membantu menjelaskan bagaimana rutinitas, keterbukaan, penyesuaian situasional, dan ekspresi kasih sayang dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, diantaranya:⁴⁴

a. Rutin dan Terstruktur

Elemen *Sender* dan *Message* dalam model SMCR menekankan pentingnya penyampaian pesan yang teratur dan konsisten. Orang tua yang menjadwalkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak, seperti diskusi harian sebelum tidur atau waktu mingguan untuk

⁴⁴ Edison Hutapea, *Teori Komunikasi (Proses, Tatanan Dan Fungsi Teori Komunikasi Dalam Penelitian)*, ed. Yuli Marlina (EUREKA MEDIA AKSARA, MARET 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021, 2021).

berbagi cerita, menciptakan pola komunikasi yang jelas dan terstruktur. Hal ini membantu anak merasa dihargai dan memahami bahwa komunikasi adalah bagian penting dari hubungan mereka. Pesan yang disampaikan secara rutin juga meningkatkan kejelasan dan daya serap informasi pada anak, memperkuat pengertian bersama dalam keluarga.

Dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam hubungan orang tua dan anak, penyampaian pesan yang rutin dan terstruktur memainkan peran yang sangat penting. Elemen *Sender* dan *Message* dalam model SMCR menekankan pentingnya cara pesan disampaikan dengan cara yang teratur dan konsisten. Orang tua yang secara sengaja menjadwalkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak, seperti mengadakan diskusi harian sebelum tidur atau meluangkan waktu mingguan untuk berbagi cerita, menciptakan sebuah pola komunikasi yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Jadwal yang konsisten ini tidak hanya membantu menciptakan rutinitas yang memberikan rasa stabilitas bagi anak, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami.⁴⁵

Dengan adanya pola komunikasi yang teratur, anak dapat merasa lebih terhubung dengan orang tuanya, karena mereka tahu bahwa ada waktu khusus yang didedikasikan untuk berbicara dan berbagi perasaan, ide, dan pengalaman. Hal ini juga memperkuat rasa saling pengertian antara orang tua dan anak, menghilangkan perasaan diabaikan, dan meningkatkan kualitas hubungan emosional mereka. Ketika komunikasi menjadi bagian yang rutin dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak hanya belajar untuk mengungkapkan pendapat mereka tetapi juga memahami bahwa komunikasi adalah elemen penting dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung.

⁴⁵ Paulinus Tibo, Nadia Arbina, and Br Sembiring, "Jurnal Darma Agung KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DAN KAUM REMAJA DI ERA," 2024, 34–42.

Lebih lanjut, komunikasi yang disampaikan secara rutin memberikan keuntungan dalam hal kejelasan pesan. Sebuah pesan yang disampaikan secara berulang-ulang dalam konteks yang konsisten dapat membantu anak untuk lebih mudah menyerap informasi, mengingat pesan tersebut, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau informasi yang diberikan oleh orang tua. Ini penting dalam pembentukan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan baik yang diharapkan orang tua agar diterima oleh anak. Anak yang terbiasa menerima informasi secara rutin dalam suasana yang terstruktur akan lebih mampu memahami maksud orang tua dan dapat merespons dengan cara yang lebih konstruktif.

Selain itu, pesan yang disampaikan dengan cara yang terstruktur juga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam keluarga. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi yang jelas, seperti menentukan topik tertentu untuk dibahas pada waktu yang sudah disepakati, menghindari kebingungan atau interpretasi yang salah. Struktur komunikasi yang baik memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hilang di tengah percakapan, dan anak pun dapat dengan mudah mengingat dan memahami inti pesan tersebut.⁴⁶ Dalam hal ini, komunikasi yang teratur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat pengertian bersama dalam keluarga, yang menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang.

Komunikasi ini bersifat dialogis, atau dua arah antara orang tua dan anak adalah pola interaksi yang dilakukan secara konsisten dan terencana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi ini, baik orang tua maupun anak memiliki peran aktif dalam pertukaran pesan yang saling mendengarkan, mengungkapkan pendapat, serta memberikan respons yang konstruktif.

⁴⁶ Zefanya Tabitha and Kartono Putri, "Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Di Era Digital Penelitian Studi Kualitatif Di Desa Pulungan" 4, no. 1 (2024): 61–70.

Komunikasi ini dilakukan secara teratur, misalnya melalui percakapan harian yang terjadi ketika makan bersama, sebelum tidur, atau saat menjalani kegiatan keluarga lainnya. Biasanya, percakapan ini melibatkan topik-topik yang berkaitan dengan keseharian anak, seperti pendidikan, kegiatan di sekolah, hubungan pertemanan, serta nilai-nilai keluarga yang ingin ditanamkan oleh orang tua.

Dalam komunikasi dua arah yang dialogis, orang tua tidak hanya memberikan arahan atau nasihat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan atau pandangan mereka. Sikap empati sangat penting dalam interaksi ini, di mana orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari sikap otoriter, dan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi.

Pada akhirnya, penerapan komunikasi yang rutin dan terstruktur memperkuat kedekatan emosional, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak. Dengan membuat komunikasi menjadi bagian yang konsisten dan penting dalam kehidupan mereka, orang tua dapat memastikan bahwa anak merasa dihargai dan diberi perhatian, yang dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan.

b. Keterbukaan dan Empati

Komponen *Receiver* sangat relevan dalam membangun keterbukaan dan empati antara orang tua dan anak. Orang tua perlu menjadi pendengar yang aktif, membuka ruang bagi anak untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini membutuhkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang anak dan merasakan emosi mereka. Dengan empati, pesan yang disampaikan orang tua tidak hanya informatif tetapi juga memiliki nilai emosional yang mendukung. Anak yang merasa dipahami lebih cenderung untuk membangun kepercayaan dan terbuka dalam komunikasi.

Komponen *Receiver* dalam model SMCR sangat penting dalam membangun hubungan komunikasi yang sehat dan saling mendukung, terutama dalam konteks hubungan orang tua dan anak. Penerima pesan, dalam hal ini anak, memainkan peran kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Orang tua sebagai sumber pesan, perlu berperan sebagai pendengar yang aktif dan terbuka, yang mampu menciptakan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka tanpa rasa takut dihakimi.⁴⁷ Dalam komunikasi yang sehat, anak harus merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan bebas, tanpa khawatir akan kritik atau penilaian yang negatif. Proses ini menuntut adanya empati, yaitu kemampuan orang tua untuk memahami sudut pandang anak, merasakan apa yang mereka rasakan, dan memberikan respon yang penuh perhatian dan pengertian.

Empati adalah elemen yang sangat vital dalam komunikasi antara orang tua dan anak, karena dengan empati, pesan yang disampaikan oleh orang tua tidak hanya menjadi informasi yang bersifat instruksional atau normatif, tetapi juga membawa nilai emosional yang mendalam.⁴⁸ Ketika orang tua mampu merasakan dan mengerti perasaan anak, mereka dapat lebih mudah memberikan dukungan yang sesuai, menghindari kesalahan dalam penafsiran, dan menanggapi dengan cara yang lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional anak. Misalnya, jika seorang anak sedang merasa cemas tentang sekolah atau hubungan dengan teman-temannya, orang tua yang berempati akan lebih mampu memberikan kata-kata yang menenangkan dan solusi yang membangun, yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami apa yang anak rasakan.

⁴⁷ Nisya Noermoehaeni Febrianti, Muhammad Ridho Fathoni, and Ila Muflihah, "Membangun Komunikasi Efektif: Strategi Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak," 2024, 1–7.

⁴⁸ Adinda Chairunnisa, Hadhana Syahda Arum, and Putri Umami Salamah, "Pengaruh Hubungan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>.

Anak yang merasa dipahami akan lebih terbuka dalam berkomunikasi dan merasa dihargai dalam hubungan mereka dengan orang tua. Rasa dihargai ini penting karena dapat memperkuat kepercayaan antara orang tua dan anak. Kepercayaan ini akan mendorong anak untuk lebih sering berbicara tentang perasaan mereka, tantangan yang mereka hadapi, atau sekadar berbagi kebahagiaan dan pencapaian, tanpa rasa takut akan penolakan atau kritik yang berlebihan. Selain itu, keterbukaan ini juga memperkuat hubungan emosional yang mendalam, di mana anak merasa aman untuk mengungkapkan diri mereka, dan orang tua bisa memberikan panduan atau dukungan yang lebih efektif.

Dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan orang tua dan anak, kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, merespons dengan empati, dan menciptakan suasana yang aman untuk berbicara adalah kunci untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung. Anak yang merasa diterima dan dipahami akan lebih mudah untuk membangun keterbukaan, yang pada gilirannya memungkinkan komunikasi yang lebih lancar, sehat, dan efektif dalam keluarga. Dengan pendekatan yang empatik dan mendengarkan secara aktif, orang tua dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka.

c. Penyesuaian Situasional

Pada elemen *Channel*, pemilihan saluran komunikasi yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan. Setiap situasi memerlukan pendekatan yang berbeda misalnya, percakapan langsung dan penuh perhatian sangat penting untuk membahas isu sensitif, sementara pesan tertulis seperti surat atau pesan teks dapat efektif untuk memberikan dorongan emosional dalam situasi di mana waktu tidak memungkinkan percakapan langsung. Penyesuaian ini juga mencerminkan fleksibilitas orang tua dalam memahami

kebutuhan komunikasi anak, sehingga pesan diterima lebih efektif sesuai dengan konteks dan kondisi emosional anak.

Dalam komunikasi interpersonal, pemilihan saluran komunikasi yang tepat merupakan faktor penting untuk memastikan pesan disampaikan dengan efektif. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, saluran komunikasi yang dipilih harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan emosional anak agar pesan dapat diterima dengan baik dan dipahami sesuai dengan konteks. Saluran komunikasi yang dimaksud bisa beragam, mulai dari percakapan langsung, pesan teks, telepon, hingga komunikasi tertulis seperti surat. Setiap saluran memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing, yang mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Percakapan langsung, yang dilakukan dengan tatap muka, sangat penting ketika membahas isu sensitif atau perasaan yang mendalam. Komunikasi tatap muka memungkinkan adanya interaksi yang lebih intensif, di mana elemen non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara berperan besar dalam menyampaikan maksud dan emosi. Dalam pembicaraan yang melibatkan topik yang emosional, misalnya masalah pribadi atau perasaan yang sulit diungkapkan, komunikasi langsung memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan empati orang tua, merespons dengan perhatian penuh, dan memberikan kenyamanan yang dibutuhkan. Selain itu, percakapan langsung memungkinkan adanya umpan balik secara langsung, yang sangat penting untuk menciptakan klarifikasi dan pengertian bersama.⁴⁹

Namun, dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk percakapan langsung, seperti ketika orang tua atau anak sedang sibuk atau berada di tempat yang berbeda, saluran komunikasi alternatif, seperti pesan teks atau surat, juga dapat efektif. Meskipun tidak

⁴⁹ Ilham Hudi et al., "Kesehatan Mental Anak Di Dalam Keluarga Broken Home," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 1 (2024): 1–23.

memiliki kedalaman interaksi langsung, pesan tertulis dapat digunakan untuk menyampaikan dorongan emosional atau ungkapan kasih sayang, memberikan nasihat, atau sekadar menyampaikan perhatian dan dukungan. Pesan tertulis ini memberikan waktu bagi penerima untuk mencerna pesan dengan lebih tenang dan bisa dijadikan rujukan di kemudian hari.

Penyesuaian saluran komunikasi ini mencerminkan fleksibilitas orang tua dalam memahami kebutuhan anak, serta kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi emosional anak saat itu. Seorang orang tua yang sensitif terhadap keadaan emosional anak akan mampu memilih saluran yang paling sesuai untuk berkomunikasi, sehingga pesan dapat diterima dengan cara yang paling efektif. Jika anak sedang cemas atau tertekan, percakapan langsung dengan perhatian penuh mungkin lebih dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan dan memberikan dukungan emosional yang lebih intens. Di sisi lain, jika anak hanya membutuhkan dukungan ringan atau dorongan, pesan teks atau surat bisa menjadi pilihan yang lebih tepat.⁵⁰

Pemilihan saluran komunikasi yang tepat juga mencerminkan penghargaan terhadap perasaan anak dan kesadaran bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menciptakan koneksi emosional yang kuat. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kemampuan orang tua dalam memilih saluran komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan emosional anak sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun hubungan yang lebih baik.

d. Ekspresi Kasih Sayang

Semua elemen model SMCR, mulai dari *Sender* hingga *Receiver*, dapat digunakan untuk menyampaikan kasih sayang. Orang

⁵⁰ Nunik Triana and Hendriyani, "Pengaruh Persepsi Risiko, Pencarian Dan Pemrosesan Informasi Risiko, Serta Perilaku Komunikasi Terhadap Intensi Perilaku," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 26, no. 2 (2022): 139–56, <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4694>.

tua sebagai *Sender* harus menyampaikan pesan yang tidak hanya jelas tetapi juga penuh perhatian dan kehangatan emosional. Saluran komunikasi, baik verbal seperti kata-kata penuh cinta, maupun non-verbal seperti sentuhan, pelukan, atau senyuman, memainkan peran penting dalam menyampaikan kasih sayang ini. Anak sebagai *Receiver* yang menerima pesan dengan unsur kasih sayang akan merasa lebih dekat secara emosional, menciptakan ikatan keluarga yang lebih erat.

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, model SMCR (Sender, Message, Channel, Receiver) dapat diadaptasi untuk menyampaikan kasih sayang secara efektif. Sebagai *Sender*, orang tua memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan yang tidak hanya jelas tetapi juga penuh perhatian dan kehangatan emosional. Pesan yang disampaikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menyentuh perasaan anak, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara keduanya.⁵¹

Saluran komunikasi (*Channel*) yang digunakan juga memainkan peran krusial dalam menyampaikan kasih sayang. Saluran verbal seperti kata-kata penuh cinta dan apresiasi dapat memberikan dampak yang mendalam. Selain itu, saluran non-verbal seperti sentuhan, pelukan, atau senyuman memiliki kekuatan untuk menyampaikan perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Elemen-elemen non-verbal ini sering kali lebih efektif dalam menyampaikan kasih sayang karena dapat mengekspresikan emosi secara langsung dan tulus.

Anak sebagai *Receiver* yang menerima pesan dengan unsur kasih sayang akan merasa lebih dekat secara emosional dengan orang tua mereka. Perasaan dihargai dan dicintai ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, memperkuat ikatan keluarga, dan mendukung

⁵¹ Abdurrahman 2 Anisa Sukma Ningrum Br. Sitepu 1, "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN STABAT KAB. LANGKAT" 21, no. 2 (2024): 264–73.

perkembangan emosional yang sehat. Komunikasi yang penuh kasih sayang juga dapat membantu anak dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi, karena mereka merasa memiliki dukungan yang kuat dari orang tua mereka.

Penting untuk diingat bahwa efektivitas komunikasi dalam menyampaikan kasih sayang tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh konsistensi dan ketulusan dalam tindakan. Konsistensi dalam menunjukkan kasih sayang melalui berbagai saluran komunikasi akan memperkuat pesan yang disampaikan dan memastikan bahwa anak merasa dicintai dan dihargai secara terus-menerus.⁵²

Mengintegrasikan poin-poin ini ke dalam model SMCR memberikan panduan praktis untuk memperbaiki hubungan interpersonal antara orang tua dan anak. Dengan pendekatan rutin dan terstruktur, keterbukaan dan empati, penyesuaian situasional, serta ekspresi kasih sayang, komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan emosional. Hal ini pada akhirnya menciptakan fondasi komunikasi keluarga yang kokoh dan harmonis.

5. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua bentuk, antara komunikasi interpersonal diadik dan komunikasi interpersonal triadik.

a. Komunikasi Interpersonal Diadik

Komunikasi interpersonal diadik adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu, di mana satu orang bertindak sebagai komunikator (penyampai pesan) dan yang lainnya sebagai komunikan (penerima pesan). Komunikasi ini bersifat dua arah dan

⁵² Kabupaten Mandailing Natal, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Rahmania Isnani Rangkuti Winda Kustiawan” 21, no. 02 (2024): 688–700, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

dapat berlangsung secara tatap muka atau melalui media seperti telepon atau video call.⁵³

Komunikasi diadik berperan penting dalam berbagai konteks termaduk dalam hubungan keluarga, pendidikan atau lingkungan kerja. Komunikasi diadik sangat bergantung pada faktor-faktor seperti persepsi interpersonal, konsep diri, dan hubungan antara individu yang terlibat. Dengan komunikasi diadik yang efektif, individu akan dapat mencapai tujuan tertentu seperti bertukar informasi, menjalin kerjasama, dan saling mengungkapkan perasaan.

b. Komunikasi Interpersonal Triadik

Komunikasi triadik adalah interaksi yang melibatkan tiga individu, di mana satu orang berperan sebagai komunikator dan dua lainnya sebagai komunikan. Dalam konteks ini, komunikator menyampaikan pesan kepada dua komunikan secara bersamaan, memungkinkan dinamika interaksi yang lebih kompleks dibandingkan dengan bentuk komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang.⁵⁴

Komunikasi triadik ini memiliki kemampuan yang bisa memperluas perspektif melalui tambahan pandangan dari pihak ketiga, tetapi juga pada potensinya untuk membantu menyelesaikan konflik secara kolaboratif.

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

⁵³ Intan Hamidah Yuzakky Saputri, Sukarelawati Sukarelawati, and Ali Alamsyah Kusumadinata, "Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga," *Jurnal Komunikatio* 8, no. 1 (2022): 55–66, <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4913>.

⁵⁴ Tita Novitasari, "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah," *EJournal Ilmu Komunikasi* 3 (2015): 379.

a. Membangun Hubungan Manusia

Komunikasi interpersonal adalah awal dari suatu hubungan, hubungan yang terbentuk melalui komunikasi interpersonal akan berdasarkan pertukaran manfaat dan biaya, di mana keduanya akan mendapatkan keuntungan dari proses interaksinya, hubungan antar manusia yang dibangun melalui komunikasi interpersonal diantaranya:⁵⁵

1) Membangun kebersamaan dan keharmonisan

Dalam komunikasi interpersonal proses komunikasi dan interaksi akan membantu menciptakan rasa saling percaya diantara individu, Ketika rasa percaya tercipta memungkinkan hubungan diantara individu akan terasa didengar dan dihargai, sehingga memungkinkan terbentuknya ikatan emosional dan psikologis.

2) Pemenuhan kebutuhan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia akan memerlukan hubungan dengan manusia lainnya agar senantiasa merasa terhubung, diterima dan dihargai. Komunikasi interpersonal memberikan ruang bagi setiap individu sebagai tempat mengekspresikan dirinya, dan membangun hubungan yang bermakna, baik dalam konteks persahabatan, keluarga, ataupun konteks profesional.

3) Pertukaran manfaat dan biaya

Komunikasi interpersonal sering juga disebut dengan teori pertukaran yang bermaksud, setiap individu akan terlibat dalam komunikasi, manfaat yang dirasakan bisa berupa dukungan emosional, informasi, atau bahkan keuntungan material. Sementara biaya ini mencakup waktu, usaha, dan

⁵⁵ Cangara and Hafied, "Pengantar Ilmu Komunikasi," Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2013.

energi yang dikeluarkan saat terjadinya proses interaksi dan komunikasi.

b. Pertukaran Informasi

Tujuan utama komunikasi adalah pertukaran dan penerimaan informasi. komunikasi sebagai proses transmisi informasi dari pengirim ke penerima. Pertukaran informasi merupakan fungsi dari komunikasi interpersonal. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima sesuai apa yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Mengekspresikan Perasaan dan Emosi

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya. Menurut teori ekspresi emosional Paul Ekman, komunikasi interpersonal ini, yang non-verbal, sangat penting untuk mengekspresikan emosi.

d. Memecahkan Masalah

Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi tingkat kelompok atau organisasi di mana orang berbicara tentang masalah dan solusi. memberikan dukungan pada teori resolusi konflik dengan komunikasi yang efektif. Dia mempresentasikan dalam studinya bahwa, jika terjadi konflik interpersonal, komunikasi yang efektif adalah salah satu solusi terbaik.

B. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses komunikasi yang melihat secara mendalam bagaimana berbagai anggota keluarga berbicara atau berinteraksi di antara mereka sendiri melalui proses komunikasi, yang mungkin verbal atau non-verbal. Komunikasi keluarga melibatkan berbagai informasi, ekspresi perasaan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik. Melalui interaksi seperti itulah dasar dari hubungan keluarga

ditetapkan, yang mempengaruhi dinamika keluarga dan memengaruhi identitas individu dalam keluarga.

Menurut effendy, komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan antar anggota keluarga yang melibatkan interaksi dan hubungan interpersonal antara ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga lainnya. Komunikasi keluarga bertujuan untuk menjaga hubungan keluarga yang dilihat dari keharmonisannya, bagaimana keluarga menyelesaikan masalah, dan bagaimana membangun sebuah ikatan dalam keluarga.⁵⁶

Paul Watzlawick adalah salah satu pencipta teori komunikasi keluarga, dan dia melihat bahwa komunikasi adalah proses di balik pemeliharaan homeostasis atau keseimbangan dalam keluarga. Bagi Watzlawick, komunikasi keluarga mengatur dan menyesuaikan dinamika hubungan antara anggota keluarga, terutama pada saat terjadi insiden perubahan seperti pernikahan, kelahiran, atau perceraian. Dalam pandangan ini, komunikasi keluarga tidak lagi menjadi proses yang informatif dan menjadi salah satu yang membentuk dan memelihara struktur.⁵⁷

Menurut Rakhmat, pada buku psikologi komunikasi mendefinisikan bahwa komunikasi keluarga merupakan interaksi yang terjadi didalam unit keluarga yang di mana setiap anggota keluarga berpesan sesuai dengan perannya masing-masing.⁵⁸ Komunikasi keluarga ini sangat mempengaruhi terhadap nilai-nilai, norma, dan pengetahuan setiap generasi keluarga, dengan komunikasi yang efektif di dalam keluarga akan menciptakan keluarga yang hangat dengan suasana harmonis.

Sementara menurut Liliweri, mendefinisikan komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi yang terjai di dalam lingkungan keluarga dengan bertujuan menjaga interaksi sosial dan membangun pola

⁵⁶ Effendy and Onong, "Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek."

⁵⁷ Rangga Saptia Mohamad Permana and Nessa Suzan, "Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga," *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora* 5, no. 1 (2023): 43–49, <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93>.

⁵⁸ Rakhmat and Jalaludin, "Psikologi Komunikasi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*, 2011.

komunikasi yang sehat diantara anggota keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama bagi individu untuk belajar dalam berkomunikasi, menjadi tempat di mana nilai-nilai dan aturan sosial dikenalkan.⁵⁹ Sebagai tempat pertama untuk belajar berkomunikasi tentunya keluarga memiliki peran yang penting dalam mengatasi semua bentuk interaksi, dengan saling terbuka dan dan saling pengertian akan membangun keluarga yang sehat.

Dari definisi berbagai tokoh diatas dapat disimpulkn bahwa komunikaasi keluarga merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi di dalam lingkup keluarga guna membangun ikatan dan menjalin hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan awal di mana sebuah keluarga dapat menjadi keluarga yang harmonis, sebagai pendidik anggota keluarga dan sebagai penyelesaian konflik dikeluarga. Tentunya interaksi keliarga yang positif dan komunikasi yang efektif akan membentuk hubungan keluarga yang sehat.

2. Komponen Komunikasi Keluarga

Elemen yang mendasari proses komunikasi antara anggota keluarga dikenal sebagai komponen komunikasi keluarga. Memahami komponen ini penting karena membantu memahami bagaimana pesan dikirim, diterima, dan dipahami dalam konteks hubungan keluarga. Berikut merupakan komponen-komponen komunikasi keluarga diantaranya;

a. Komunikator atau pengirim pesan

Pengirim pesan merupakan individua tau anggota yang memulai interaksi dan dengan menyampaikan informasi atau pesan, tentunya dalam keluarga pengirim bisa siapa saja baik, ayah, ibu, anak, atau anggota yang lainnya. Dalam proses pengiriman pesan pengirim bertanggungjawab terhadap pesan tersebut, apakah akan disampaikan secara verbal ataupun nonverbal. Sebagai conoh pengirim harus menyampaikan pesan secara jelas dan tepat agar mudah untuk

⁵⁹ Liliweri and Alo, "Komunikasi Antarbudaya," *Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*, 2017.

dipahami oleh penerima pesan, seperti pesan berbentuk nasihat kepada anak, maka bahasayang digunakan harus yang setingkat dengan pemahaman anak.

b. Pesan

Pesan adalah informasi, ide, perasaan atau intruksi yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan, pesan biasanya disampaikan dalam bentuk verbal dan juga nonverbal, biasanya dalam komunikasi keluarga pesan bisa berisi tentang nilai-nilai, norma, peraturan, adab, atau harapan yang diinginkan oleh anggota keluarga. Contoh pesan pada komunikasi keluarga, pesan berupa intruksi yaitu pesan perintah yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pesan nasihat yaitu pesan mengajari yang disampaikan orangtua kepada anak, atau pesan berupa emosional yaitu pesan pengungkapan ekspresi seperti cinta, perhatian dan juga kekhawatiran.

c. Saluran atau Channel

Saluran diartikan sebagai media yang digunakan dalam menyampaikan informasi atau pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi keluarga saluran dapat berupa;

- 1) Verbal, berupa percakapan langsung, melalui telephone, dan melalui pesan teks.
- 2) Nonverbal, berupa ekspresi wajah, bahasa tubuh, sentuhan fisik, seperti senyuman, atau bahkan pelukan.
- 3) Penggunaan saluran dalam keluarga, berupa penggunaan saluran komunikasi yang menyesuaikan dengan situasi, contohnya seperti percakapan tatap muka langsung agar lebih efektif dalam menyelesaikan masalah emosional, atau penggunaan saluran pesan teks Ketika berada diluar dan digunakan sebagai saluran komunikasi singkat.

d. Penerima

Penerima merupakan anggota keluarga yang menerima pesan dari pengirim pesan, dalam konteks keluarga penerima harus bisa

memahami maksud pesan dengan benar. Dalam hal ini hubungan emosional, keakraban, kepercayaan antar anggota keluarga sangat berpengaruh dalam memahami pesan yang diterima. Ciri dari pesan diterima dengan baik adalah adanya timbal balik dari penrima pesan entah itu berupa Tindakan, atau perubahan perilaku.

e. Umpan balik atau feedback

Umpan balik adalah tanggapan yang diberikan penerima kepada pengirim setelah menerima dan memahami pesan. Dalam keluarga, umpan balik sangat penting untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan baik dan dipahami sesuai dengan maksud pengirim. Umpan balik dapat berupa verbal (misalnya, dengan mengucapkan sesuatu) atau nonverbal (misalnya, dengan anggukan atau ekspresi wajah). Contoh Umpan Balik dalam Keluarga, Jika orang tua memberi nasihat kepada anak tentang tanggung jawab, anak mungkin menanggapi dengan berkomitmen untuk lebih bertanggung jawab atau dengan mengatakan tidak setuju, menunjukkan perbedaan persepsi.

f. Konteks

Konteks adalah situasi atau kondisi dari komunikasi itu sendiri, di mana dan kapan komunikasi itu berlangsung, dalam komunikasi keluarga konteks meliputi;

- 1) Konteks fisik, yaitu di mana komunikasi terjadi seperti di rumah, di meja makan, di ruang keluarga, atau diluar rumah.
- 2) Konteks sosial yaitu, konteks siapa peran kita dalam keluarga seperti, peran sebagai orangtua, anak, sumi, istri, atau yang lainnya.
- 3) Konteks budaya yaitu, setiap nilai-nilai, budaya atau norma-norma yang dimiliki oleh keluarga seperti, Tindakan, tingkah laku, gaya bicara, penampilan, atau ekspresi emosi.
- 4) Pengaruh konteks komunikasi keluarga, setiap konteks akan mempengaruhi bagaimana pesan itu dikirimkan, seperti contoh

diskusi keluarga cocok dilakukan Ketika berada dalam suasana yang tenang dan kondisi berkumpul, dibandingkan dengan kondisi yang tegang atau sibuk.

g. Gangguan atau Noise

Gangguan merupakan semua hal yang menghalangi atau mengganggu proses terjadinya komunikasi. gangguan dalam komunikasi keluarga dapat berupa;

- 1) Fisik, berupa suara bising, atau kondisi lingkungan yang mengganggu dan menghilangkan konsentrasi.
- 2) Psikologis, berupa pikiran atau emosi yang membuat pesan sulit di pahami oleh penerima.
- 3) Semantic, berupa kesalahpahaman dikarenakan penggunaan kata atau istilah yang tidak jelas dan tidak bisa dipahami oleh anggota keluarga.

h. Kepercayaan dan keterbukaan

Kedua elemen penting dalam komunikasi keluarga adalah kepercayaan dan keterbukaan. Kepercayaan memungkinkan anggota keluarga untuk berbicara dengan jujur tanpa takut akan dihakimi, dan keterbukaan memungkinkan pertukaran informasi yang lebih efektif. Kedua elemen ini membantu membangun komunikasi yang lebih dekat dan mendalam.

Contoh kepercayaan dan keterbukaan dalam Keluarga bisa berupa Seorang anak yang merasa didukung dan dihargai oleh orang tuanya akan lebih mungkin berbicara tentang masalah pribadi mereka, tetapi jika tidak ada kepercayaan, komunikasi akan tertutup dan rahasia.

3. Pola Komunikasi dalam Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi dalam keluarga menggambarkan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain secara verbal dan nonverbal. Berdasarkan peran, hubungan, dan struktur keluarga, pola ini menunjukkan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan direspons oleh

anggota keluarga. Faktor-faktor seperti budaya, keyakinan, prinsip, dan gaya pengasuhan memengaruhi pola komunikasi keluarga.⁶⁰

Menurut para ahli, pola komunikasi dalam keluarga adalah jenis interaksi atau hubungan yang terjadi secara teratur antara anggota keluarga saat bertukar informasi, berbagi perasaan, dan menyelesaikan masalah. Pola komunikasi ini menunjukkan struktur hubungan kekuasaan, keakraban, dan norma keluarga yang berlaku.

Berikut merupakan beberapa pola komunikasi keluarga:⁶¹

a. Pola Komunikasi Terbuka

Dalam pola komunikasi terbuka, keluarga mendorong anggota untuk dengan bebas mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan ide mereka. Komunikasi ditandai dengan keterbukaan, kejujuran, dan rasa hormat. Anggota keluarga merasa aman berbagi pandangan mereka.

b. Pola Komunikasi Tertutup

Komunikasi dengan pola tertutup ini sering kali berhenti pada informasi dan perasaan. Keluarga bisa jadi enggan atau takut untuk mengungkapkan emosi dan pendapatnya dengan khawatir akan timbul konflik, penolakan, atau sanksi. Tindakan ini bisa membuat keterbukaan.

c. Pola Komunikasi Reguler

Keluarga dengan pola komunikasi reguler memiliki aturan dan struktur yang jelas mengenai bagaimana dan kapan anggota berkomunikasi satu sama lain. Misalnya, mungkin mereka memiliki waktu yang disepakati untuk membahas masalah keluarga, misalnya, pertemuan keluarga mingguan. Pola ini menawarkan struktur praktis yang dapat membantu dalam menangani interaksi dan memastikan bahwa setiap anggota keluarga mendapat kesempatan untuk berkontribusi.

⁶⁰ Mulyana and Deddy, "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2005.

⁶¹ Soerjono. Soekanto, "Sosiologi Keluarga," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2014.

4. Fungsi Komunikasi dalam Keluarga

a. Pembentukan Identitas

Komunikasi keluarga secara aktif terlibat dalam pembentukan identitas individu. Interaksi dengan anggota keluarga membantu individu memahami nilai, norma, dan harapan yang dipegang oleh keluarga.⁶² Proses ini membantu mereka memahami peran mereka dalam keluarga dan dalam masyarakat pada umumnya. Misalnya, mereka akan tahu apa artinya menjadi anak, saudara kandung, atau orang tua. Keluarga juga merupakan konteks di mana individu mampu mengembangkan konsep mereka.

b. Pengambilan Keputusan

Komunikasi sebagai alat pengambilan keputusan keluarga secara kolektif dan individu. Mungkin dari keputusan besar yang perlu diputuskan, seperti pindah, rencana untuk masa depan, pendidikan anak-anak, hingga membuat keputusan setiap hari, seperti apa yang harus dilakukan di akhir pekan. Melalui diskusi dan negosiasi, anggota keluarga dapat mencapai kesimpulan.

c. Penyelesaian Konflik

Konflik adalah bagian alam dalam interaksi keluarga. Komunikasi yang efektif adalah kunci menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.⁶³ Keluarga yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu mengatasi perbedaan pendapat dan menyelesaikannya.

d. Ekspresi Emosi

Komunikasi memungkinkan anggota untuk mengekspresikan perasaan dan emosi cinta, kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan

⁶² Amiruddin Muis, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9(2), (2017): 144-158.

⁶³ Teguh. Riyanto, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menangani Konflik Internal," *Jurnal Komunikasi Islam* 5(1) (n.d.): 87-102.

kekecewaan mereka. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi ini berperan penting dalam membangun hubungan emosional yang lebih kuat dan memberikan dukungan sosial. Keluarga yang mendukung biasanya akan membiarkan anggotanya untuk mengekspresikan emosi dan akan merespons dengan cara yang memperkuat mereka.

5. Dinamik Komunikasi Keluarga

Dinamik keluarga itu bersifat kultural interpersonal dan sosial. Setiap keluarga memiliki dinamika yang berbeda, berikut diantaranya dinamika keluarga.⁶⁴

a. Peran Keluarga

Setiap anggota keluarga memainkan peran tertentu dalam sebuah keluarga, dan ini sangat mempengaruhi sifat komunikasi antar-keluarga. Bisa jadi memiliki struktur yang lebih konvensional di mana ayah adalah pengambil keputusan dan ibu adalah pengasuh atau bisa lebih kontemporer dengan banyak fleksibilitas dan kesetaraan. Ini mungkin cenderung pada titik tentang apa yang diharapkan dan tanggung jawab bagi anggota dalam keterlibatan sehari-hari.

b. Aturan Komunikasi

Setiap keluarga mempunyai aturan komunikasi yang tidak tertulis mengenai bagaimana komunikasi harus berlangsung. Aturan ini mencakup aspek, seperti siapa yang diperbolehkan berbicara lebih banyak, kapan waktu yang tepat untuk membicarakan topik tertentu,.

c. Konteks Keluarga

Ada dimensi sosial, budaya, dan ekonomi dalam sebuah keluarga yang berdampak dalam menentukan pola komunikasi. Latar belakang keluarga budaya akan berperan dalam memengaruhi cara emosi diekspresikan, dan konflik diselesaikan. Misalnya, beberapa budaya mungkin lebih berat pada kesopanan.

⁶⁴ Singgih D. Gunarsa, "Psikologi Keluarga," *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2004.

6. Gaya Komunikasi Keluarga

a. Gaya Komunikasi Asertif

Dalam gaya ini, anggota keluarga mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara langsung dan jelas tanpa mengganggu perasaan orang lain.⁶⁵ Oleh karena itu, mereka dapat mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan mereka, sambil menghormati hak dan perasaan anggota keluarga lainnya. Dikatakan bahwa mereka mengembangkan iklim komunikasi yang sehat dan mendukung.

b. Gaya Komunikasi Pasif

Gaya ini biasanya tidak melibatkan pendapat atau perasaan yang diungkapkan oleh anggota keluarga. Ini memastikan bahwa tidak ada kemungkinan konflik atau kegelisahan di antara keluarga. Mereka lebih suka menekan perasaan mereka dan setuju dengan pendapat orang lain. Meskipun gaya seperti itu dapat membantu menghindari konflik, dalam jangka pendek, gaya ini biasanya bertanggung jawab atas penumpukan ketidakpuasan dan stres emosional.⁶⁶

c. Gaya Komunikasi Agresif

Dalam gaya komunikasi ini, anggota mengungkapkan pikiran dan emosi mereka dengan keras atau dengan cara yang mengesankan memberikan bobot yang relatif rendah pada perasaan orang lain.⁶⁷ Gaya ini menciptakan ketegangan, konflik, dan perasaan terluka dalam

⁶⁵ Fajar Nugroho et al., "STUDI DESKRIPTIF GAYA KOMUNIKASI ORANGTUA MENGATASI KENAKALAN REMAJA KELAS XI SMK WIDYA KUSUMA DESCRIPTIVE STUDY PARENTS COMMUNICATION STYLES IN OVERCOMING JUVENILE DELINQUENCY IN 11 Th GRADE OF SMK WIDYA KUSUMA," n.d., 259–72.

⁶⁶ Gabriela Yohana and Nyoman Sutapa, "Perancangan Modul Dan Video Pelatihan Gaya Komunikasi," *Jurnal Titra* 10, no. 2 (2022): 385–92.

⁶⁷ Yohana and Sutapa.

keluarga. Komunikasi agresif sering didorong oleh kebutuhan untuk mendominasi atau mengontrol interaksi.

C. Identitas Diri

1. Pengertian Identitas Diri

Pada usia remaja, identitas diri adalah pemahaman yang sedang berkembang tentang siapa mereka sebagai individu, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, minat, dan tujuan hidup. Pada usia ini, remaja mulai mengeksplorasi berbagai aspek diri mereka sendiri, seperti identitas gender, peran sosial, dan orientasi nilai.

Pengalaman pribadi dan interaksi sosial dengan teman sebaya dan keluarga adalah beberapa faktor yang sering memengaruhi identitas diri remaja. Eksperimen dengan berbagai peran dan identitas serta pemikiran tentang bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia dan diri mereka sendiri seringkali merupakan bagian dari proses ini. Menurut psikolog perkembangan Erikson pada tahun 1980, identitas diri merupakan hasil dari pencarian dan penemuan diri yang terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, terutama terjadi pada masa remaja ketika pencarian jati dirinya. Namun terbentuknya identitas diri tidak hanya tercipta oleh pengalaman pribadinya tetapi dipengaruhi juga oleh konteks budaya, tradisi, norma dan Masyarakat disekitarnya.⁶⁸

Henri Tajfel dalam bukunya yang berjudul *Social Identity and Intergroup Relations* pada tahun 1982 mendefinisikan bahwa identitas diri adalah bagian dari konsep diri yang diperoleh melalui keanggotaan dari suatu kelompok sosial tertentu. Identitas sosial adalah cara seseorang mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi perilaku dan harga diri mereka. Identitas sosial terdiri dari peran, status, dan hubungan yang dimiliki seseorang dalam kelompok sosialnya.⁶⁹

⁶⁸ Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan."

⁶⁹ Ismail Alviano and Gazi Saloom, "Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 4 (2022): 761–69.

Identitas diri adalah gambaran mental tentang siapa kita sebagai individu, yang mencakup pemahaman tentang kepercayaan, nilai, minat, tujuan hidup, peran sosial, dan sifat lainnya yang membedakan kita dari orang lain. Meskipun identitas diri tumbuh sepanjang hidup, masa remaja sering dianggap sebagai periode penting dalam proses pembentukannya.⁷⁰

George Herbert Mead mengatakan bahwa identitas diri muncul sebagai hasil dari interaksi sosial di mana seseorang belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Menurut Mead, konsep "self" atau diri terdiri dari dua komponen: "I", yang merupakan aspek spontan dan individual, dan "Me", yang merupakan aspek yang dibentuk oleh pengaruh sosial. Pembentukan identitas diri ini terjadi melalui tahapan perkembangan sosial, mulai dari interaksi dengan orang tua hingga berinteraksi dengan orang lain.⁷¹

Identitas diri remaja dapat menjadi kompleks dan berubah-ubah selama periode ini karena mereka mencoba memahami diri mereka sendiri dalam konteks yang terus berubah, seperti transisi ke sekolah menengah atas, membangun hubungan interpersonal yang lebih dalam, dan mengeksplorasi karir mereka. Membantu remaja mengeksplorasi dan memahami diri mereka sendiri adalah penting untuk pembentukan identitas diri yang kuat.⁷²

Identitas diri mencakup banyak hal, seperti nilai, keyakinan, peran sosial, tujuan hidup, dan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Istilah "identitas diri" mengacu pada pemahaman seseorang tentang siapa dirinya dari perspektif internal (perasaan dan persepsi pribadi) dan eksternal (penilaian dan pengaruh sosial). Identitas diri terbentuk ketika umur seseorang menginjak masa remaja, karena pada

⁷⁰ Evans Garey, "Identitas Diri Remaja," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 109–19, <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.447>.

⁷¹ Dian Purnamasari, "Konsep Diri Pada Penari Andorgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP Crew)," *Jurnal Komunikasi* 53, no. 9 (2017): 1–15.

⁷² Astri Anggraeni, "Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Yang Diadopsi," *Acta Psychologia* 1, no. 2 (2021): 124–33, <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43149>.

masa ini seseorang akan pulang tumbuh paham dan mengerti mengenai dirinya dan lingkungan disekitar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri

Fakto-faktor yang mempengaruhi identitas diri terbagi menjadi dua, yaitu;

a. Faktor Internal

Merupakan setiap sesuatu yang berasal dari diri pribadi, tentunya pada faktor ini tiap individu akan berbeda sesuai dengan bagaimana individu tersebut menyikapinya, dalam faktor internal terdapat beberapa pengaruh yang berasal dari diri sendiri diantaranya;⁷³

- 1) Persepsi diri, adalah sebuah persepsi mengenai dirinya sendiri yang melakukan peran dalam proses pembentukannya. Persepsi ini melihat bagaimana dirinya sendiri baik dari kelemahan ataupun kelebihan, kemudian membantu individu menentukan siapa dirinya dan bagaimana individu bersikap.
- 2) Pengalaman, adalah semua bentuk pengalaman hidup, baik yang positif, maupun negatif, pengalaman ini terbentuk sesuai dengan individu melihat terhadap dunia dan dirinya sendiri.
- 3) Nilai-nilai, adalah nilai yang diyakini oleh individu, dan menjadi pegangannya, nilai disini berupa integritas, kejujuran, dan empati. Nilai tersebut dipelajari melalui keluarga, sekolah, dan keyakinan.
- 4) Kepercayaan pribadi, identitas juga dipengaruhi oleh keyakinan terhadap diri sendiri atau lingkungan, seperti optimisme atau pesimisme. Identitas yang lebih kuat dan positif biasanya berasal dari individu yang percaya bahwa mereka memiliki kendali atas hidup mereka.

⁷³ Riyanti Riyanti, Yunisca Nurmawati, and Rohman Rohman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik," *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* 1, no. 1 (2024): 36–41, <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i1.2059>.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi identitas diri mencakup berbagai elemen dari lingkungan sosial dan budaya yang dapat membentuk cara individu melihat dan memahami diri mereka sendiri. Berikut beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi identitas diri:⁷⁴

- 1) Pengaruh Lingkungan Sosial, tempat seseorang dibesarkan, seperti rumah, sekolah, dan tempat kerja, memberikan dampak besar pada pembentukan identitasnya. Bagaimana seseorang melihat dunia secara keseluruhan juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan mereka.
- 2) Budaya, Nilai-nilai budaya yang dominan di masyarakat seseorang sering kali memengaruhi identitas seseorang. Nilai-nilai ini dapat memberikan panduan tentang peran gender, status sosial, dan ekspektasi sosial lainnya, yang memengaruhi bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya.
- 3) Keluarga, Keluarga adalah faktor utama yang membentuk identitas seseorang. Identitas diri dibentuk oleh pola asuh, prinsip yang diajarkan orang tua, dan interaksi dengan anggota keluarga lainnya, terutama selama masa kanak-kanak dan remaja.
- 4) Teman, Kelompok teman sangat penting, terutama ketika seseorang masih remaja, karena mereka cenderung mencari pengakuan dan persetujuan dari kelompok sebaya mereka.
- 5) Media, media sosial, televisi dan internet banyak memberikan informasi tentang peran dan ekspektasi. Informasi mengenai berbagai standar dan juga tren dari media dapat berpengaruh terhadap cara seseorang memahami dirinya sendiri dan mempengaruhi terhadap pembentukan identitas diri.

⁷⁴ Dian Lestari Anggraeni, "Pengaruh Status Identitas Terhadap Perceived Wellness Remaja Homoseksual Pada Komunitas "X," no. X (2018): 1–23.

3. Proses Terbentuknya Identitas Diri

Teori George Herbert Mead, sebagai salah satu pilar interaksionisme simbolik, memberikan penjelasan penting mengenai pembentukan identitas diri melalui komunikasi sosial. Mead menyatakan bahwa identitas diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain, termasuk dalam hubungan antara orang tua dan anak.⁷⁵ Dalam konteks komunikasi antara orang tua dan remaja, teori ini relevan untuk memahami bagaimana nilai, norma, dukungan, pengelolaan konflik, dan ruang ekspresi diri berkontribusi pada proses pembentukan identitas remaja.

Dalam interaksi sehari-hari, orang tua berperan sebagai agen sosial yang pertama bagi remaja, mengajarkan nilai-nilai, norma, dan harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui komunikasi yang konsisten dan penuh perhatian, orang tua membantu remaja dalam proses "role taking" atau pengambilan peran, di mana remaja belajar memahami perspektif orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial. Proses ini memungkinkan remaja untuk membangun konsep diri yang lebih matang dan adaptif.⁷⁶

Selain itu, dukungan emosional yang diberikan orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja. Ketika remaja merasa diterima dan dihargai oleh orang tua, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan rasa percaya diri dan identitas yang positif. Sebaliknya, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kebingungan identitas dan masalah emosional pada remaja.

Penting untuk dicatat bahwa proses pembentukan identitas ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan

⁷⁵ Saputra Edrizal, "PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN PERSONAL BRANDING," 2020.

⁷⁶ Walid Kurniawan et al., "Jurnal Studi Ilmu Komunikasi P. ISSN : 2985-9549 E . ISSN : 2986-4593 KONSTRUKSI SIMBOL TIKTOK SEBAGAI IDENTITAS DIRI REMAJA (STUDI FENOMENOLOGI PADA REMAJA DI KAYU AGUNG OKI) TIKTOK SYMBOL CONSTRUCTION AS ADOLESCENT SELF-IDENTITY (PHENOMENOLOGICAL ST" 02 (2023): 83–88.

teman sebaya, media sosial, dan pengalaman pribadi lainnya. Namun, fondasi yang kuat dalam komunikasi dengan orang tua dapat memberikan landasan yang stabil bagi remaja dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang mereka alami selama masa perkembangan.

Dengan demikian, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting dalam proses pembentukan identitas. Orang tua yang mampu memberikan dukungan emosional, mendengarkan dengan empati, serta mengajarkan nilai dan norma yang sesuai, dapat membantu anak dalam membentuk identitas diri yang lebih positif. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif atau penuh konflik dapat menghambat perkembangan identitas yang sehat dan menyebabkan kesulitan dalam memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

a. Penanaman Nilai dan Norma

Mead menekankan bahwa proses pembentukan identitas diri terjadi melalui tahapan bermain (*play*) dan bertindak secara sadar terhadap peran sosial (*game*). Dalam konteks hubungan orang tua dan remaja, penanaman nilai dan norma dilakukan melalui interaksi sehari-hari. Orang tua berperan sebagai *significant others* yang menjadi contoh utama dalam memperkenalkan nilai-nilai dan norma sosial. Melalui komunikasi yang berlangsung, remaja belajar menginternalisasi nilai tersebut, membangun konsep diri yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat, dan memahami peran mereka dalam kehidupan sosial.⁷⁷ Misalnya, ketika orang tua menunjukkan sikap jujur dan menjelaskan pentingnya integritas, anak tidak hanya belajar perilaku tersebut tetapi juga mengaitkannya dengan identitas mereka sendiri.

Pada tahapan bermain (*play*), anak belajar dengan meniru peran orang dewasa atau figur penting dalam hidup mereka, termasuk orang

⁷⁷ Ratih Siti Aminah and Nugroho, "KONSEP DIRI REMAJA DI KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK MENJADI TUBUH KESEHATAN TEENAGERS SELF CONCEPT ' S IN INTERPERSONAL" 11, no. April (2020): 87–97.

tua. Orang tua bertindak sebagai *significant others* yang memberikan contoh perilaku dan nilai-nilai sosial. Melalui interaksi ini, anak belajar tentang peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka harus berperilaku dalam situasi sosial tertentu. Misalnya, ketika orang tua mengajarkan pentingnya kejujuran, anak tidak hanya diajarkan untuk mengatakan yang sebenarnya, tetapi juga mulai membangun pemahaman bahwa kejujuran adalah bagian integral dari identitas mereka. Mereka belajar bahwa menjadi orang yang jujur adalah nilai yang dihargai dalam keluarga dan masyarakat. Anak menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian dari siapa mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Tahapan kedua, yaitu bertindak secara sadar terhadap peran sosial (game), melibatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang peran sosial yang lebih luas, seperti peran dalam keluarga, masyarakat, dan bahkan dalam kelompok sebaya. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada interaksi dengan orang tua tetapi juga dengan orang lain di luar rumah. Misalnya, anak memahami bahwa sikap jujur yang diajarkan orang tua tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan keluarga, tetapi juga di sekolah, di lingkungan masyarakat, dan dalam interaksi sosial lainnya. Proses ini memungkinkan anak untuk mengadaptasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka pelajari dari orang tua ke dalam peran sosial mereka yang lebih besar.

Dalam komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak, nilai-nilai ini ditanamkan melalui percakapan, tindakan, serta contoh yang diberikan orang tua. Orang tua yang secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti integritas, rasa hormat, dan empati, membantu anak mengembangkan identitas yang kuat berdasarkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini bukan hanya pelajaran moral, tetapi juga membentuk dasar bagi cara anak melihat

diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.⁷⁸

Sebagai contoh, jika orang tua secara aktif mendiskusikan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, melalui percakapan tentang pengalaman pribadi mereka atau contoh dari dunia nyata, anak akan belajar untuk menghargai nilai tersebut. Ketika anak menghadapi situasi yang menguji nilai-nilai ini, seperti dilema etika di sekolah atau dalam pertemanan, mereka akan merujuk pada apa yang mereka pelajari dari orang tua mereka tentang kejujuran dan integritas, dan mengintegrasikannya dalam keputusan yang mereka buat.

Melalui komunikasi yang terjalin dalam proses ini, anak tidak hanya belajar apa yang benar atau salah tetapi juga mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan siapa mereka sebagai individu. Dengan kata lain, nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua berfungsi sebagai dasar pembentukan konsep diri mereka, yang selanjutnya akan memandu mereka dalam interaksi sosial dengan dunia luar.

Dengan demikian, teori Mead memberikan wawasan penting mengenai bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak berkontribusi pada pembentukan identitas diri. Orang tua sebagai *significant others* berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai sosial yang mendasari perkembangan identitas anak. Proses ini memungkinkan anak untuk membangun konsep diri yang kuat dan sesuai dengan ekspektasi sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

b. Pemberian Dukungan

Mead berpendapat bahwa identitas diri berkembang melalui cermin sosial (*the looking-glass self*), yaitu bagaimana individu

⁷⁸ B. Suharyanto and S. Rahayu, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Jurnal Komunikasi," *Jurnal Komunikasi*, 23(2) (2021): 145–60.

melihat diri mereka berdasarkan interaksi dengan orang lain. Dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh orang tua berperan sebagai refleksi positif bagi remaja. Ketika orang tua memberikan dukungan verbal, seperti apresiasi atas usaha anak, atau dukungan non-verbal, seperti pelukan dan perhatian, anak merasa dihargai dan diterima.⁷⁹ Hal ini membangun kepercayaan diri mereka untuk mengeksplorasi minat dan potensi diri. Dukungan orang tua membantu anak mengembangkan identitas yang kokoh dan pandangan positif terhadap diri sendiri.

Dukungan emosional yang diberikan orang tua memainkan peran kunci dalam proses ini. Ketika orang tua memberikan pujian verbal atas pencapaian anak atau memberikan perhatian penuh melalui sentuhan fisik seperti pelukan, mereka memberikan pesan bahwa anak mereka dihargai, diterima, dan layak untuk dicintai. Komunikasi seperti ini memberikan umpan balik positif yang sangat penting dalam pembentukan *self-concept* anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan yang konsisten dari orang tua cenderung mengembangkan rasa harga diri yang tinggi dan merasa lebih aman dalam mengeksplorasi potensi dan minat mereka.⁸⁰

Sebagai contoh, ketika orang tua menunjukkan apresiasi terhadap usaha anak, seperti menghargai kerja keras mereka meskipun hasilnya belum sempurna, anak belajar bahwa usaha dan kemauan untuk berkembang lebih penting daripada sekadar pencapaian materi. Dalam proses ini, anak mulai melihat diri mereka bukan hanya sebagai individu yang diukur berdasarkan pencapaian, tetapi sebagai seseorang yang dihargai karena usahanya untuk menjadi lebih baik. Dukungan non-verbal, seperti pelukan atau senyuman, memperkuat rasa kasih

⁷⁹ Pratiwi Gadis Azizah and Joshua Fernando, "KONSEP DIRI REMAJA DALAM FILM LADY BIRD KARYA GRETA GERWIG TAHUN 2017" 02, no. 01 (2023): 38–58.

⁸⁰ R. Mulyadi and N Fitri, "Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Era Digital: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan* 19(1) (2022): 72–85.

sayang dan memberi pesan yang tidak hanya verbal, tetapi juga emosional, yang memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Interaksi semacam ini memperkuat rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk melangkah lebih jauh dalam mengeksplorasi kemampuan dan minat mereka tanpa takut gagal atau dihakimi.

Mead juga menekankan pentingnya peran sosial dalam perkembangan identitas. Dalam hal ini, orang tua membantu anak memahami peran sosial mereka melalui komunikasi yang memberi ruang bagi anak untuk berekspresi dan memahami ekspektasi sosial yang ada. Misalnya, orang tua mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab melalui komunikasi langsung, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan mengaitkannya dengan identitas mereka. Anak belajar untuk memandang diri mereka dalam konteks sosial, yaitu sebagai anggota keluarga, teman, atau anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab dan peran tertentu.⁸¹

Selain itu, dukungan orang tua juga sangat penting dalam membangun ketahanan mental anak. Ketika anak menghadapi tantangan atau kegagalan, orang tua yang memberikan dukungan emosional dengan cara yang positif akan membantu anak mengembangkan pemahaman bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses pembelajaran. Ini mengajarkan anak untuk tetap gigih dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup.

Pentingnya komunikasi orang tua dalam pembentukan identitas ini tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi juga mencakup interaksi dengan lingkungan sosial lainnya. Ketika anak merasa dihargai dan diterima di rumah, mereka lebih percaya diri dalam

⁸¹ Mely Tri Octavina, "Ketimpangan Pendidikan Dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 10, no. 1 (2024): 50–63, <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/view/10980>.

berinteraksi dengan dunia luar. Rasa percaya diri yang terbentuk melalui dukungan emosional orang tua menjadi fondasi yang kuat bagi anak dalam menjalani kehidupan sosial mereka, baik itu di sekolah, dengan teman-teman, atau dalam hubungan sosial lainnya.⁸²

Secara keseluruhan, interaksi dan komunikasi yang penuh perhatian dari orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri anak. Dengan memberikan dukungan emosional yang kuat, baik verbal maupun non-verbal, orang tua membantu anak membangun pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Proses ini mengarah pada perkembangan karakter yang kokoh, rasa percaya diri yang tinggi, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan. Anak yang merasa dihargai dan diterima oleh orang tua akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki identitas diri yang jelas, tetapi juga mampu berperan secara positif dalam kehidupan sosial mereka.

c. Pengelolaan Konflik

Dalam proses interaksi sosial, konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan identitas. Mead menyoroti bahwa bagaimana individu menghadapi konflik akan memengaruhi pengembangan diri mereka. Orang tua yang mampu mengelola konflik dengan komunikasi terbuka, mendengarkan perspektif anak, dan mencari solusi bersama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sosial.⁸³ Remaja yang terlibat dalam proses penyelesaian konflik belajar cara menghadapi perbedaan pendapat, mempertahankan pandangan mereka, dan memahami pandangan orang lain. Pengelolaan konflik yang baik oleh orang tua membantu remaja mengembangkan

⁸² Edison Hutapea, "Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi," *Jurnal Bricolage* 2 (2021): 1–14.

⁸³ Edrizal, "PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN PERSONAL BRANDING."

ketahanan emosional dan kemampuan adaptasi dalam kehidupan sosial.

Orang tua, sebagai figur penting dalam kehidupan anak, memiliki peran besar dalam mengelola konflik yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Ketika orang tua mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, menggunakan komunikasi terbuka, dan mendengarkan perspektif anak, mereka tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar bagaimana mengelola perbedaan secara sehat.

Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan harga diri mereka. Melalui pengalaman ini, remaja belajar pentingnya mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas, mempertahankan pandangan mereka, namun juga terbuka untuk memahami pandangan orang lain. Dalam proses ini, anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti negosiasi, kompromi, dan pemecahan masalah.⁸⁴ Orang tua yang berperan sebagai figur yang mampu mendengarkan tanpa menghakimi dan mencari solusi bersama memberikan contoh yang berharga dalam pengelolaan konflik, yang berdampak pada pembentukan identitas sosial anak.

Lebih lanjut, ketika orang tua menunjukkan kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijaksana, hal ini membantu anak-anak mengembangkan ketahanan emosional. Mereka belajar bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan dan dapat diatasi dengan cara yang sehat dan produktif, tanpa merusak hubungan. Proses ini mengajarkan mereka bahwa perbedaan pendapat bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi merupakan peluang untuk berkembang dan memahami perspektif yang lebih luas. Dengan demikian, pengelolaan konflik yang efektif berperan penting dalam pembentukan identitas

⁸⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik," *Jurnal Mediator* 9, no. 2 (2008): 301–16.

diri remaja yang kuat, yang akan membawa mereka untuk menjadi individu yang lebih resilien dan adaptif dalam kehidupan sosial mereka.

d. Pemberian Ruang Ekspresi Diri

Mead juga menekankan pentingnya ekspresi diri dalam pembentukan identitas. Orang tua yang memberikan ruang kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, berbagi perasaan, dan mengeksplorasi minat mereka, membantu anak memahami siapa mereka sebenarnya.⁸⁵ Dalam teori Mead, *generalized others* (pandangan masyarakat secara luas) juga memengaruhi identitas individu. Namun, dengan memberikan ruang ekspresi, orang tua membantu anak membangun kesadaran diri yang lebih kuat berdasarkan pengalaman individu, bukan hanya dari harapan sosial. Ini menciptakan identitas yang otentik dan memungkinkan anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, orang tua berperan besar dalam memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri mereka. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, berbagi perasaan, dan mengeksplorasi minat serta hobi mereka, anak-anak diberi kesempatan untuk memahami siapa mereka sebenarnya, bukan hanya berdasarkan harapan atau ekspektasi sosial yang ada.⁸⁶

Pemberian ruang ekspresi ini sangat penting dalam membentuk identitas yang otentik. Anak yang diberi kebebasan untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka akan lebih mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka, serta menyadari potensi yang dimiliki. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai

⁸⁵ Anisa Nadia Maharani, "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Menangani Remaja Ketergantungan Media Sosial Tiktok," 2023.

⁸⁶ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

mediator yang memungkinkan anak untuk menavigasi antara apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Dengan mendengarkan dan menghargai ekspresi anak, orang tua tidak hanya mendukung perkembangan identitas mereka, tetapi juga membantu anak mengembangkan kesadaran diri yang lebih kuat. Hal ini mengarah pada pembentukan karakter yang lebih mandiri dan percaya diri, di mana anak-anak tidak hanya terpengaruh oleh pandangan masyarakat, tetapi juga memiliki keyakinan dan pemahaman terhadap diri mereka sendiri.

Mead juga menyatakan bahwa dalam proses ini, anak tidak hanya belajar tentang dirinya, tetapi juga tentang bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang tua dan lingkungan sosial lainnya memberi anak gambaran mengenai peran mereka dalam masyarakat, namun dengan ruang untuk berekspresi, anak tetap bisa mempertahankan otentisitas diri mereka.⁸⁷ Dengan demikian, orang tua yang mendukung ekspresi diri anak berperan penting dalam memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas yang kuat dan mandiri, yang tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial, tetapi juga oleh refleksi diri yang autentik.

4. Perkembangan Identitas Diri

Identitas diri memiliki sifat yang berubah-ubah dan tidak statis, seiring berjalannya waktu identitas akan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini dikareakan adanya pengaruh dari diri individu seperti adanya pengalaman hidup, transisi sosial, dan perubahan budaya, dalam perkembangannya berikut Gambaran perkembangan identitas diri dalam rentang kehidupan⁸⁸;

⁸⁷ Dwi Astutik, "Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead : Self, Mind, Society," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 1, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18856>.

⁸⁸ N. Dewi, "Perkembangan Identitas Diri Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*, 2015.

a. Masa Anak-anak (0-9 tahun)

Identitas diri dimulai saat anak-anak mengidentifikasi diri dan lingkungannya. Anak-anak belajar tentang peran mereka di keluarga dan lingkungan sosial mereka. Pada titik ini, berhubungan dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya sangat penting. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1968), anak-anak berada di tahap industri versus inferiority, di mana mereka membangun rasa kompetensi dan kepercayaan diri atau merasa rendah diri jika mereka tidak memenuhi harapan sosial.

Pengalaman awal anak di sekolah, keluarga, dan lingkungan bermain membangun konsep diri mereka, anak mulai menemukan minat, bakat, dan kepribadian mereka, anak-anak memahami diri mereka dalam konteks yang lebih luas dipengaruhi oleh pergeseran dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah.

b. Masa Remaja (10-19 tahun)

Masa remaja adalah titik penting dalam proses pembentukan identitas diri, di mana orang mulai menyelidiki siapa mereka sebenarnya. Seringkali, remaja mencari makna dari pengalaman hidup mereka dan mulai menantang prinsip-prinsip yang telah mereka tanamkan dalam keluarga dan masyarakat mereka. Erikson menggambarkan fase ini sebagai ketidakpastian identitas versus peran, di mana remaja mempertimbangkan siapa mereka dan peran apa yang akan mereka ambil dalam kehidupan.

Pengalaman sosial seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, menikah, dan bergaul dengan teman sebaya memengaruhi pembentukan identitas. Selain itu, remaja mulai mengalami tekanan dari masyarakat mengenai pilihan pendidikan dan karir. Media sosial dan teknologi digital sangat mempengaruhi identitas remaja modern.

c. Masa Dewasa (20-40 tahun)

Identitas diri cenderung lebih stabil pada masa dewasa, tetapi tetap berubah seiring dengan perubahan peran sosial seperti pekerjaan, pernikahan, dan menjadi orang tua. Individu biasanya berada di tahap intimacy versus isolasi (Erikson), di mana mereka mulai membangun hubungan dekat dan komitmen dengan orang lain dan mencapai kemajuan profesional.

Pengalaman yang dialami seseorang saat bekerja, membangun keluarga, dan memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa sangat memengaruhi pembentukan identitas mereka. Identitas diri sering dikaitkan dengan peran profesional dan sosial, seperti menjadi pasangan, orang tua, atau pemimpin di tempat kerja.

Perubahan dari kehidupan lajang ke pernikahan, dari dunia pendidikan ke dunia kerja, atau dari tidak memiliki anak ke menjadi orang tua adalah fase penting dalam pembentukan identitas.

d. Masa Dewasa Akhir dan Lansia (40 tahun ke atas)

Identitas diri seseorang berubah seiring dengan transisi menuju pensiun, tumbuh dewasa, dan kehilangan berat badan pada masa dewasa akhir. Pada tahap ini, orang berada dalam fase integritas versus despair (Erikson), di mana mereka mulai merenungkan kehidupan mereka dan mencari makna dari peristiwa yang telah mereka lalui.

Pengalaman masa lalu, seperti pencapaian dalam karier, hubungan keluarga, dan keberhasilan pribadi, seringkali berkontribusi pada refleksi identitas seseorang ketika mereka lebih tua. Orang tua yang merasa puas dengan kehidupannya biasanya menjadi integritas diri, sementara orang tua yang merasa bahwa mereka belum mencapai tujuan hidup mereka mungkin mengalami penyesalan atau putus asa.

Pensiun, kehilangan pasangan, atau keterbatasan fisik yang disebabkan oleh usia lanjut memengaruhi identitas diri seseorang saat mereka berusia 65 tahun atau lebih.

5. Dimensi Identitas Diri

Terdapat tiga dimensi dari identitas diri, diantaranya identitas pribadi, identitas sosial, dan identitas budaya;

- a. Identitas Pribadi, merupakan dimensi yang memandang dirinya sendiri secara subjektif. Hal ini mencakup nilai-nilai, tujuan hidup, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Identitas pribadi memungkinkan setiap individu akan memiliki suatu pemahaman yang unik tentang diri pribadi mereka sendiri yang mencakup preferensi pribadi, moral, dan etika yang memandu tindakan mereka.
- b. Identitas Sosial, merupakan dimensi pada individu yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial tertentu, seperti pada agama, etnis, budaya, gender dan status sosial tertentu. Identitas sosial membantu individu untuk memahami peran mereka dalam suatu kelompok atau komunitas yang lebih luas.
- c. Identitas Budaya, merupakan dimensi pada individu yang berhubungan dengan budaya tempat mereka tinggal, dan bagaimana nilai-nilai budaya tersebut membentuk identitas pada individu mereka. Budaya memberikan refleksi untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku, budaya seseorang memberikan dasar yang dapat diandalkan. Nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang diwariskan oleh budaya sangat memengaruhi identitas seseorang, terutama dalam masyarakat yang beragam secara budaya.

Pengembangan identitas yang sehat sangat penting untuk kesejahteraan seseorang. Seseorang yang memiliki identitas diri yang jelas dan teguh dapat lebih percaya diri menghadapi tantangan hidup, membuat keputusan yang lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih kuat. Pengalaman hidup, interaksi sosial, dan refleksi pribadi membentuk identitas yang positif sepanjang hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data deskriptif. Aspek kontekstual menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, dan manusia dianggap sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini menekankan pada mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang. Prosesnya melibatkan pengumpulan data yang kaya akan konteks dan detail melalui metode seperti observasi partisipatif, analisis dokumen, atau wawancara mendalam. Jenis penelitian ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas pengalaman manusia dan memperoleh pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan psikologis di mana fenomena tersebut muncul.⁸⁹

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia dengan mendalami pengalaman, perspektif, dan makna individu atau kelompok. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik, seperti kata-kata, gambar, atau deskripsi, untuk menjelaskan bagaimana individu memahami atau mengalami situasi tertentu. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menjawab pertanyaan eksplorasi.

Dalam penelitian kualitatif, statistik seringkali tidak relevan atau tidak memadai untuk menangkap kompleksitas fenomena yang diteliti. Sebaliknya, metode ini memungkinkan peneliti mempelajari hal-hal yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti motivasi, nilai, dan makna subjektif yang ada dalam pengalaman manusia.

Akibatnya, jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari aspek yang lebih luas dari fenomena sosial dan menggali

⁸⁹ Ririn Handayani, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, 2020.

wawasan yang sebelumnya tidak tersedia melalui pendekatan kuantitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis aspek yang kompleks dan multidimensional dari realitas sosial. Pada gilirannya, ini dapat membantu pemahaman dan kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan praktik.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik objek atau fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun sosial, tanpa memanipulasi atau memberikan perlakuan khusus.

Selain itu kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui interpretasi deskriptif dan mendalam. Ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menggunakan pengukuran dan analisis statistik untuk menggeneralisasi temuan, dan metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data yang deskriptif, naratif, dan kontekstual.⁹⁰ Dalam penelitian riset kualitatif, berbagai metode pengumpulan data digunakan, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan diskusi fokus grup. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif, di mana peneliti menemukan pola, tema, dan makna dari data tersebut.⁹¹

Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis tentang fitur, fenomena, atau hubungan populasi atau objek studi. pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjelaskan sebab-akibatnya.

⁹⁰ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

⁹¹ Moleong 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

Sebaliknya, dengan menggunakan data yang dikumpulkan, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang keadaan atau peristiwa. Penelitian deskriptif biasanya mengungkap fakta melalui data observasi, wawancara, kuesioner, atau analisis dokumen.

Penelitian yang kompleks, ambigu, atau berorientasi pada pemahaman sering menggunakan metode penelitian kualitatif karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti serta untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman individu secara menyeluruh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini terletak di Dusun Kembaran RT 17 RW 03 Desa Cicapar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September – Desember 2024.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan, yang merupakan individu yang memberikan informasi mendalam tentang atribut, sifat, atau nilai-nilai yang diteliti oleh peneliti. Informan sangat penting karena mereka memberikan pemahaman yang holistik tentang fenomena yang diteliti, melalui pengalaman, pandangan, dan pengetahuan mereka. Melalui interaksi dengan informan, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek yang kompleks dari subjek penelitian, memperkaya pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan psikologis di mana fenomena tersebut terjadi. Subjek penelitian kualitatif memainkan peran kunci dalam menghasilkan data yang relevan dan bermakna bagi penelitian.⁹²

⁹² Salmaa, Instrumen Penelitian, Deepublish, 2023, <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia remaja di wilayah yang sudah ditentukan. Informan pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 10-19 tahun di Desa Cicapar, Kecamatan Banjarsari. Peneliti mengambil informan sebanyak 2 remaja dan orang tua dari setiap dusun di Desa Cicapar, Desa Cicapar sendiri terdapat 4 dusun, diantaranya, Dusun Cicapar, Dusun Citaman, Dusun Kembaran, dan Dusun Tegalsari. Peneliti akan memilih subjek berdasarkan kriteria seperti melihat latar belakang keluarga yang agamis, yang harmonis, kalangan atas, kalangan rendah dan keluarga *middle* yang kemudian dilihat dari komunikasi dan bagaimana anak remaja mereka berkembang dalam pembentukan identitas diri.

Diharapkan seluruh subjek mampu mengungkapkan informasi secara lengkap dan detail mengenai “bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis dalam pembentukan identitas diri anak remaja”.

Dalam penelitian ini informan diambil dari setiap dusun di Desa Cicapar, Desa Cicapar terdiri dari empat dusun, diantaranya, Dusun Cicapar, Citaman, Kembaran, dan Tegalsari.

Dari tiap dusun diambil satu informan. Informan diambil dari keluarga yang memiliki anak remaja di rentang usia (10-19 tahun) dengan latar belakang keluarga yang berbeda, dengan alasan remaja pada usia tersebut adalah remaja yang sedang berada di fase pembentukan identitas diri secara intens, di mana pada fase ini interaksi interpersonal antara anak dan orang tua sangat penting dan berpengaruh. Kemudian dengan latar belakang yang berbeda akan membantu peneliti memahami bagaimana faktor-faktor eksternal seperti budaya, ekonomi akan mempengaruhi dinamika komunikasi dan proses pembentukan identitas.

Selain itu informan juga diambil dari anak remaja yang sudah atau ada didalam fase pembentukan identitas, seperti remaja yang sudah memiliki identitas di Desa Cicapar, maksudnya adalah remaja yang sudah menunjukkan tanda-tanda identitas diri yang cukup berkembang dan

stabil, mencakup kesadaran diri dan pemahaman akan nilai-nilai, keputusan hidup yang otonom atau remaja yang menunjukkan sikap kemandirian, remaja yang mampu mengelola emosi dan menjaga kestabilan emosi, dan remaja yang aktif dalam keanggotaan sosial, seperti remaja yang bergabung dengan organisasi atau komunitas, dan menjadi ciri dari organisasi atau komunitas tersebut.

Daftar Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ialah orang tua beserta anaknya yang berusia 10 – 19 tahun, terdapat 4 orang tua dan 4 anak remaja informan diantaranya yaitu:

- a. Dusun Cicapar: Enceng, Ela Nurlela, dan Siraaj
- b. Dusun Citaman: Amad, Dasah Yuliani, dan Hoerotu Sadiah
- c. Dusun Kembaran: Sodiki, Siti Fatimah, dan Siti Nuraeni
- d. Dusun Tegalsari: Masdar, Siti Sunarni, dan Renata

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian mencakup semua sesuatu yang akan diteliti atau dipelajari oleh peneliti baik itu fenomena, peristiwa, individu, kelompok atau proses. Dalam konteks penelitian objek merupakan bagian atau hal yang dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan jawaban atas pertanyaan penelitian.⁹³

Objek penelitian ini adalah subjek yang dijadikan informan sebagai sumber data dan dicari informasi terkait apa yang akan diteliti. Proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pembentukan identitas diri pada anak usia remaja.

Objek pada penelitian ini adalah komunikasi antara orangtua dan anak yang berperan dalam proses pembentukan identitas diri anak, objek ini mencakup bagaimana komunikasi berlangsung antara orang tua dan

⁹³ Ramli Ramli et al., “Penelitian Multidimensi: Analisis Beragam Jenis Dan Teknik,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3846–60, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1379>.

anak, nilai-nilai, serta peran orangtua dalam mendukung atau mempengaruhi perkembangan identitas anak, khususnya dalam konteks keluarga.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian atau sumber aslinya dikenal sebagai data penelitian primer. Karena mereka diperoleh secara langsung dari sumber tersebut, data ini bersifat otentik, objektif, dan dapat diandalkan. Kualitasnya sangat penting karena data primer merupakan bagian penting dari analisis dan pemecahan masalah penelitian. Temuan dan kesimpulan yang dibuat memiliki dasar yang kuat dan dapat dipercaya berkat keandalan data ini. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data primer sangat penting untuk membuat penelitian yang akurat dan bermanfaat.⁹⁴

Dalam penelitian ini data primer yang dikumpulkan adalah data proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pembentukan identitas diri anak usia remaja.

2. Data Sekunder

Data yang merupakan Informasi yang diperoleh dari sumber lain, seperti jurnal, majalah, buku, internet, dan sumber lain yang dapat membantu penelitian, disebut data sekunder. Data sekunder membantu penelitian dengan memberikan konteks tambahan, mendukung kesimpulan yang dibuat dari data primer, dan memperluas lingkup informasi yang telah dikumpulkan. Agar mendukung validitas hasil penelitian, penting

⁹⁴ Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, “Penerapan Diskon Melalui Pembayaran Gopay Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam,” Jurnal Ilmu Pendidikan 7, no. 2 (2020): 809–20.

untuk memastikan keandalan dan relevansi data sekunder yang digunakan.⁹⁵

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang ditulis oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam pengumpulan data, observasi adalah metode di mana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat tindakan, perilaku, atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan alami atau situasi tertentu. Ini memungkinkan peneliti mendapatkan data empiris tanpa pengaruh atau intervensi dari luar. Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana individu atau kelompok bertindak secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian observasi melibatkan pengamatan subjek penelitian secara langsung tanpa intervensi atau manipulasi. Tujuan observasi adalah untuk mengamati dan mencatat tindakan, interaksi, atau fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan yang sesuai. Jenis-jenis observasi diantaranya ada Partisipatif, Peneliti terlibat dalam aktivitas atau lingkungan yang diamati. Non-partisipatif, peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam aktivitas subjek. Terstruktur, peneliti melakukan observasi sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya; Tidak Terstruktur peneliti melakukan observasi secara bebas tanpa aturan yang jelas.

Tiga teknik pencatatan yang umum digunakan dalam observasi adalah⁹⁶:

a. Pencatatan

Ini adalah proses mencatat secara langsung apa yang dilihat tanpa memberikan interpretasi atau penafsiran. Pencatatan adalah

⁹⁵ 2020 Adhi et al., Pengantar Metodologi Penelitian, Antasari Press, 2020, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

⁹⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," n.d., 21–46.

proses di mana peneliti menulis atau merekam data yang mereka lihat. Ini dapat dilakukan dalam bentuk catatan tertulis, rekaman suara, video, atau foto.

Data yang dicatat mencakup detail-detail yang jelas dan objektif tentang peristiwa yang terjadi selama pengamatan.

b. Pengamatan

Pengamatan adalah teknik di mana peneliti melihat atau memantau fenomena yang terjadi dalam lingkungan alami tertentu. Pengamatan dapat dilakukan dengan atau tanpa partisipasi aktif peneliti. Perilaku, interaksi sosial, ekspresi, dan hubungan antarindividu biasanya menjadi fokus pengamatan.

Ini mencakup penggunaan indra manusia untuk melihat dan mencatat peristiwa. Tergantung pada fenomena yang diamati, pengamatan dapat dilakukan secara visual, auditif, atau bahkan melalui sentuhan.

c. Inferensi

Merupakan proses menarik kesimpulan atau membuat interpretasi berdasarkan apa yang diamati selama pengamatan. Berdasarkan data yang telah diamati dan dicatat, inferensi adalah proses menarik kesimpulan. Peneliti menafsirkan informasi dengan menggunakan pengalaman, logika, dan pemahaman. Ini mencakup mempelajari alasan mengapa tindakan tertentu terjadi atau bagaimana keadaan mempengaruhi subjek penelitian.

Ini dapat mencakup pengenalan pola, tren, atau hubungan yang mungkin terjadi. Ketiga metode ini akan bekerja secara berkesinambungan dalam proses observasi, pengamatan yang menghasilkan data akan dicatat melalui pencatatan, dan data tersebut akan dianalisis melalui inferensi untuk menarik kesimpulan mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan jenis obsevasi pasrsitipatif dengan terjun langsung dan ikut serta dilapangan untuk

melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam wawancara, peneliti bertanya kepada subjek untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, perspektif, dan pengetahuan mereka tentang subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, yang berarti pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, atau tidak terstruktur, yang berarti pertanyaan yang lebih terbuka dan fleksibel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur di mana proses wawancara dilakukan sesuai dengan persyaratan penelitian yang sudah disiapkan. Wawancara yang terstruktur dengan pertanyaan relevan dengan berhubungan lebih lanjut mengenai 'Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja'. Instrumen yang digunakan untuk wawancara ini adalah antara lain HP, alat tulis, serta alat perekam suara. Metode ini melibatkan wawancara mendalam tatap muka dengan orang tua dan anak-anak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi, pengalamandan pratinjau singkat dalam konteks komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan identitas diri.

Wawancara dapat dilakukan secara terpisah, misalnya, wawancara dengan orang tua mungkin berkaitan dengan peran orang tua.

Misalnya seperti: menurut Anda, seberapa penting komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dalam keluarga? Dan bagaimana anda pembantu anak dalam pembentukan identitas diri?. Sementara wawancara dengan anak dapat berfokus pada diri mereka sendiri sebagai remaja, dan sebagai anak didalam suatu keluarga.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dan analisis materi tertulis atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian disebut dokumentasi. Dokumentasi dapat

berupa sumber tak resmi, seperti surat kabar, blog, atau media sosial, serta dokumen resmi, seperti laporan, catatan medis, atau dokumen pemerintah. Sumber-sumber ini dapat memberikan wawasan tambahan, data historis, atau konteks yang relevan untuk penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan cara yang logis dan sistematis sepanjang proses penelitian, mulai dari awal hingga akhir. Teknik ini melibatkan pengaturan data yang terorganisir dan terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk memahami lebih lanjut fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumentasi, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi pola penelitian yang paling sesuai. Metode ini menjamin penyusunan dan interpretasi hasil penelitian yang efektif.⁹⁷

Terdapat tiga tahapan analisis data yang digunakan diantaranya⁹⁸:

1. Reduksi Data

Proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan fokus pada data mentah yang relevan dengan tujuan penelitian dikenal sebagai reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyingkirkan informasi yang tidak relevan atau kurang penting, sehingga hanya data yang relevan dengan penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Proses ini membantu peneliti mengorganisasi data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Tahapan reduksi data diperlukan dalam analisis yang berulang, yang mencakup pemilihan, fokus, penghapusan, dan penyusunan data untuk mencapai kesimpulan. Untuk memahami makna data, peneliti membuat catatan singkat, judul, dan rancangan. Proses reduksi melibatkan pemilihan, penekanan, abstraksi, dan transformasi data dari wawancara lapangan. Oleh karena itu, analisis berulang memungkinkan

⁹⁷ Ali Muhson, "Teknik Analisis Kuantitatif," 2006.

⁹⁸ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, ANALISIS DATA PENELITIAN, n.d.

penyederhanaan data yang kompleks, memudahkan proses interpretasi, dan menghasilkan kesimpulan yang kuat dalam penelitian kualitatif.

2. Penyajian Data

Mengorganisasi data yang telah direduksi sehingga mudah dipahami dan memungkinkan pengambilan kesimpulan dikenal sebagai penyajian data. Jenis data yang disajikan dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, atau diagram, tergantung pada kebutuhan penelitian. Tujuan utama penyajian data adalah untuk membantu peneliti memahami pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data yang telah mereka kumpulkan.

Peneliti menguraikan informasi secara sistematis selama proses penyajian data, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan lanjutan. Setiap masalah penelitian dijelaskan, mulai dari penjelasan umum hingga pembahasan yang lebih khusus, dalam penyajian data ini memungkinkan pembaca memahami konteks secara keseluruhan dan mengevaluasi hasil dari perspektif yang lebih luas. Oleh karena itu, penyebaran data membantu mengkomunikasikan hasil penelitian dengan jelas dan membantu pengambilan keputusan.

Dalam proses penelitian ini penyajian data dengan bertujuan untuk mengetahui masalah yang sudah ditetapkan oleh penulis, sehingga penulis dapat mengidentifikasi data yang relevan dan sesuai dengan hasil wawancara yang dicatat secara manual dan rekaman. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan Bahasa yang jelas dan sederhana.

3. Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan atau memberikan interpretasi berdasarkan informasi yang telah disusun dan disajikan. Ketika peneliti memulai analisis, kesimpulan ini bisa berupa pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti atau penjelasan teoritis yang didukung oleh

data empiris. Kesimpulan ini mungkin sementara pada awal analisis, tetapi mereka akan menjadi lebih kuat setelah peneliti memverifikasi data.

Peneliti memahami makna data yang telah dianalisis lapangan serta mengidentifikasi alur sebab-akibat. Ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang kuat dan relevan berdasarkan temuan dalam penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Cicapar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Desa Cicapar terdiri dari empat dusun, diantaranya Dusun Cicapar, Citaman, Kembaran, dan dusun tegalsari. Secara letak demografis luas wilayah 6,08 km², Desa Cicapar berbatasan dengan Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Panyutran Kecamatan Padaherang dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ratawangi Kecamatan Banjarsari dengan total 29 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga. Jumlah penduduk Desa Cicapar sebanyak 5.333 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.492 jiwa pada tahun 2024, dari total jumlah jiwa tersebut terdapat keluarga yang memiliki remaja berjumlah 688, dan jumlah remaja di Desa Cicapar berjumlah 1.459 remaja. Desa cicapar memiliki visi dan misi yaitu “Desa Cicapar Menuju Desa Mandiri”.⁹⁹

Dari populasi desa, terdapat 1.459 remaja yang menjadi subjek penting dalam penelitian ini. Remaja di Desa Cicapar aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan, meskipun tantangan seperti akses pendidikan yang memadai dan partisipasi dalam kegiatan positif masih perlu diperhatikan. Desa ini memiliki beberapa fasilitas pendidikan formal, termasuk sekolah dasar dan menengah. Namun, kualitas sarana dan prasarana pendidikan masih perlu ditingkatkan. Fakta bahwa beberapa anak dari keluarga miskin tidak menyelesaikan pendidikan wajib menunjukkan perlunya dukungan interpersonal dari orang tua untuk membangun identitas diri mereka.

Mayoritas penduduk Desa Cicapar bergerak di sektor pertanian, namun ada juga bidang kesenian yang berkembang di Desa Cicapar, seperti seni tradisonal kuda lumping yang kerap menjadi hiburan bagi masyarakat desa,

⁹⁹ “OFFICIAL WEBSITE DESA CICAPAR KABUPATEN CIAMIS,” n.d., <https://cicapar.desa.id/>.

selain itu Desa Cicapar masih kental dengan budaya dan tradisi, dan masih menjaga untuk tetap melestarikannya. Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi spiritualis Masyarakat di Desa Cicapar. Seperti Desa pada umumnya Desa Cicapar dipimpin oleh seorang Kepala Desa, Pendidikan di Desa Cicapar dapat dikatakan mencukupi di mana terdapat

Latar belakang Desa Cicapar dijadikan sebagai Lokasi penelitian untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal diantara orang tua dengan anak dalam proses pembentukan identitas diri. Satu dari karakteristik dari Desa Cicapar ini memiliki karakter remaja yang bervariasi adanya pengaruh konteks interaksi sosial dan komunikasi interpersonal, lokal dan juga tren-tren modern sehingga menciptakan dinamika sosial yang beragam. Sebagaimana remaja di Desa ini terpapar oleh berbagai macam pengaruh yang datang baik dari budaya Cicapar masih terikat pada nilai-nilai, adat, istiadat dan norma yang kuat. Hal ini menjadi pengaruh yang besar bagi pembentukan identitas diri pada anak remaja. Selain itu, masuknya modernitas di Desa Cicapar membuat remaja cukup aktif menggunakan sosial media untuk mencoba mengikuti tren yang ada, dari gaya hidup, hiburan, sampai pola pikir yang mulai terkontaminasi oleh standar-standar media sosial. Faktor Pendidikan formal dan non-formal di Desa Cicapar seperti organisasi pemuda, keagamaan, dan komunitas yang memberi ruang untuk pengembangan diri, yang tentunya ini akan menjadi sarana yang penting dalam terbentuknya identitas diri remaja. Desa Cicapar dengan karakteristik lingkungan tersebut, yang kaya untuk dilakukan studi komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks pembentukan identitas diri remaja.

Kemudian Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis, menjadi lokasi penelitian ini karena memiliki sejumlah dinamika sosial yang relevan dengan tema komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, khususnya dalam pembentukan identitas diri. Salah satu alasan utama memilih desa ini adalah adanya kasus yang menunjukkan tantangan serius dalam pola komunikasi keluarga dan perlindungan anak.

Kasus dugaan pelecehan seksual terhadap seorang anak perempuan menjadi salah satu indikator adanya potensi lemahnya komunikasi keluarga di wilayah ini. Trauma yang dialami korban dan minimnya dukungan psikologis menunjukkan perlunya peran lebih besar dari orang tua atau wali dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Selain itu, pencabutan laporan oleh keluarga korban mengindikasikan kemungkinan adanya tekanan sosial atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya proses hukum untuk keadilan korban.

Selain itu, terdapat program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak yang disosialisasikan oleh DP3AKB Kabupaten Ciamis. Program ini fokus pada pembentukan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) Desa, yang melibatkan relawan dari masyarakat untuk mendeteksi dan mencegah kekerasan di tingkat desa. Tujuannya adalah membangun komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi perempuan dan anak, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan kekerasan.

Melalui studi di Desa Cicapar, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak terbentuk, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas diri. Desa ini terdiri dari empat dusun dengan karakteristik sosial yang beragam, memberikan peluang untuk mengeksplorasi variasi pola komunikasi yang mungkin ada di lingkungan pedesaan.

Pemilihan Desa Cicapar juga didasarkan pada urgensi untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu keluarga di desa ini memperbaiki pola komunikasi mereka, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pencegahan kasus serupa di masa depan. Dengan memahami pola komunikasi interpersonal yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pembentukan identitas diri anak serta menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis.

Kondisi Desa Cicapar sebagai lokasi penelitian sangat relevan dengan kajian tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam

pembentukan identitas diri. Dengan latar belakang sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan adanya tantangan pendidikan, pola komunikasi keluarga menjadi faktor kunci dalam mendukung pengembangan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat membantu remaja di desa ini membentuk identitas diri yang kuat, khususnya dalam konteks kehidupan pedesaan yang khas. Desa Cicapar, dengan segala potensinya, menjadi lokasi strategis untuk penelitian ini karena mencerminkan interaksi sosial yang khas dalam keluarga pedesaan Indonesia, memberikan ruang untuk mengeksplorasi hubungan interpersonal yang kompleks antara orang tua dan anak.

B. Data Informan di Desa Cicapar

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan delapan informan yang diambil dari tiap dusun di Desa Cicapar dengan kriteria sesuai untuk menjadi informan. Beberapa informan di bawah ini diharapkan dapat memberikan informasi guna untuk melengkapi data dan detail penelitian yang konkrit dengan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pembentukan identitas diri remaja di Desa Cicapar. Di mana peneliti memilih beberapa informan orang tua dan anak remaja dibawah ini:

1. Informan keluarga 1

Nama : Ela Nurlela
 Umur : 49 Tahun
 Nama Anak : Siraaj Muzakhi Nurachman
 Umur Anak : 12 Tahun
 Alamat : Dusun Cicapar, RT 06 RW 01, Desa Cicapar

Informan yang pertama bernama Ibu Ela Nurlela, atau sering di panggil Ibu Ela oleh warga sekitar, saat ini Ibu Ela seorang buruh dan juga ibu rumah tangga, selain sebagai buruh Ibu Ela juga dikenal sebagai Ibu-Ibu yang aktif mengikuti kegiatan, seperti kegiatan keagamaan ataupun acara lainnya. Salah satau dari anak Ibu ela adalah Siraaj Muzakhi Nurachman anak laki-laki yang sedang meranjak remaja, berusia 12 Tahun dan sedang

duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Negeri 10 Ciamis, sebuah madrasah yang dikenal dengan pendekatan berbasis agama dan akhlak. Namun dari pada itu Ibu Ela Nurlela sebagai ibu sangat mendukung terhadap tumbuh kembang anaknya terutama dalam Pendidikan, baik secara akademik maupun non-akademik. Salah satu keunikan dari keluarga ini adalah bentuk komunikasi yang terbuka dan juga hangat, orang tua selalu memberikan ruang bagi anak untuk bercerita, berbagi perasaan, dan mengungkapkan pendapat tanpa rasa malu, begitupun dengan anaknya Siraaj Muzakhi Nurachman, maka karena hal tersebut peneliti memilih Ibu Ela sebagai informan pada penelitian ini sebagai sumber dari kelengkapan data.

2. Informan Keluarga 2

Nama : Dasah Yuliani
 Umur : 39 Tahun
 Nama Anak : Hoerotu Ssadih
 Umur Anak : 17 Tahun
 Alamat : Dusun Citaman, RT 10 RW 02, Desa Cicapar

Informan selanjutnya yaitu Ibu Dasah biasa akrab dipanggil Dasah, keluarga ini berlatar belakang pedagang dengan pendidikan menengah. Memiliki anak yang sedang berada di fase remaja bernama Hoerotu Ssadih berusia 17 tahun, sedang mengenyam pendidikan di SMA Negeri 1 Banjarsari kelas 11, Hoerotu sendiri merasa bahwa masa remaja ini sangat didukung sekali oleh keluarganya baik secara akademis maupun non-akademis. Komunikasi pada keluarga ini menerapkan komunikasi terbuka, fleksibel dan berbasis nilai moral sehingga Hoerotu sendiri merasakan dampaknya yaitu lebih merasa didengar, didukung, dan juga diberikan ruang untuk dirinya mengekspresikan diri, yang membantu membuatnya mengenali identitas dirinya, maka karena hal tersebut peneliti memilih Ibu Dasah sebagai informan pada penelitian ini sebagai sumber dari kelengkapan data.

3. Informan Keluarga 3

Nama : Siti Fatimah
 Umur : 45 Tahun
 Nama Anak : Siti Nuraeni
 Umur Anak : 17 Tahun
 Alamat : Dusun Kembaran, RT 17 RW 03 Desa cicapar

Informan selanjutnya adalah ibu Siti Fatimah, sering dipanggil ibu timah oleh mayarakat sekitar, memiliki anak perempuan yang sedang ada di fase remaja, yaitu Siti Nuraeni atau akrab dipanggil eni, meskipun latarbelakang pendidikan orangtua yang cukup rendah namun eni mampu berkembang sesuai dengan fase pertumbuhannya, keluarga eni sendiri memili komunikasi yang cukup aktif. Dengan komunikasi keluarga yang baik eni mampu menjadi anak remaja yang aktif di kegiatan sekolah seperti di akademin dan juga non akademik. Keterbatasan ekonomi keluarga namun masih mampu memprioritaskan pendidikan anak dan mendukung proses perkembangan anak.

4. Informan Keluarga 4

Nama : Siti Sunarni
 Umur : 41 Tahun
 Nama Anak : Renata Setia Rahayu
 Umur Anak : 13 Tahun
 Alamat : Dusun Tegalsari, RT 29 RW 04, Desa Cicapar

Keluarga infroman berikutnya adalah Ibu Siti Sunarni dengan anaknya Renata Setia Rahayu. Orang tua bekerja sebagai petani dengan latar belakang pendidikan yaitu SLTP. Renata adlah seorang siswi di MTs N 10 Ciamis, yang aktif dalam organisai PMR, is menunjukan keterlibatannya dalam kegiatan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Sebagai keluarga yang tinggal di lingkungan pedesaan, keluarga ini menjalani kehidupan yang sederhana dengan keterbatasan ekonomi. Namun, nilai-nilai agama dan moral menjadi prioritas dalam membentuk kehidupan sehari-hari. Orang tua memandang pedidikan agama sebagai landasan yang penting untuk

membangun karakter dan identitas anak, terutama di usia remaja yang dianggap sebagai periode kritis dalam pembentukan kepribadian.

Komunikasi dalam keluarga ini menunjukkan kedekatan emosional dan perhatian yang tinggi antara orang tua dan anak. Hal ini terlihat dari kebiasaan orang tua yang rutin berdialog dengan anak, baik mengenai kegiatan sekolah, perkembangan pribadi, maupun masalah sehari-hari. Komunikasi dilakukan secara terbuka. Memungkinkan anak untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya tanpa rasa takut atau canggung. Dengan latar belakang tersebut, keluarga ini menjadi representasi penting dalam penelitian komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, terutama dalam membentuk identitas diri anak usia remaja di lingkungan pedesaan. Hubungan keluarga yang hangat, keterbukaan dalam komunikasi, dan penekanan pada nilai-nilai moral memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana peran komunikasi keluarga mempengaruhi perkembangan karakter dan identitas remaja.

C. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

1. Rutin dan Terstruktur

Model SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) menekankan pentingnya peran pengirim (*Source*) dan pesan (*Message*) dalam komunikasi yang efektif. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, penjadwalan waktu khusus untuk berkomunikasi, seperti diskusi harian sebelum tidur atau sesi mingguan untuk berbagi cerita, menciptakan pola komunikasi yang terstruktur.¹⁰⁰ Pendekatan ini membuat anak merasa dihargai dan menyadari bahwa komunikasi merupakan aspek vital dalam hubungan keluarga. Penyampaian pesan secara rutin juga meningkatkan kejelasan dan pemahaman informasi pada anak, sehingga memperkuat pengertian bersama dalam keluarga. Kemudian komunikasi juga bermanfaat untuk membangun hubungan keluarga tetapi juga memiliki

¹⁰⁰ Khusnul Khotimah and Daniy Miftahul Ula, "POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENJAGA MENTAL HEALTH SANTRI BARU Di PONDOK PESANTREN NGALAH," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 01, no. 11 (2023): 40–50.

implikasi positif dalam masyarakat. Ketika orang tua dan anak dapat menjaga komunikasi yang baik, mereka cenderung menjadi individu yang lebih mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain di luar keluarga. Hal ini secara tidak langsung telah berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 keluarga Ibu Ela, orang tua menyatakan bahwa mereka sering membicarakan berbagai hal dengan anak, termasuk pendidikan dan kegiatannya sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan oleh informan keluarga ini dilakukan secara rutin, "Kami rutin berkomunikasi, biasanya membicarakan tentang sekolah. Biar suasananya nggak tegang, kami bawa dengan bercanda-gurau."¹⁰¹ Kemudian hasil respon dari Siraj sendiri mengatakan "Komunikasinya terbuka. Kalau mau ngomong apa-apa ya nyaman aja."¹⁰²

Dari jawaban tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi rutin yang dilakukan oleh keluarga informan 1 ini menciptakan struktur yang konsisten, memberikan anak rasa keteraturan dan kenyamanan. Topik yang dibahas seperti sekolah dan kegiatan sehari-hari membantu anak tetap terhubung dengan norma keluarga, serta meningkatkan kedekatan emosional. Orang tua secara rutin menjalin komunikasi dengan anak, terutama mengenai kegiatan sekolah dan pergaulan sehari-hari.¹⁰³

Komunikasi rutin yang dilakukan oleh keluarga informan 1 menunjukkan bagaimana pola komunikasi yang terstruktur dapat menciptakan rasa keteraturan dan kenyamanan bagi anak. Dengan membahas topik seperti sekolah dan kegiatan sehari-hari, orang tua tidak hanya menjaga anak tetap terhubung dengan norma keluarga, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang mendalam. Pendekatan ini selaras dengan teori komunikasi interpersonal yang ideal, yang menekankan

¹⁰¹ "Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela," n.d.

¹⁰² "Wawancara Dengan Siraj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela," n.d.

¹⁰³ "Hasil Observasi Data Dari Informan 1 (Ibu Ela Dan Siraj)," n.d.

pentingnya interaksi yang terjadwal dan terstruktur untuk membangun hubungan yang sehat dan saling memahami.

Menurut teori ini, komunikasi interpersonal yang rutin dan terorganisasi menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran informasi secara jernih dan efektif. Dalam konteks keluarga, pola ini memperkuat keterikatan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Lebih dari itu, komunikasi yang konsisten seperti ini berperan penting dalam pembentukan identitas diri anak. Dengan mendapatkan perhatian, penghargaan, dan pengakuan dari orang tua, anak belajar mengenali dirinya dalam hubungan sosial yang positif.

Komunikasi rutin yang dilakukan oleh keluarga informan 1 mencerminkan pola komunikasi dua arah atau dialogis yang terstruktur dan konsisten. Dalam komunikasi ini, orang tua secara rutin membahas topik-topik yang relevan, seperti kegiatan sekolah dan pergaulan sehari-hari, yang membantu anak tetap terhubung dengan norma keluarga. Pola komunikasi ini tidak hanya menciptakan rasa keteraturan dan kenyamanan bagi anak, tetapi juga membuka ruang untuk interaksi timbal balik yang mendalam.

Orang tua tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung keterbukaan emosional dan memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Pendekatan dialogis ini selaras dengan prinsip komunikasi interpersonal yang ideal, yang menekankan pentingnya interaksi terjadwal dan terstruktur untuk membangun hubungan yang sehat. Dengan komunikasi rutin ini, anak merasa didengar dan didukung, sehingga membantu mereka membentuk identitas diri yang positif sekaligus memahami nilai-nilai keluarga yang diajarkan.

Pola komunikasi yang terstruktur juga membantu anak memahami nilai-nilai inti keluarga, norma-norma sosial, dan pentingnya keterbukaan dalam membangun hubungan. Hal ini tidak hanya membangun rasa percaya diri anak tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan interpersonal yang kuat. Dengan demikian, komunikasi rutin yang dijalankan oleh keluarga menjadi fondasi yang kokoh untuk membentuk identitas diri anak, menghubungkan mereka dengan lingkungan keluarga sekaligus mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan keluarga 2 Ibu Dasah Dan Hoerotu dilakukan secara rutin dengan topik yang bervariasi, meliputi pendidikan, keseharian, dan sikap anak.

"Rutin, kami berbicara tentang segala hal, mulai dari pendidikan, keseharian, hingga sikap-sikap anak."¹⁰⁴

"Komunikasi terbuka, saya merasa nyaman dan sering berbicara dengan orang tua."¹⁰⁵

Peneliti melihat bahwa dari keluarga informan 2, komunikasi ini dilakukan secara rutin dan terstruktur sehingga membantu menciptakan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak. Pembicaraan mengenai berbagai aspek kehidupan anak memberikan orang tua wawasan yang lebih dalam tentang kondisi anak, memungkinkan mereka untuk memberikan arahan yang tepat.¹⁰⁶

Komunikasi rutin dan terstruktur yang terjadi dalam keluarga informan 2 menunjukkan komunikasi interpersonal yang menekankan konsistensi, empati, dan fokus pada kebutuhan individu untuk membangun hubungan yang berkualitas. Melalui pembahasan berbagai aspek kehidupan anak, orang tua tidak hanya mendapatkan wawasan yang mendalam tentang kondisi dan kebutuhan anak, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang terbuka dan suportif. Hal ini memungkinkan orang tua

¹⁰⁴ "Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah," n.d.

¹⁰⁵ "Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah," n.d.

¹⁰⁶ "Hasil Observasi Data Dari Informan 2 (Ibu Dasah Dan Hoerotu)," n.d.

memberikan arahan yang tepat tanpa kesan mendominasi, sekaligus memperkuat ikatan emosional dan rasa saling percaya. Pendekatan seperti ini mencerminkan inti dari komunikasi interpersonal yang ideal, di mana pertukaran informasi menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis, terarah, dan saling mendukung.

Komunikasi rutin dan terstruktur dalam keluarga informan 2 mencerminkan pola interaksi dua arah atau dialogis yang konsisten dan mendalam. Pembahasan berbagai aspek kehidupan anak, seperti aktivitas sehari-hari dan tantangan yang dihadapi, memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh.

Melalui komunikasi ini, orang tua tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang terbuka dan suportif. Anak diberikan kebebasan untuk berbicara, berbagi pandangan, serta mengungkapkan perasaan mereka tanpa tekanan. Pola ini menunjukkan adanya empati dan perhatian yang besar dari orang tua terhadap kebutuhan individu anak.

Dengan pendekatan dialogis seperti ini, ikatan emosional antara orang tua dan anak menjadi semakin kuat. Orang tua mampu memberikan arahan yang tepat tanpa kesan mendominasi, sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Selain itu, komunikasi ini juga membangun rasa saling percaya dan harmonisasi hubungan dalam keluarga. Hal ini mencerminkan inti dari komunikasi interpersonal yang ideal, di mana pertukaran informasi menjadi sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis, terarah, dan saling mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga informan 3 Ibu Siti Fatimah dan Siti Nuraeni bahwa komunikasi orang tua dengan anak berlangsung secara rutin setiap hari, dengan fokus utama pada sekolah, ibadah, kebersihan, dan makanan. Orang tua secara teratur menanyakan hal-hal yang penting bagi anak, seperti pelajaran sekolah, kebersihan diri, serta kewajiban ibadah. Meskipun komunikasinya terstruktur, ada kesan

bahwa orang tua sangat peduli tentang kesejahteraan dan kedisiplinan anak.

"Kami rutin berbicara tentang sekolah, makanan, kebersihan, dan ibadah."¹⁰⁷

"Kami selalu berbicara tentang kegiatan sekolah dan apa yang harus saya lakukan hari itu."¹⁰⁸

Maka dari itu peneliti melihat berdasarkan hasil wawancara bahwa komunikasi yang rutin dan terstruktur sangat membantu dalam menjaga kedekatan antara orang tua dan anak. Pembicaraan yang melibatkan kebersihan, sekolah, dan ibadah menunjukkan bagaimana orang tua berusaha menjaga anaknya dengan nilai-nilai yang penting. Komunikasi yang seperti ini memberikan anak pedoman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka.¹⁰⁹

Komunikasi rutin dan terstruktur yang dilakukan oleh orang tua, seperti membahas kebersihan, sekolah, dan ibadah, sangat relevan dengan teori ideal komunikasi interpersonal, yang menekankan pentingnya interaksi yang konsisten, terarah, dan berbasis nilai-nilai positif. Pola komunikasi ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga memberikan pedoman yang jelas tentang perilaku dan tanggung jawab yang diharapkan. Melalui komunikasi semacam ini, anak tidak hanya merasa didukung dan dihargai, tetapi juga mulai membentuk identitas diri yang kuat berdasarkan nilai-nilai keluarga yang ditanamkan.

Komunikasi rutin dan terstruktur yang dilakukan oleh orang tua, seperti membahas kebersihan, sekolah, dan ibadah, mencerminkan praktik komunikasi dua arah atau dialogis yang ideal. Dalam pola komunikasi ini, orang tua secara konsisten melibatkan anak dalam pembicaraan yang

¹⁰⁷ "Wawancara Dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah," n.d.

¹⁰⁸ "Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah," n.d.

¹⁰⁹ "Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni)," n.d.

relevan dengan nilai-nilai keluarga, memberikan pedoman yang jelas mengenai perilaku dan tanggung jawab yang diharapkan.

Melalui interaksi ini, anak memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan atau pengalaman mereka, sementara orang tua memberikan respons yang penuh empati dan perhatian. Komunikasi seperti ini membantu mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan rasa saling percaya, dan memperkuat ikatan keluarga.

Selain itu, pembahasan mengenai topik seperti kebersihan, sekolah, dan ibadah menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan anak. Anak tidak hanya merasa dihargai dan didukung, tetapi juga mulai memahami ekspektasi keluarga serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembentukan identitas diri mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal yang ideal, yang menekankan pentingnya konsistensi, keterbukaan, dan berbasis nilai. Komunikasi dua arah yang dialogis ini memungkinkan hubungan yang harmonis, terarah, dan penuh dukungan antara orang tua dan anak.

Komunikasi yang teratur seperti ini memungkinkan anak memahami peran dan tanggung jawabnya di lingkungan keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan karakter dan identitas mereka secara holistik. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi interpersonal ideal tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan diri yang berkelanjutan dalam hubungan keluarga.

Kemudian untuk informan 4 keluarga Ibu Siti Sunarni Renata, komunikasi yang dilakukan rutin dengan utama komunikasi ada di kewajibannya sebagai pelajar ketika di sekolah dan juga sebagai anak ketika dirumah.

"Nomor satu selalu tegur sapa, mengutamakan mengingatkan kegiatan anak saya terutama dalam ibadah solat, kegiatan sekolah, di rumah harus dijadwalkan. Saya mengarahkan anak harus

disiplin, komunikasi secara rutin. Kewajiban ibadah, kegiatan sekolah, menjaga sikap di rumah dan di luar rumah.”¹¹⁰

"Cukup terbuka. Setiap hari komunikasi, sering diingatkan tentang kewajiban saya dan bagaimana harus bersikap baik, baik di sekolah maupun di rumah.”¹¹¹

Dari jawaban wawancara tersebut peneliti melihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua sangat rutin dan terstruktur, dengan tujuan untuk memastikan anak menjalankan kewajiban sehari-hari seperti solat dan kegiatan sekolah. Orang tua memastikan ada kontrol terhadap kegiatan anak, serta memberikan arahan agar anak tetap disiplin dalam menjalani hari-hari mereka. Dengan komunikasi yang teratur ini, anak merasa diawasi dengan penuh perhatian, yang membantunya untuk tetap fokus pada tanggung jawabnya.¹¹²

Komunikasi yang rutin dan terstruktur yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk memastikan anak menjalankan kewajiban sehari-hari, seperti salat dan kegiatan sekolah. Pola komunikasi ini mencerminkan interaksi dua arah atau dialogis yang memberikan ruang bagi orang tua untuk memberikan arahan dan kontrol terhadap kegiatan anak, sambil tetap mendengarkan respons atau kebutuhan anak.

Melalui komunikasi teratur ini, orang tua tidak hanya mengawasi aktivitas anak, tetapi juga memberikan perhatian yang konsisten, sehingga anak merasa didukung dan dihargai. Pola interaksi ini membantu anak untuk memahami tanggung jawab mereka dengan lebih baik dan tetap disiplin dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Pendekatan dialogis dalam komunikasi ini memungkinkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Dengan memberikan arahan yang jelas sekaligus mendengarkan anak, orang tua membangun rasa percaya dan mempererat ikatan emosional. Anak tidak hanya merasa diawasi, tetapi juga mendapatkan pedoman yang konkret untuk menjalani

¹¹⁰ “Wawancara Dengan Ibu Siti Sunarni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni,” n.d.

¹¹¹ “Wawancara Dengan Renata, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni,” n.d.

¹¹² “Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata),” n.d.

kewajiban mereka, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan mereka.

Komunikasi ini mencerminkan inti dari teori komunikasi interpersonal, di mana interaksi yang terstruktur dan konsisten membantu menciptakan hubungan yang penuh perhatian, berbasis nilai, dan saling mendukung antara orang tua dan anak.

Komunikasi rutin dan terstruktur yang dilakukan oleh orang tua, seperti memastikan anak menjalankan kewajiban sehari-hari seperti salat dan kegiatan sekolah, sangat relevan dengan teori ideal komunikasi interpersonal yang menekankan konsistensi, perhatian, dan fokus pada pengembangan individu. Pola komunikasi ini tidak hanya menciptakan kontrol yang penuh perhatian tetapi juga memberikan arahan yang membantu anak disiplin dan fokus dalam menjalankan tanggung jawabnya. Selain itu, interaksi seperti ini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri anak, karena anak merasa dihargai dan didukung oleh orang tua dalam proses pengambilan keputusan serta pemahaman tanggung jawabnya. Pendekatan ini memperkuat rasa percaya diri anak, membantu mereka memahami nilai-nilai keluarga, dan mendorong perkembangan karakter yang selaras dengan norma yang diajarkan. Dengan demikian, komunikasi seperti ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis sekaligus membentuk identitas diri anak yang positif.

2. Keterbukaan dan Empati

Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan orang tua dan anak untuk berbicara dengan jujur dan saling mengungkapkan perasaan, kebutuhan, atau kekhawatiran diantaranya. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun rasa saling percaya. Empati menjadi elemen kunci yang mendukung proses ini, di mana kedua belah pihak berusaha memahami perspektif satu sama lain tanpa menghakimi. Selain itu, pemberian umpan balik yang positif dari orang tua kepada anak, seperti apresiasi terhadap prestasi atau usaha mereka, memberikan dampak

yang signifikan terhadap pembentukan rasa percaya diri dan identitas diri anak.¹¹³

Dalam teori komunikasi interpersonal David K. Berlo, komponen *receiver* sangat relevan dalam menciptakan keterbukaan dan empati antara orang tua dan anak. *Receiver*, sebagai penerima pesan, tidak hanya bertanggung jawab untuk memahami informasi yang disampaikan, tetapi juga berperan dalam memberikan respons yang menunjukkan empati dan keterbukaan.

Ketika orang tua menjadi pendengar yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan emosional serta pendapat anak, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi dua arah. Hal ini memperkuat kepercayaan anak terhadap orang tua, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan tanpa rasa takut dihakimi. Sebaliknya, anak yang juga mampu memahami pesan orang tua dengan empati dapat menerima arahan dan nasihat dengan lebih baik, menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis dan saling mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga informan 1 Ibu Ela dan Siraaj, keluarga ini menunjukkan keterbukaan dengan mendengarkan keluhan atau masalah anak, serta memberikan respon yang menunjukkan pemahaman terhadap kondisi anak.

"Kami tanya, ada yang jahil atau buli nggak? Kalau di rumah, kami selalu kasih perhatian dan tanamkan kejujuran. Anak senang karena merasa dimengerti."¹¹⁴

"Aku merasa didengarkan dan dipahami. Nyaman banget kalau mau cerita masalah sama orang tua."¹¹⁵

¹¹³ NURY Hayuningtias, "Memahami Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Penggunaan Smartphone Untuk Pacaran," *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 2017, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1415124&val=4687&title=Understanding The Openness of Interpersonal Communication Between Parents and Children in The Use of Smartphone for Love Relationship](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1415124&val=4687&title=Understanding%20The%20Openness%20of%20Interpersonal%20Communication%20Between%20Parents%20and%20Children%20in%20The%20Use%20of%20Smartphone%20for%20Love%20Relationship).

¹¹⁴ "Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹¹⁵ "Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat keterbukaan orang tua dalam menerima pendapat anak dan empati terhadap keluhannya membantu membangun hubungan yang saling percaya. Hal ini juga meningkatkan rasa aman anak untuk berbicara tentang hal-hal yang lebih pribadi.¹¹⁶

Dalam konteks ini, teori komunikasi interpersonal David K. Berlo sangat relevan, yang menekankan pentingnya penerima pesan yang responsif dan empatik. Ketika orang tua menunjukkan keterbukaan dan empati, mereka tidak hanya memahami apa yang disampaikan anak, tetapi juga memberikan respons yang mendukung perkembangan emosional anak. Komunikasi yang dilakukan secara rutin dan penuh perhatian ini mendukung pembentukan identitas diri anak, di mana anak merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih mudah dalam membangun kepercayaan diri dan perspektif diri yang sehat. Komunikasi semacam ini, yang mengutamakan keterbukaan dan empati, memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dirinya dan dunia di sekitarnya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara informan 2 keluarga Ibu Dasah dan Hoerotu ditunjukan dengan pengertian dan perhatian anak. "Kalau ada perbedaan pendapat, biasanya dibicarakan bersama ayahnya. Kami kasih nasihat."¹¹⁷ Renata sendiri mengungkapkan bahwa dia nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, "Mereka memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, dan aku merasa nyaman."¹¹⁸

Peneliti melihat bahwa Keterbukaan dan empati yang diberikan orang tua melalui komunikasi dikeluaraga ini menciptakan ikatan emosional yang kuat. Orang tua menunjukkan perhatian dengan memahami perasaan dan masalah anak, yang mendukung anak untuk

¹¹⁶ "Hasil Observasi Data Dari Informan 1 (Ibu Ela Dan Siraaj)."

¹¹⁷ "Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

¹¹⁸ "Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

merasa dihargai dan dipahami. Anak merasakan manfaat dari komunikasi yang penuh empati, yang berdampak positif pada hubungan mereka.¹¹⁹

Keterbukaan dan empati yang diberikan orang tua melalui komunikasi di keluarga ini menciptakan ikatan emosional yang kuat. Orang tua menunjukkan perhatian dengan memahami perasaan dan masalah anak, yang membantu anak merasa dihargai dan dipahami, ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal David K. Berlo, terutama pada komponen *receiver*, di mana penerima pesan yang responsif dan empatik memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan. Ketika orang tua dengan penuh perhatian mendengarkan dan merespons kebutuhan emosional anak, mereka tidak hanya menciptakan komunikasi yang efektif, tetapi juga membantu anak merasa aman dalam berbagi perasaan dan masalah pribadi.

Komunikasi yang penuh keterbukaan dan empati ini tidak hanya memperlerat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga mendukung pembentukan identitas diri anak. Anak yang merasa dipahami dan dihargai dalam komunikasi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dan pemahaman diri yang lebih jelas, yang sangat penting dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dengan demikian, komunikasi yang penuh empati dan keterbukaan ini memiliki dampak positif yang mendalam, baik dalam membangun hubungan yang sehat maupun dalam membentuk karakter dan identitas diri anak.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara informan keluarga 3 Ibu Siti Fatimah dan Siti Nuraeni keterbukaan dan empati yang terjalin dikomunikasi dilakukan dengan terbuka, namun pada anak (Siti Nuraeni) merasakan sedikit tekanan dari harapan yang kerap diucapkan oleh orang tua (Ibu Siti Fatimah).

"Kami sering bertanya tentang kegiatan anak, seperti pelajaran, kebersihan, dan ibadah."¹²⁰

¹¹⁹ "Hasil Observasi Data Dari Informan 2 (Ibu Dasah Dan Hoerotu)."

¹²⁰ "Wawancara Dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah."

"Saya merasa didengarkan, meskipun kadang sedikit tertekan dengan banyaknya harapan yang diberikan."¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat komunikasi di keluarga ini bersifat terbuka, dengan anak merasa didengarkan meskipun terkadang ada sedikit tekanan terkait harapan orang tua. Orang tua tidak menghindari pembicaraan tentang masalah yang dihadapi anak, orang tua juga memberikan solusi yang sesuai dengan harapan anak. Namun, anak merasa sedikit tertekan dengan banyaknya nilai dan harapan yang disampaikan. Dibalik hal tersebut komunikasi terjalin secara baik antara orang tua dan anak.¹²²

Keterbukaan dalam komunikasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan keamanan dalam diri anak. Komunikasi yang penuh keterbukaan dan empati ini juga berperan penting dalam pembentukan identitas diri anak. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, mengelola perasaan mereka, dan membuat keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka dan empatik ini tidak hanya mempererat hubungan orang tua-anak tetapi juga mendukung perkembangan psikologis dan identitas diri anak secara positif. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa harapan yang tinggi bisa sedikit membebani anak. Orang tua juga menunjukkan empatinya dengan mendengarkan anak.

Kemudian pada hasil wawancara dengan keluarga informan 4 Ibu Siti Sunarni dan Renata, komunikasi terjadi secara terbuka dan empati yang terjalin adalah dengan mendahulukan anak untuk mengutarakan pendapatnya terlebih dahulu.

¹²¹ "Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah."

¹²² "Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni)."

"Saya selalu memberi peluang kepada anak untuk mengutarakan pendapat anak terlebih dahulu, di situ saya selalu menyikapi mana yang terbaik yang harus saya berikan kepada anak saya."¹²³

"Saya merasa didengarkan dan dipahami. Orang tua saya selalu memberi solusi jika saya menghadapinya."¹²⁴

Dari hasil wawancara peneliti melihat bahwa Renata sendiri merasa didengarkan dan dipahami oleh orang tuanya, dan ini sangat membantu dalam menjalin hubungan yang lebih erat dan mendalam. Renata merasa bahwa komunikasi mereka cukup terbuka, sehingga bisa membicarakan berbagai masalah tanpa adanya rasa takut atau cemas. Orang tua juga menunjukkan empati dalam memberikan respon terhadap keluhan anak. Mereka mengutamakan pendekatan yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, serta memberikan respons yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ini membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dan memberikan pengertian tentang nilai-nilai dan harapan keluarga.¹²⁵

Renata merasa didengarkan dan dipahami oleh orang tuanya, yang sangat membantu dalam mempererat hubungan mereka. Renata merasa komunikasi mereka cukup terbuka, sehingga bisa membicarakan berbagai masalah tanpa rasa takut atau cemas. Orang tua menunjukkan empati dalam merespons keluhan anak, mengutamakan pendekatan yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan memberikan respons yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Komunikasi semacam ini sangat relevan dengan teori komunikasi interpersonal David K. Berlo, khususnya pada komponen receiver, yang menekankan pentingnya penerima pesan yang responsif dan empati dalam membangun komunikasi yang sehat. Ketika orang tua mendengarkan dan merespons dengan empati, mereka tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih kuat, tetapi juga membantu anak merasa dihargai dan dipahami.

¹²³ "Wawancara Dengan Ibu Siti Sunarni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni."

¹²⁴ "Wawancara Dengan Renata, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni."

¹²⁵ "Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata)," n.d.

Komunikasi yang penuh keterbukaan dan empati ini mendukung perkembangan identitas diri anak, di mana anak belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih terbuka dan membangun rasa percaya diri yang lebih besar. Selain itu, anak juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan harapan keluarga, yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri mereka. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka dan empatik ini tidak hanya memperkuat hubungan orang tua-anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang sehat dan matang pada anak.

3. Penyesuaian Situasional

Penyesuaian situasional dalam komunikasi interpersonal menurut teori David K. Berlo sangat terkait dengan komponen *channel*, yang berfokus pada pemilihan saluran komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Pemilihan saluran komunikasi yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam memastikan pesan diterima dengan baik.¹²⁶ Setiap situasi memerlukan pendekatan yang berbeda; misalnya, percakapan langsung dan penuh perhatian sangat penting saat membahas isu sensitif, di mana kehadiran fisik dan perhatian penuh dapat membantu menciptakan ikatan emosional dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Sebaliknya, pesan tertulis seperti surat atau pesan teks bisa sangat efektif dalam memberikan dorongan emosional atau informasi yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk disusun, terutama dalam situasi di mana percakapan langsung tidak memungkinkan.

Pemilihan saluran komunikasi yang tepat ini membantu memastikan pesan disampaikan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks situasi, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat antara pihak-pihak yang terlibat.

Berdasarkan hasil wawancara keluarga informan 1 Ibu Ela dan Siraaj. Penyesuaian situasional yang dilakukan untuk meminimalisir

¹²⁶ Kusuma et al., "PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI BERLO DALAM AKTIVITAS."

konflik dan memperkeruh masalah, sehingga anak merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.

"Kalau anak mulai nada tinggi atau ada ketidakcocokan, kami kasih humor atau candaan. Lama-lama suasana cair sendiri."¹²⁷

"Aku selalu merasa nyaman karena mereka nggak marah-marah, malah bercanda kalau ada masalah."¹²⁸

Peneliti melihat bahwa keluarga ini melakukan penyesuaian situasional yang mencerminkan kesadaran orang tua terhadap kebutuhan emosional anak dalam proses komunikasi, sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. Saat terjadi ketidakcocokan pendapat, orang tua menggunakan candaan untuk meredakan ketegangan. Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua ini bersifat situasional yang fleksibel, seperti humor untuk meredakan konflik, menunjukkan kemampuan orang tua dalam menyesuaikan komunikasi sesuai kebutuhan. Ini membantu menjaga hubungan tetap harmonis tanpa menciptakan jarak emosional.¹²⁹

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal David K. Berlo, khususnya pada komponen channel, yang menekankan pentingnya pemilihan saluran komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks. Dalam hal ini, orang tua mampu menyesuaikan saluran komunikasi mereka, seperti menggunakan humor untuk mengurangi ketegangan, yang memungkinkan pesan tetap tersampaikan dengan efektif tanpa menambah konflik. Pendekatan situasional yang fleksibel ini membantu menjaga hubungan tetap harmonis dan menghindari jarak emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian ini juga berperan dalam pembentukan identitas diri anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan emosional mereka cenderung merasa lebih dihargai, dipahami, dan aman dalam mengekspresikan diri. Ini berkontribusi pada

¹²⁷ "Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹²⁸ "Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹²⁹ "Hasil Observasi Data Dari Informan 1 (Ibu Ela Dan Siraaj)."

pengembangan rasa percaya diri dan pemahaman diri yang lebih baik, serta memperkuat identitas pribadi anak dalam jangka panjang.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan informan keluarga 2 Ibu Dasah dan Hoerotu, penyesuaian situasional yang dilakukan di keluarga ini dengan memberikan arahan secara perlahan tanpa menekan anak, hal ini terjadi ketika adanya perbedaan pendapat atau konflik, karena hal tersebut Hoerotu merasa bebas berbicara dengan orang tua.

"Jika ada perbedaan pendapat, saya mencoba mengarahkannya sedikit-sedikit sesuai dengan pemahamannya."

"Nah jika pendapat gini misal dia pengen kesitu, saya ngarahin tapi sedikit2, disesuaikan"¹³⁰

"Orang tua memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, saya merasa bebas berbicara dengan mereka."¹³¹

Peneliti melihat bahwa di keluarga informan 2 yaitu cara penyesuaian dan komunikasi dengan anak itu berdasarkan situasi tertentu, misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, orang tua memberikan arahan secara perlahan tanpa menekan anak. Penyesuaian situasional dalam berkomunikasi ini menunjukkan fleksibilitas orang tua dalam menghadapi berbagai situasi. Menghadapi perbedaan pendapat dengan pendekatan yang bertahap dan tidak memaksa memungkinkan anak untuk merasa nyaman dan tidak tertekan. Komunikasi yang demikian memberi anak kebebasan untuk berbicara dan berpendapat.

Penyesuaian ini juga diterapkan oleh orang tua Hoerotu agar tidak terjadi pemberontakan, "Ya beda sih, kalo dulu masih yang kamu itu harus begini, jika sekarang anak dikekang seperti itu, anak akan berontak jadi kita harus mengimbangi kemauan anak."¹³²

Dari hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal David K. Berlo, khususnya pada komponen channel, yang menekankan pentingnya pemilihan saluran komunikasi yang sesuai dengan situasi.

¹³⁰ "Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

¹³¹ "Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

¹³² "Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

Orang tua yang mampu menyesuaikan saluran komunikasi mereka baik itu percakapan langsung yang lembut maupun memberikan ruang bagi anak untuk berpikir yang memungkinkan pesan disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan tanpa menciptakan tekanan. Komunikasi yang demikian ini tidak hanya menjaga hubungan tetap harmonis, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas diri anak. Ketika anak merasa bebas untuk berbicara tanpa takut dihakimi atau ditekan, mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri dan pemahaman diri yang lebih baik. Proses ini memungkinkan anak membangun identitas yang kuat, di mana mereka merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya mendukung perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Kemudian pada hasil wawancara dengan keluarga informan 3 Ibu Siti Fatimah dan Siti Nuraeni, keluarga ini yang menunjukkan kematangan cara berfikir orang tua dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan anak.

“Jadi selera ga sama, karena berbeda pendapat kita ambil yang baik, positif, emang gak harus berpendapat saama.”

"Kami berusaha untuk mencari solusi positif jika ada perbedaan pendapat dengan anak."¹³³

"Orang tua saya selalu berusaha mencari jalan tengah jika ada perbedaan pendapat."¹³⁴

Peneliti melihat bahwa orang tua dalam keluarga ini mengadaptasi cara komunikasi mereka untuk menyesuaikan situasi anak. Ketika ada perbedaan pendapat, orang tua berusaha untuk mencari solusi yang positif dan tidak memaksakan pendapat mereka. Mereka memilih untuk tidak selalu bertentangan dengan anak, tetapi mencari jalan tengah yang baik bagi keduanya. Penyesuaian situasional dalam komunikasi antara orang tua dan anak di keluarga ini sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis. Orang tua menunjukkan kematangan dalam menghadapi perbedaan pendapat dan berusaha menjaga suasana positif. Pendekatan ini

¹³³ “Wawancara Dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah.”

¹³⁴ “Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah.”

sangat mendukung perkembangan anak, karena anak tidak merasa dipaksa atau dipertentangkan.¹³⁵

Penyesuaian situasional dalam komunikasi ini sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan membangun komunikasi keluarga yang mendukung. Orang tua menunjukkan kematangan dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan berusaha menjaga suasana tetap positif dan tidak menambah ketegangan, sehingga anak merasa lebih dihargai dan dipahami. Hal yang fleksibel ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal David K. Berlo, khususnya pada komponen channel, yang menggarisbawahi pentingnya pemilihan saluran komunikasi yang tepat dan sesuai dengan konteks situasi.

Orang tua yang mampu menyesuaikan saluran komunikasi mereka baik melalui percakapan langsung yang penuh perhatian atau melalui penyampaian pesan secara perlahan dan penuh pengertian—memungkinkan anak merasa lebih nyaman dan tidak tertekan. Komunikasi yang demikian tidak hanya memperkuat hubungan orang tua-anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri anak. Dengan diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut atau dipaksakan, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri yang lebih besar, pemahaman diri yang lebih baik, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih matang. Dengan demikian, komunikasi yang disesuaikan dengan situasi ini mendukung perkembangan identitas diri anak yang sehat dan kuat.

Kemudian pada hasil wawancara informan 4 keluarga terakhir Ibu Siti Sunarni dan Renata, bentuk penyesuaian situasional melihat pada kondisi anaknya sendiri.

"Saya selalu memberikan peluang kpd anak untuk mengutarakan pendapat anak terlebih dahulu, disitu saya selalu menyikapi mana yang terbaik yang harus saya berikan kepada anak saya."¹³⁶

¹³⁵ "Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni)."

¹³⁶ "Wawancara Dengan Ibu Siti Sunarni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni."

“Ketika saya punya masalah, orang tua memberi kesempatan untuk berbicara, mereka memberikan solusi yang baik dan bijaksana.”¹³⁷

Dari data hasil wawancara dengan keluarga informan 4 ini peneliti melihat, orang tua selalu menyesuaikan cara komunikasi dengan situasi dan kondisi anak. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat terlebih dahulu, dan kemudian mencoba memilih solusi terbaik. Ini mencerminkan fleksibilitas dalam cara berkomunikasi, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Hal ini sangat penting karena sebagai remaja, Renata sedang dalam fase pencarian identitas diri dan kadang membutuhkan ruang untuk berbicara dan mempertimbangkan berbagai perspektif.¹³⁸

Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dalam komunikasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak pada saat itu. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan oleh orang tua sangat relevan dengan teori komunikasi interpersonal David K. Berlo, pada komponen channel, yang menekankan pentingnya pemilihan saluran komunikasi yang tepat dan sesuai dengan konteks situasi. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk berbicara terlebih dahulu, orang tua menggunakan saluran komunikasi yang memungkinkan anak untuk menyampaikan pandangannya tanpa rasa takut atau tertekan.

Pendekatan yang seperti ini sangat penting dalam konteks perkembangan anak, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas diri. Sebagai remaja, Renata membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi pemikirannya dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Dengan cara komunikasi yang terbuka dan fleksibel ini, anak dapat merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya mendukung proses pembentukan identitas diri yang lebih kuat. Komunikasi yang disesuaikan dengan situasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara

¹³⁷ “Wawancara Dengan Renata, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni.”

¹³⁸ “Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata),” n.d.

orang tua dan anak, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepercayaan diri anak dan pemahaman yang lebih baik tentang dirinya. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan dengan penyesuaian situasional ini memainkan peran kunci dalam mendukung perkembangan identitas diri anak.

4. Ekspresi Kasih Sayang

Kasih Dalam konteks komunikasi interpersonal, ekspresi kasih sayang sangat terkait dengan pemilihan saluran komunikasi yang tepat, seperti yang dijelaskan dalam teori David K. Berlo melalui model SMCR (Sender-Message-Channel-Receiver). Setiap situasi memerlukan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pesan, dan ini sangat relevan dalam mengekspresikan kasih sayang. Misalnya, ketika menghadapi isu sensitif, percakapan langsung dan penuh perhatian menjadi kunci dalam menyampaikan kasih sayang secara efektif, karena interaksi langsung memungkinkan orang tua untuk menunjukkan empati dan perhatian yang mendalam. Sementara itu, dalam situasi di mana percakapan langsung tidak memungkinkan, saluran komunikasi tertulis seperti surat atau pesan teks juga bisa sangat efektif untuk memberikan dorongan emosional yang dapat mengungkapkan rasa sayang.¹³⁹

Dalam teori ini, semua elemen model SMCR berperan penting dalam menyampaikan kasih sayang. sender, dalam hal ini orang tua, harus dapat menyampaikan pesan yang jelas namun tetap penuh perhatian dan kehangatan emosional. Komunikasi yang tidak hanya berbicara tentang apa yang disampaikan, tetapi bagaimana menyampaikannya, berperan penting dalam ekspresi kasih sayang. Selain itu, saluran komunikasi menjadi elemen krusial yang dapat mencakup komunikasi verbal, seperti kata-kata penuh cinta dan penghargaan, maupun non-verbal, seperti

¹³⁹ Meti Meti and Yayah Nurhidayah, "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memberikan Motivasi Belajar," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2018): 15, <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2961>.

sentuhan, pelukan, atau senyuman. Semua saluran ini mendukung penguatan pesan kasih sayang yang lebih mendalam dan emosional.

Sedangkan pada receiver, dalam hal ini anak atau penerima pesan, mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga merasakan dan menginternalisasi pesan yang disampaikan. Keberhasilan dalam mengekspresikan kasih sayang bergantung pada kemampuan orang tua dalam memilih saluran komunikasi yang tepat dan memastikan pesan tersebut diterima dengan cara yang positif, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan emosional dan membentuk rasa aman serta dihargai pada anak.

Berikut berdasarkan hasil wawancara dengan informan keluarga 1 Ibu Ela dan Siraaj ekspresi kasih sayang yang ditepakan oleh orang berua berupa dukungan langsung dan memebrikan fasilitas penunjang.

"Kalau anak suka menggambar, kami arahkan, kasih perhatian lebih, juga kasih peralatan menggambar."¹⁴⁰

"Aku merasa didukung banget. Misalnya, mereka kasih aku peralatan menggambar. Itu bikin aku senang."¹⁴¹

Peneliti melihat bahwa ekspresi kasih sayang yang dilakukan oleh keluarga ini berupa orang tua mengarahkan anak yang memiliki hobi menggambar dengan memberikan peralatan yang dibutuhkan, disertai nasehat. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua tidak hanya pada kebutuhan emosional, tetapi juga pada pengembangan minat dan aspirasi anak.¹⁴²

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal David K. Berlo, khususnya dalam model SMCR (Sender-Message-Channel-Receiver), yang menjelaskan bagaimana komunikasi efektif dapat terjadi ketika semua elemen model ini terjalin dengan baik. Sender dalam hal ini adalah orang tua, yang mengarahkan dan memberikan dukungan kepada anak, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata

¹⁴⁰ "Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹⁴¹ "Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹⁴² "Hasil Observasi Data Dari Informan 1 (Ibu Ela Dan Siraaj)."

seperti menyediakan alat gambar. Pesan yang disampaikan (Message) bukan hanya informasi terkait dengan peralatan menggambar, tetapi juga nilai-nilai dan nasihat yang mendalam, yang berfungsi sebagai panduan bagi anak dalam mengembangkan dirinya. Channel, atau saluran komunikasi, dalam konteks ini bisa berupa komunikasi verbal (nasehat dan petunjuk) serta non-verbal (tindakan memberikan peralatan dan dukungan langsung), yang berfungsi untuk mengekspresikan kasih sayang dan perhatian. Receiver, yaitu anak, menerima pesan ini dalam bentuk dukungan yang dapat membangun rasa percaya diri dan semangat untuk mengejar minatnya. Melalui komunikasi yang penuh kasih ini, anak tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga semakin kuat dalam mengeksplorasi identitas dirinya dan membentuk aspirasi pribadi.

Secara keseluruhan, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak ini tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga membantu anak untuk memahami potensi dirinya, serta membangun identitas diri yang lebih jelas. Dengan adanya ekspresi kasih sayang yang mendalam dan konstruktif ini, anak merasa didukung dalam perjalanan personalnya, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan identitas diri mereka.

Kemudian pada hasil wawancara dengan informan keluarga 2 Ibu Dasah dan Renata dengan bentuk ekspresi kasih sayang dengan diperhatikan lebih dan didukung terhadap aspirasinya.

"Kami selalu mendengarkan keluhannya dan memberikan nasihat yang baik. Jika ada masalah, kami berusaha memberikan solusi yang dapat dimengerti."¹⁴³

"Orang tua memberikan dukungan yang sangat baik. Saya merasa lebih baik dan lebih percaya diri setelah berbicara dengan mereka."¹⁴⁴

Peneliti melihat orang tua Hoerotu menunjukkan kasih sayang melalui komunikasi yang penuh perhatian dan dukungan terhadap minat

¹⁴³ "Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

¹⁴⁴ "Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

serta aspirasi anak. Anak merasa didukung dan merasa lebih percaya diri berkat perhatian yang diberikan. Ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua informan ini melalui komunikasi yang penuh perhatian dan dukungan membuat anak merasa dicintai dan dihargai. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dan memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Dukungan orang tua sangat penting dalam pembentukan identitas diri anak, terutama pada usia remaja.¹⁴⁵

Komunikasi yang penuh perhatian ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membentuk identitas diri anak. Dengan merasa dihargai dan didukung, anak memperoleh rasa percaya diri yang kuat, yang sangat berpengaruh dalam pengembangan dirinya dan pembentukan identitas pribadinya. Melalui komunikasi ini, anak belajar bahwa mereka memiliki potensi yang dihargai oleh orang tua, yang akan membantu mereka dalam meraih aspirasi dan membentuk pemahaman yang lebih jelas tentang siapa diri mereka,

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan 3 Ibu Siti Fatimah dan Siti Nuraeni, bentuk ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua ini berupa rasa perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan anak.

“Tanya hari ini mau masak apa ya, makan sama apa, besok sekolah pelajarannya apa aja, terus nanya udah solat apa belum, bersih bersih, kotor tolong di bantu, reaksi anak baik”

"Kami selalu mengingatkan anak tentang ibadah, kebersihan, dan pentingnya pulang tepat waktu."¹⁴⁶

"Orang tua saya memberi dukungan dan perhatian yang cukup, meskipun terkadang terasa sedikit menekan."¹⁴⁷

Peneliti melihat bahwa keluarga ini mengekspresikan kasih sayang dengan cara yang sangat perhatian dan peduli terhadap kesejahteraan anak, seperti mengingatkan soal ibadah, kebersihan, dan disiplin. Meskipun

¹⁴⁵ “Hasil Observasi Data Dari Informan 2 (Ibu Dasah Dan Hoerotu).”

¹⁴⁶ “Wawancara Dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah.”

¹⁴⁷ “Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah.”

kadang sedikit tegas, anak merespons dengan baik dan merasa didukung. Orang tua juga memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, meskipun ada momen di mana anak merasa sedikit tertekan dengan harapan orang tua.¹⁴⁸

Hal tersebut memberi anak kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, namun terkadang harapan yang tinggi dari orang tua dapat menciptakan tekanan pada anak. Namun, meskipun ada tekanan ini, penting untuk dicatat bahwa komunikasi yang terbuka dan pemberian ruang bagi anak untuk berbicara tetap penting. Anak tetap merasa didengar dan dihargai, yang dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan identitas diri mereka. Jika orang tua dapat menyeimbangkan harapan dengan pengertian dan dukungan, maka tekanan tersebut dapat diminimalkan.

Ekspresi kasih sayang orang tua cukup terlihat dalam perhatian mereka terhadap kesejahteraan fisik dan moral anak. Anak merasa lebih baik dengan dukungan yang diberikan, meskipun kadang merasa sedikit tertekan oleh banyaknya harapan. Ekspresi kasih sayang melalui perhatian sehari-hari sangat berperan dalam pembentukan karakter dan identitas diri anak.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara keluarga informan 4 Ibu Siti Sunarni dan Renata ekspresi kasih sayang yang diterapkan adalah dengan bentuk pengingat, Ibu Renata selaku orang tua suka mengingatkan kepada Renata terhadap kewajibannya.

”Saya selalu kasih sayang dicerminkan dengan mengingatkan, agar anak tidak meninggalkan kewajiban sehari-hari, itu tanda kasih sayang seorang ibu agar terhindar dari kegiatan negative, selalu megarahkan kekegiatan positif.”¹⁴⁹

“Saya merasa kasih sayang orang tua terlihat dari bagaimana mereka selalu mengingatkan saya untuk melakukan kewajiban dengan baik, dan mengarahkan saya ke hal-hal positif.”

¹⁴⁸ “Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni).”

¹⁴⁹ “Wawancara Dengan Ibu Siti Sunarni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni.”

“Merasa dihargai dan diberi perhatian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.”¹⁵⁰

Peneliti melihat kasih sayang orang tua pada informan 4 ini ditunjukkan melalui komunikasi yang selalu mengingatkan anak tentang kewajiban sehari-hari, seperti ibadah, disiplin dalam belajar, dan menjaga hubungan baik dengan teman dan guru di sekolah. Ekspresi kasih sayang ini tidak hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan, seperti memberi dukungan positif dan fasilitas yang diperlukan anak untuk berkembang, baik dalam pendidikan maupun minat lainnya. Renata merasa bahwa kasih sayang tersebut membantu dia mengarahkan diri ke jalan yang positif dan menghindari kegiatan negatif. Ini juga menjadi faktor dalam pembentukan identitas diri anak yang kuat, karena dia merasa didukung dan dihargai oleh orang tuanya. Ekspresi kasih sayang orang tua sangat terlihat dalam bentuk komunikasi yang mengingatkan anak akan kewajiban-kewajiban penting, seperti solat dan kegiatan sekolah.¹⁵¹

Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai sender yang menyampaikan pesan kasih sayang melalui saluran komunikasi yang penuh perhatian, baik secara verbal maupun non-verbal. Pesan yang disampaikan mencakup dukungan dan pengertian, yang diterima oleh receiver, yaitu Renata, dengan cara yang membangun rasa dihargai dan didukung.

Ekspresi kasih sayang ini bukan hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri anak. Dengan komunikasi yang penuh perhatian dan kasih sayang, Renata merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan hidupnya, yang memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan identitas diri yang positif. Komunikasi yang mendukung seperti ini membantu anak untuk mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai dan harapan, serta

¹⁵⁰ “Wawancara Dengan Renata, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni.”

¹⁵¹ “Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata),” n.d.

meningkatkan rasa percaya diri yang penting dalam membentuk karakter dan identitas diri mereka.

D. Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di Desa Cicapar

Teori George Herbert Mead, yang menjadi dasar interaksionisme simbolik, menyoroti bahwa identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial. Mead menjelaskan bahwa hubungan sosial, termasuk interaksi antara orang tua dan anak, menjadi fondasi penting dalam membangun identitas diri seseorang.¹⁵² Dalam konteks komunikasi antara orang tua dan remaja, teori ini menawarkan perspektif untuk memahami bagaimana nilai-nilai, norma-norma keluarga, dukungan emosional, pengelolaan konflik, dan pemberian ruang untuk mengekspresikan diri berperan signifikan dalam membentuk identitas remaja. Proses ini memungkinkan remaja untuk memahami peran dan ekspektasi mereka di tengah lingkungan sosial mereka.

1. Penanaman Nilai-Nilai dan Norma

George Herbert Mead, dalam teori interaksionisme simboliknya, menekankan bahwa pembentukan identitas diri merupakan proses yang terjadi melalui interaksi sosial, terutama dengan *significant others*, yaitu individu atau kelompok yang memiliki pengaruh signifikan terhadap seseorang. Dalam konteks hubungan antara orang tua dan remaja, tahapan bermain (*play*) dan bertindak secara sadar terhadap peran sosial (*game*) menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas diri.¹⁵³

Pada tahap bermain, anak mulai memahami peran sosial melalui pengamatan dan imitasi terhadap orang tua. Orang tua, sebagai *significant others*, memperkenalkan nilai-nilai dan norma sosial melalui interaksi sehari-hari. Proses ini melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal yang penuh perhatian, serta bimbingan yang konsisten. Tahapan ini membantu anak mengenali bagaimana berperilaku dalam berbagai konteks sosial.

¹⁵² Ahmadi, "Interaksi Simbolik."

¹⁵³ Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan, and Adi Faizun, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia," *At-Ta'Lim* 2, no. 1 (2022): 1–12.

Selanjutnya, pada tahap game, remaja mulai memahami bahwa mereka adalah bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Mereka belajar untuk bertindak secara sadar sesuai dengan peran sosial yang mereka adopsi. Penanaman nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati oleh orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan penuh dukungan menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas diri yang kuat.¹⁵⁴

Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga memberikan remaja landasan untuk mengenali diri mereka sendiri, memahami posisi mereka dalam masyarakat, dan menginternalisasi norma serta nilai sosial. Dengan demikian, teori Mead menegaskan bahwa proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak adalah sarana utama dalam membantu anak membangun identitas diri yang stabil dan positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga informan 1 Ibu Ela dan Siraaj komunikasi penanaman nilai-nilai norma disampaikan oleh orang tua dengan sangat rutin, guna anak mendapatkan pemahaman mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari.

"Sebagai seorang mamah kita harus menanamkan norma yang baik, misalnya dalam bergaul belajar, kasih pengertian mana yang bagus dan baik, mana yang harus dikerjakan atau ditinggalkan, seperti mengaji."¹⁵⁵

"Sering, tiap hari."¹⁵⁶

Hasil wawancara menunjukan bahwa orang tua berpera aktif dalam menanamkan nilai dan norma kepada anak. Ibu menyampaikan bahwa penting untuk memberikan pengertian tentang norma yang baik dalam bergaul dan belajar. Pendekatan ini dilakuka dengan memberikan nasihat,

¹⁵⁴ Ahmad Dadi, "Interaksionisme Simbolik," *Komunikasi Antar Budaya* 9, no. 2 (1998): 302.

¹⁵⁵ "Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹⁵⁶ "Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

arahan serta contoh konkret seperti pentingnya mengaji dan membedakan mana yang harus dikerjakan atau dihindari.¹⁵⁷

Penanaman nilai-nilai ini selaras dengan teori George Herbert Mead dalam konteks interaksionisme simbolik, di mana identitas diri anak terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan norma yang ditanamkan oleh orang tua sebagai *significant others*. Orang tua tidak hanya menjadi model utama, tetapi juga menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung anak untuk memahami peran sosialnya. Pendekatan ini membantu anak menginternalisasi nilai-nilai keluarga dan norma sosial yang menjadi fondasi identitas dirinya. Proses interaksi yang konsisten dan terarah seperti ini membentuk kepribadian anak yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai yang telah tertanam.

Selanjutnya pada hasil wawancara informan 2 Ibu Dasah dan Hoerotu, penanaman nilai-nilai dan norma dilakukan dengan memberikan pengertian berupa arahan dan juga nasihat kepada Hoerotu. "Kita misalkan dia sebagai pelajar, kewajibannya bagaimana, apa, sopan santun, tata krama dikasih tahu."¹⁵⁸ Kemudian Hoeriotu juga memberikan pernyataan reaksi yang diamana dirinya merasa terinspirasi berkat arahan yang diberikan oleh orang tua nya. "Sering banget, senang jadi terinspirasi juga."¹⁵⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten menanamkan nilai dan norma kepada anak melalui arahan dan nasihat yang rutin. Dalam wawancara, ibu menjelaskan bahwa mereka memberikan pemahaman tentang pentingnya sopan santun, tata krama, dan kewajiban sebagai seorang pelajar. Respon positif dari anak, seperti merasa terinspirasi dan senang menerima nilai-nilai tersebut,

¹⁵⁷ "Hasil Observasi Data Dari Informan 1 (Ibu Ela Dan Siraaj)."

¹⁵⁸ "Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

¹⁵⁹ "Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

mencerminkan keberhasilan orang tua dalam menyampaikan pesan mereka secara efektif.¹⁶⁰

Hal ini sesuai dengan teori George Herbert Mead dalam konteks interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa pembentukan identitas diri terjadi melalui interaksi sosial, terutama dengan *significant others* seperti orang tua. Orang tua berperan sebagai figur utama yang mengenalkan nilai dan norma sosial melalui komunikasi interpersonal yang terstruktur dan bermakna. Proses internalisasi ini membantu anak memahami peran sosialnya, membentuk identitas diri yang kuat, dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian seperti ini tidak hanya membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan kepribadian anak.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis keluarga Informan 3 Ibu Siti Fatimah dan Siti Nuraeni penanaman nilai-nilai dan norma yang dilakukan oleh orang tua dengan mengingatkan mengenai kewajiban seorang anak dan kebiasaan sosial.

"Pulang sekolah harus langsung pulang, jangan main dulu, pergi pamitan, kalau main jangan pulang terlalu malam, di mana-mana jangan lupa salat. "Anak baik ortu pasti baik, sangat menerima."¹⁶¹

"Anu tadina hudangna setengah enam, jadi jam lima, anu tadina bandel jadi soleh," (yang tadinya bangun jam setengah enam jadi jam lima, yang tadinya nakal jadi soleh)¹⁶²

Pada hasil wawancara kali ini menunjukkan bahwa orang tua konsisten menanamkan nilai dan norma kepada anak penanaman nilai dan norma secara rutin yang berhubungan dengan kewajiban agama dan kebiasaan sosial yang baik, hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang

¹⁶⁰ "Hasil Observasi Data Dari Informan 2 (Ibu Dasah Dan Hoerotu)."

¹⁶¹ "Wawancara Dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah."

¹⁶² "Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah."

dilakukan orang tua dengan anak, terutama dalam membingbing anak untuk mengikuti aturan dan norma. Salah satu nilai yang ditekankan adalah kewajiban untuk salat tepat waktu dan menjaga kebersihan. Orang tua Siti Nuraeni sering mengingatkan anak untuk melaksanakan kewajiban ibadah seperti salat, menjaga kebersihan, dan tidak bermain terlalu lama di luar rumah, terutama pada malam hari. Anak, Siti Nuraeni, juga merespons bahwa ia merasa pegajarann tersebut membantu dirinya menjadi lebih baik.¹⁶³

Penanaman nilai dilakukan secara rutin, terutama yang berkaitan dengan kewajiban agama dan kebiasaan sosial yang baik. Dalam hal ini, orang tua Siti Nuraeni menekankan pentingnya salat tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menghindari kebiasaan bermain terlalu lama di luar rumah, terutama pada malam hari. Anak, Siti Nuraeni, merespons dengan positif, merasa bahwa ajaran tersebut membantu dirinya menjadi lebih baik.

Analisis ini selaras dengan teori George Herbert Mead, yang menekankan bahwa identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial, di mana *significant others* seperti orang tua memainkan peran utama. Orang tua, melalui komunikasi interpersonal yang penuh perhatian, membimbing anak untuk menginternalisasi nilai dan norma yang relevan. Proses ini membantu anak memahami kewajibannya, baik dalam konteks agama maupun sosial, serta mengembangkan identitas diri yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan yang konsisten dan dukungan emosional, komunikasi semacam ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas diri yang kuat pada anak.

Kemudian pada informan terakhir (4) keluarga Ibu Siti Sunarni dan Renata, penanaman nilai-nilai dan moral di keluarga ini ditekankan pada pentingnya ibadah, implementasi pelajaran dan menjaga sikap.

“Dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan seperti yang sudah dipelajari disekolah, mungkin saya mengingatkan kembali

¹⁶³ “Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni).”

dalam mengerjakan, yang pertama itu solat ya solat, Pelajaran yang sudah diberikan disekolah harus diterapka dirumah, terus cara mengajarkannya seperti itu.”

Peneliti melihat pada keluarga informan 4 ini penanaman nilai dan norma dalam keluarga dilakukan melalui komunikasi rutin yang mengutamakan pentingnya kewajiban agama daan perilaku sosial yang baik. Orang tua renata selalu menekankan pada pentingnya ibadah shalat, menjaga sikap dirumah, dan cara berinteraksi dengan guru serta teman disekolah. Orang tua renata juga memberikan dorongan kepada renata agar mengaplikasikan pelajaran yang dia dapatkan disekolah itu diterapkan di lingkungan rumah.¹⁶⁴

Orang tua disini memberikan peranan penting mengenai bagaimana pesan nilai-nilai dan norma itu diberikan kepada Renata, hal ini relevan dengan teori George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa identitas diri berkembang melalui proses interaksi sosial. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua Renata mencakup pengajaran nilai-nilai agama dan sosial secara konsisten, yang memungkinkan Renata memahami dan menginternalisasi norma-norma tersebut. Proses ini tidak hanya membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan sosial tetapi juga membantu Renata membangun identitas diri yang kuat, berdasarkan nilai-nilai positif yang diajarkan dalam keluarga.

2. Pemberian Dukungan

Menurut George Herbert Mead, identitas diri berkembang melalui konsep *the looking-glass self*, di mana individu memahami dan membentuk identitasnya berdasarkan refleksi dari interaksi sosial dengan orang lain.¹⁶⁵ Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh orang tua memainkan peran sebagai refleksi positif yang memengaruhi pembentukan identitas diri anak.

¹⁶⁴ “Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata),” n.d.

¹⁶⁵ Derselli P Silitonga, “Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Remaja Pada Era Digital,” *SEJ (School Education Journal* 9, no. 2 (2019): 369–78.

Pemberian dukungan yang dilakukan orang tua seperti memberikan apresiasi atas usaha anak, atau hanya sekedar menunjukan emosional ini membantu anak merasa dihargai dan meningkatkan rasa percaya diri. Kemudian dukungan pelukan, senyuman, atau perhatian penuh, menciptakan rasa aman dan diterima secara emosional. Proses ini mengajarkan anak untuk mengenali nilai dirinya melalui penghargaan yang mereka terima dari orang tua.

Melalui interaksi ini, anak mendapatkan pemahaman tentang nilai dan norma yang relevan dengan lingkungan sosial mereka. Dukungan yang konsisten dari orang tua tidak hanya membangun hubungan yang harmonis tetapi juga membantu anak dalam menginternalisasi identitas diri yang positif, sesuai dengan harapan dan standar sosial yang mereka terima dari lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara infroman 1 Ibu Ela dan Siraaj, dukungan yang diberikan pada beluarga ini dengan memberikan pengertian dan perhatian baik secara verbal,dan non-verbal.

"Misalkan anak suka menggambar, kita arahkan kasih perhatian lebih kasih peralatannya, sambil dikasih nasehat kasih wejangan-wejangan yang menyangkut atau berhubungan dengan hobinya dia."¹⁶⁶

Kemudian anak, Siraaj, mengungkapkan rasa senangnya terhadap dukungan ini,"Iya didukung dalam bentuk support, merasa senang."¹⁶⁷

Hasil wawancara dengan informan 1 orang tua di keluarga ini memberikan dukungan dengan cara yang efektif, di mana orang tua menjelaskan bahwa ketika anak menunjukan minat seperti menggambar, mereka langsung memberikan pengertian dan perhatian yang lebih dengan

¹⁶⁶ "Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹⁶⁷ "Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

cara menyediakan peralatan yang diperlukan dan tentunya memberikan nasihat yang relevan juga.¹⁶⁸

Berdasarkan teori George Herbert Mead tentang pembentukan identitas diri, dukungan ini dapat dikaitkan dengan konsep cermin sosial (*the looking-glass self*), di mana identitas diri anak terbentuk melalui interaksi yang merefleksikan penghargaan dan perhatian dari orang tua sebagai *significant others*.

Dukungan ini tidak hanya berupa penyediaan kebutuhan material, tetapi juga mencakup penguatan emosional melalui komunikasi interpersonal yang penuh perhatian. Dengan mendukung minat anak dan memberikan nasihat yang relevan, orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk merasa dihargai dan diterima. Proses ini membantu anak membangun rasa percaya diri dan memahami nilai-nilai yang penting, sehingga berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang kuat dan positif.

Selanjutnya berdasarkan pada wawancara dengan informan 2, Ibu Dasah dan juga Hoerotu, pemberian dukungan yang diberikan dengan nasihat yang penuh perhatian.

"Kalau dia punya masalah, sama saya nggak langsung diharuskan seperti ini, tapi cari sesuai dengan keinginan dia, disesuaikan dengan keadaan anak, dari kemampuannya."¹⁶⁹

Dari jawaban diatas dapat dilihat bahwa orang tua, dalam hal ini memberikan dukungan terhadap minat dan aspirasi anak dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh dengan pengertian. Orang tua tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menyesuaikan dengan cara mereka sendiri dalam memberikan bimbingan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak, jawaban tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak

¹⁶⁸ "Hasil Observasi Data Dari Informan 1 (Ibu Ela Dan Siraaj)."

¹⁶⁹ "Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

memaksakan kehendaknya, tetapi lebih memilih untuk mencari solusi yang sesuai.¹⁷⁰

Apresiasi anak terhadap dukungan ini tercermin dalam pernyataan Hoerotu Ssadiyah, "Menasehati dengan baik."¹⁷¹

Ungkapan ini menunjukkan bahwa anak merasa nyaman dengan cara orang tua memberikan nasihat. Anak merasakan bahwa nasihat yang diberikan tidak hanya berguna, tetapi juga disampaikan dengan cara yang penuh perhatian dan kasih sayang. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi masalah dan tantangan mereka.

Dalam konteks teori Mead, dukungan seperti ini berfungsi sebagai cermin sosial (*the looking-glass self*), di mana anak melihat dirinya melalui respons dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Dukungan emosional dan sosial yang diberikan tidak hanya membuat anak merasa dihargai, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai penting dan memperkuat kepercayaan diri. Proses ini berkontribusi secara signifikan pada pembentukan identitas diri anak yang kokoh dan harmonis, karena anak merasa didukung untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensinya.

Selanjutnya pada informan keluarga 3 Ibu Siti Fatimah dan Siti Nuraeni, dukungan yang diberikan seperti dukungan terhadap minat dan bakatnya, dan dukungan berupa materi. "Mendukung, senang sekali berupa dorongan uang,"¹⁷²

Hasil wawancara ini pemberian dukungan pada keluarga informan 3, orang tua Siti Nuraeni mendukung anaknya dalam mengikuti berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan PMR, yang mejadi sarana Siti untutk mengembangkan minat dna juga keterampilannya. Selain itu Siti juga

¹⁷⁰ "Hasil Observasi Data Dari Informan 2 (Ibu Dasah Dan Hoerotu)."

¹⁷¹ "Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

¹⁷² "Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah."

merasakan dukungan berupa materi, seperti memberikan uang agar Siti dapat mengikuti kegiatan dan menunjang minatnya dengan baik, hal ini membuat Siti merasa bahwa dukungan orang tuanya membuatnya lebih termotivasi untuk berkembang dan lebih terbuka dalam menjalani aktivitasnya.¹⁷³

Menurut teori George Herbert Mead, dukungan yang diberikan orang tua seperti ini berperan penting dalam pembentukan identitas diri anak. Interaksi positif melalui pemberian dukungan menjadi cermin sosial (*the looking-glass self*), di mana anak merasa dihargai dan didorong untuk berkembang sesuai dengan minatnya. Melalui proses ini, anak tidak hanya memperoleh kepercayaan diri tetapi juga memahami nilai-nilai penting yang membentuk identitas dirinya. Dukungan emosional dan material yang konsisten dari orang tua memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga identitas diri terbentuk dengan lebih kokoh dan harmonis.

Berdasarkan pada wawancara informan keluarga 4, dukungan yang dirasakan oleh anak (Renata) berupa dukungan memfasilitasinya, "Merasa didengarkan dan dipahami, dengan cara memfasilitasi."¹⁷⁴

Pemberian dukungan terhadap perkembangan anak, baik dalam hal pendidikan maupun minat pribadi, juga terlihat dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Renata merasa didukung oleh orang tuanya dalam berbagai hal, terutama dalam mengejar pendidikan dan minatnya di luar sekolah, seperti kegiatan PMR (Palang Merah Remaja).¹⁷⁵

Dukungan ini tidak hanya terbatas pada materi atau fasilitas, tetapi juga pada dorongan emosional dan mental untuk terus berusaha dan berkembang. Dengan mendukung minat Renata di luar sekolah, orang tua tidak hanya membantu anak untuk berkembang dalam aspek akademis, tetapi juga memberikan ruang bagi Renata untuk mengejar passion-nya,

¹⁷³ "Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni)."

¹⁷⁴ "Wawancara Dengan Renata, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni."

¹⁷⁵ "Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata)," n.d.

yang bisa berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang lebih baik. Pemberian dorongan emosional dan mental ini sangat penting, karena anak yang merasa didorong untuk terus berusaha dan berkembang cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan hidup, dan juga orang tua Renata juga memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak, terutama ketika ada perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberi arahan atau keputusan sepihak, tetapi mereka juga menghargai pandangan anak. Dalam komunikasi yang seperti ini, anak merasa dihargai dan dihormati, yang merupakan fondasi penting untuk membangun rasa percaya diri. Ketika anak merasa suaranya didengar, mereka lebih cenderung untuk terbuka, berpartisipasi aktif, dan merasa lebih berdaya dalam membuat keputusan yang mempengaruhi hidup mereka.

3. Pengelolaan Konflik

Menurut teori George Herbert Mead, proses pembentukan identitas diri sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi, termasuk dalam menghadapi konflik. Mead menyatakan bahwa melalui interaksi dengan orang lain, individu belajar untuk melihat diri mereka melalui "cermin sosial" (*the looking-glass self*), yang merupakan gambaran diri yang dibentuk berdasarkan bagaimana orang lain memandangnya. Dalam konteks ini, orang tua berperan penting dalam mengelola konflik dan memberikan dukungan emosional yang dapat membentuk identitas diri anak.¹⁷⁶

Dalam situasi konflik, orang tua yang mampu mengelola komunikasi dengan cara yang terbuka dan mendengarkan perspektif anak akan menciptakan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan memahami perasaannya, serta belajar bagaimana menyelesaikan perbedaan secara

¹⁷⁶ Izzam Lare Traviata, "KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN," 2023, 1–18.

konstruktif. Proses ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam membentuk identitas diri yang sehat. Ketika orang tua memberikan dukungan dalam bentuk perhatian, pemahaman, dan dorongan untuk menemukan solusi bersama, anak merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya dirinya.

Dengan dukungan yang diberikan dalam menghadapi konflik, anak belajar untuk merespons tantangan hidup secara positif, yang memperkuat pembentukan identitas diri mereka. Komunikasi yang efektif dalam mengelola konflik ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih matang, empatik, dan memiliki pemahaman yang jelas tentang diri mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan keluarga informan 1, Ibu Ela Nurlela dan Siraaj, pengelolaan konflik yang dilakukan dengan melakukan pendekatan humor dan candaan. "Biasa kalau ada ketidakcocokan anak bernada tinggi, namun secara perlahan dikasih humoran dan candaan."¹⁷⁷

Dalam hasil wawancaranya Ibu Ela menggunakan pendekatan humor dan candaan untuk mengatasi situasi ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat, pendekatan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional orang tua dalam menghadapi konflik, karena mereka mampu mengelola situasi dengan cara yang efektif.¹⁷⁸

"Beda, perbedaannya di cara berbicaranya."¹⁷⁹ Kemudian bagi anaknya sendiri Siraaj jawaban tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan humor memiliki dampak positif pada dirinya. Anak juga lebih mudah memahami sudut pandang orang tua, hal ini menekankan pentingnya komunikasi yang tidak menimbulkan rasa

¹⁷⁷ "Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹⁷⁸ "Hasil Observasi Data Dari Informan 1 (Ibu Ela Dan Siraaj)."

¹⁷⁹ "Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

takut atau tertekan pada anak. Dengan humor dan candaan, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berbicara secara bebas tanpa merasa dihakimi. Hal ini membantu membangun rasa percaya antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya memperkuat hubungan mereka.

Proses ini relevan dengan teori Mead, di mana identitas diri anak berkembang melalui interaksi yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang positif. Ketika orang tua menggunakan humor untuk mengatasi konflik atau perbedaan pandangan, mereka tidak hanya menunjukkan keterbukaan dan empati, tetapi juga memberikan contoh pengelolaan konflik yang sehat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung menginternalisasi cara-cara positif dalam menghadapi konflik, membangun rasa percaya diri, serta memahami nilai-nilai sosial yang membentuk identitas diri mereka secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan keluarga 2 Ibu Dasah dan Hoerotu, pengelolaan konflik dilakukan secara perlahan dengan menyesuaikan dengan situasi yang terjadi. "Jika pendapat gini misalnya dia pengen kesitu, saya ngarahin tapi sedikit-sedikit, disesuaikan."¹⁸⁰

Peneliti melihat pada keluarga ini orang tua menjelaskan bahwa mereka tidak langsung memaksakan pendapat atau keputusan kepada anak, melainkan memberikan arahan secara perlahan dan menyesuaikan dengan situasi serta kebutuhan anak. Pendekatan ini menunjukkan pengakuan terhadap kemampuan anak untuk berpikir mandiri, sekaligus memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat. Pernyataan jawaban dari Ibu Dasah mencerminkan bahwa orang tua memahami pentingnya menghormati keinginan dan aspirasi anak. Dengan memberikan arahan secara perlahan, orang tua memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi pilihan mereka sendiri. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga membantu anak belajar bagaimana

¹⁸⁰ "Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

mengambil keputusan secara bertanggung jawab.¹⁸¹ Kemudian dari prespekti anak, juga merasa bahwa Hoerotu merasa komunikasinya dengan orang tua lebih terbuka dibanding teman lainnya, "Ya sangat berbeda. Kalau sama orang tua leluasa, tapi kalau teman pembicaraan permasalahan berbeda".¹⁸²

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan konflik pada keluarga ini bersifat fleksibel dan terbuka memberikan kenyamanan emosional bagi anak. Anak merasa lebih bebas untuk berbicara tentang aspirasi, masalah, atau pendapat mereka tanpa takut dihakimi atau dikritik secara berlebihan.

Pendekatan seperti ini selaras dengan teori Mead, di mana identitas diri berkembang melalui interaksi sosial yang menghargai individu sebagai bagian dari masyarakat. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pandangan mereka dan secara bersamaan menawarkan bimbingan, orang tua membantu anak menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung pengembangan identitas mereka. Interaksi yang menghormati kemampuan berpikir anak tidak hanya memperkuat rasa percaya diri tetapi juga menanamkan pola pikir yang memungkinkan mereka menghadapi konflik secara matang di masa depan, membentuk identitas diri yang kuat dan mandiri.

Selanjutnya pada hasil wawancara dengan keluarga informan 3 Ibu Siti Fatimah dan Siti Nuraeni, dalam keluarga ini pengelolaan konflik yang diterapkan adalah dengan tidak memaksakan pendapat itu harus sama. "Karena berbeda pendapat, kita ambil yang baik, positif, emang nggak harus berpendapat sama."¹⁸³

Jawaban tersebut memberikan pengertian kepada anak bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan tidak harus menjadi sumber

¹⁸¹ "Hasil Observasi Data Dari Informan 2 (Ibu Dasah Dan Hoerotu)."

¹⁸² "Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah."

¹⁸³ "Wawancara Dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah."

pertentangan, melainkan sebuah peluang untuk bisa berkomunikasi dan menemukan solusi yang lebih baik melalui diskusi.¹⁸⁴

Hal ini berdampak positif kepada anak, "Nyaman, karena orang tua itu sharing-sharing, terus memberi solusi".¹⁸⁵ Terlihat dari jawaban Siti yang menunjukkan bahwa strategi ini menciptakan lingkungan yang mendukung. Anak merasa didengarkan dan dipahami, yang memperkuat hubungan emosional dengan orang tua. Selain itu, pola komunikasi yang melibatkan sharing dan pemberian solusi membantu anak belajar bagaimana mendekati konflik dengan cara yang matang dan bijaksana.¹⁸⁶

Dengan pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan konflik saat ini tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang positif pada perkembangan anak. Dengan mengajarkan pentingnya diskusi, anak belajar untuk berpikir kritis, menghormati pendapat orang lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri anak untuk berbicara dan mengungkapkan pandangan mereka tanpa takut dihakimi.

Kemudian dengan wawancara keluarga informan 4 Ibu Siti Sunarni dan renata, pengelolaan konflik dilakukan dengan membrikan anak memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat atau keputusan.

"Saya selalu memberikan peluang kepada anak untuk mengutarakan pendapat anak terlebih dahulu, di situ saya selalu menyikapi mana yang terbaik yang harus saya berikan kepada anak saya."¹⁸⁷

Dari jawaban tersebut menegaskan pentingnya mendengarkan anak sebagai langkah awal dalam menyelesaikan konflik. Dengan mendengarkan terlebih dahulu, orang tua tidak hanya menunjukkan empati tetapi juga menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman dan bebas

¹⁸⁴ "Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni)."

¹⁸⁵ "Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah."

¹⁸⁶ "Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni)."

¹⁸⁷ "Wawancara Dengan Ibu Siti Sunarni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni."

dari tekanan. Selain memberikan ruang untuk berbicara, orang tua Renata juga berusaha mencari jalan tengah dalam setiap perbedaan pendapat. Hal ini dilakukan tanpa menggunakan kekerasan atau kata-kata kasar, yang dapat merusak hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pendekatan ini tidak hanya menghindari konflik yang merugikan tetapi juga menciptakan suasana keluarga yang lebih positif dan harmonis.¹⁸⁸

Mead berpendapat bahwa individu membentuk identitas diri melalui interaksi dengan orang lain, di mana pengakuan terhadap perspektif orang lain sangat penting. Dalam konteks ini, dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengutarakan pendapat mereka, orang tua menciptakan suasana komunikasi yang sehat dan terbuka, yang memungkinkan anak merasa dihargai dan diterima. Komunikasi yang demikian membentuk identitas diri anak, karena mereka belajar bahwa suara mereka penting dan dihargai, sekaligus membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijak.

Selain itu, mendengarkan dengan empati bukan hanya soal menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk membentuk pandangan mereka sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini membantu membentuk rasa percaya diri dan kemandirian anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang kuat dan positif.

4. Pemberian Ruang Untuk Ekspresi Diri

George Herbert Mead menekankan bahwa pembentukan identitas diri melalui interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu berkomunikasi dan berekspresi dalam lingkungan sosial mereka. Mead mengembangkan konsep "*self*" atau diri, yang terbentuk melalui refleksi individu terhadap cara orang lain mempersepsikan mereka, sebuah proses

¹⁸⁸ "Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata)," n.d.

yang ia sebut sebagai "*the looking-glass self*." Dalam hal ini, ekspresi diri menjadi bagian integral dalam pembentukan identitas seseorang.¹⁸⁹

Orang tua yang memberikan ruang ekspresi kepada anak memungkinkan anak untuk mengeksplorasi perasaan, pendapat, dan minat mereka tanpa takut dihakimi atau dibatasi oleh harapan sosial yang ketat. Dengan memberikan ruang ini, orang tua tidak hanya mengizinkan anak untuk berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan perhatian, yang penting bagi perkembangan kesadaran diri anak. Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka lebih cenderung memiliki identitas yang lebih kuat dan otentik, karena mereka dapat memahami siapa diri mereka tanpa terlalu dipengaruhi oleh norma sosial atau harapan orang lain.

Mead berpendapat bahwa identitas terbentuk melalui interaksi dan pemahaman diri berdasarkan pandangan orang lain, tetapi juga penting bagi individu untuk membangun pandangan diri yang independen.¹⁹⁰ Ketika orang tua memberikan ruang ekspresi diri, mereka membantu anak-anak membangun kesadaran diri yang lebih jelas, serta memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri. Hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang lebih otentik, karena anak belajar untuk menghargai dan memahami siapa mereka sebenarnya tanpa tekanan eksternal yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara keluarga informan 1, Ibu Ela Nurlela dan Siraaj, pemberian ruang untuk ekspresi yang diberikan oleh orang tua menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara tentang pemikirannya maupun masalah pribadinya. "Iya, merasa bebas untuk menyampaikan pemikiran."¹⁹¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak merasa terhalangi untuk

¹⁸⁹ Febby Rahmawati, "Pola Asuh Keluarga Bercerai Dalam Membentuk Perilaku Anak," *Komunitas* 5, no. 2 (2016): 1–15, files/606/Rahmawati - POLA ASUH KELUARGA BERCERAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU.pdf.

¹⁹⁰ Astutik, "Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead : Self, Mind, Society."

¹⁹¹ "Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

menyampaikan ide atau apresiasinya kepada orang tua. "Nyaman, karena sama orang tua sendiri."¹⁹²

Jawaban yang selanjutnya menggambarkan bahwa hubungan antara Siraaj dan orang tuanya dibangun di atas rasa saling percaya dan kedekatan emosional. Dibalik hal tersebut orang tua juga sering mendengarkan keluhan anak, memberikan perhatian terhadap pengalaman sehari-hari anak.

"Dia sering mengeluh seperti belajar di sekolah, berkomunikasi dengan temannya, suka ditanya ada yang jahil atau yang buli apa engga, kalau di rumah kasih perhatian semacam itu, dan juga harus menanamkan kejujuran pada anak."¹⁹³

Degan hal seperti ini tidak hanya membantu anak merasa didengarkan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting, seperti kejujuran. Ketika orang tua memperhatikan dan merespons pengalaman anak dengan serius, anak belajar untuk menjadi lebih terbuka dan jujur, baik dalam lingkup keluarga maupun di luar. Selain itu, dengan memberikan kebebasan untuk berbicara dan mendukung ekspresi diri, orang tua memperkuat rasa percaya diri anak. Anak yang merasa dihargai dalam menyampaikan pemikirannya cenderung tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif. Tentuny hal seperti ini akan membantu anak mengenali dirinya sendiri dan membantuk membentuk identitas dirinya.

Selanjutnya pada wawancara keluarga informan 2 Ibu Dasah dan Hoerotu, orang tua Hoerotu memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dengan menciptakan komunikasi yang terbuka, mendengarkan keluhan, serta memberikan kebebasan bagi anak untuk berbicara. Hal ini mencerminkan kesadaran orang tua akan pentingnya mendukung perkembangan emosional dan kepribadian anak. Hoerotu sebagai anak juga merasa nyaman untuk membicarakan masaakah pribadi

¹⁹² "Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

¹⁹³ "Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela."

kepada orang tuanya, karen adanya keterbukaan dalam komunikasi. “Iya”, “Nyaman, karena terbuka sering cerita apapun itu”.¹⁹⁴

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terbuka menciptakan rasa aman dan kepercayaan. Komunikasi seperti ini tidak hanya membantu anak merasa didengarkan tetapi juga meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Selan itu Hoerotu juga merasa bahwa komunikasi yang terbuka sangat membantu dalam membentuk identitas dirinya. Hal in dia ungkapkan, *“Iya sangat membantu.”* Di mana jawaban tersebut menggambarkan bahwa interaksi dengan orang tua berperan penting dalam proses anak memahami dirinya sendiri.

Ibu Dasah juga melakukan penyesuaian komunikasi dengan Hoerotu, “Kalau dulu masih yang kamu itu harus begini, jika sekarang anak dikekang seperti itu, anak akan berontak jadi kita harus mengimbangi kemauan anak”¹⁹⁵ Pernyataan tersebut menunjukan adanya perubahan paradigma orang tua dalam mendidik anak, dari pola otoriter menjadi pola yang lebih fleksibel dan memahami kebutuhan anak masa kini. Dengan mengimbangi kemauan anak, orang tua tidak hanya mendukung ekspresi diri anak tetapi juga menjaga hubungan agar tetap harmonis.

Peneliti melihat sehubungan dengan hal tersebut Anak merasa dihargai, lebih percaya diri, dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan adanya kebebasan untuk berbicara dan kehadiran orang tua sebagai pendengar yang baik, anak dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka, mandiri, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas dirinya.¹⁹⁶

Selanjutnya pada keluarga informan 3, orang tua dari Siti Nuraeni memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pemikiran dan

¹⁹⁴ “Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah.”

¹⁹⁵ “Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah.”

¹⁹⁶ “Hasil Observasi Data Dari Informan 2 (Ibu Dasah Dan Hoerotu).”

keluhan, menciptakan komunikasi yang terbuka dan nyaman., yang kemudia Siti Nuraeni merasa nyaman dan aman untuk berkomunikasi.“Nyaman, karena terbuka sering cerita apapun itu.” Kemudian hal ini juga ikut berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas Siti Nuraeni. "Yang tadinya bangun jam 6 jadi jam 5, yang tadinya bandel jadi soleh", "Iya didukung", "Mempengaruhi, merasa lebih baik.”¹⁹⁷

Siti Nuraeni juga mengakui bahwa komunikasi yang baik dengan orang tuanya sangat mempengaruhi rasa percaya dirinya, karena ia merasa didengarkan dan dipahami. Namun dibalik itu ada tantangan yang dihadapi oleh Ibu Siti Fatimah. "Kalau dulu saya zaman nggak ada gadget, sekarang anak main gadget apa-apa lupa, harus selalu diingatkan"¹⁹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua berusaha menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang lebih relevan, mereka juga harus menghadapi perubahan perilaku anak yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.¹⁹⁹ Peneliti melihat pemberian ruang untuk ekspresi diri yang dilakukan orang tua Siti Nuraeni tidak hanya menciptakan hubungan komunikasi yang positif, tetapi juga membantu anak membentuk identitas diri yang lebih baik. Penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh orang tua merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam menangani kebiasaan anak yang terpengaruh oleh teknologi.

Kemudian pada wawancara informan 4 Ibu Siti Sunarni dan Renata, pemberian ruang untuk ekspresi diri ditunjukkan melalui dukungan yang langsung orang tua berikan kepada anak (Renata). "Orang tua memberikan ruang bagi saya untuk bebas menyampaikan pemikiran,

¹⁹⁷ “Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah.”

¹⁹⁸ “Wawancara Dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah.”

¹⁹⁹ “Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni).”

terutama saat ingin mengekspresikan minat atau aspirasi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mendengarkan tetapi juga memberikan respons yang relevan terhadap keinginan anak, membantu membangun rasa percaya diri. "Saya merasa nyaman dan percaya diri".²⁰⁰

Jawaban Renatan ini menunjukkan tentang pengaruh komunikasi orang tua terhadap rasa percaya dirinya, yang menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dan dukungan orang tua berperan penting dalam pembentukan identitas dirinya. Peneliti melihat bahwa komunikasi keluarga yang efektif berperan sangat besar dalam pembentukan identitas diri remaja. Dalam hal ini, orang tua Renata berhasil memberikan nilai-nilai yang baik, mendukung perkembangan anak, mengelola konflik dengan bijak, dan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi.²⁰¹

Pemberian ruang ekspresi diri memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dirinya berdasarkan pengalaman individual dan interaksi sosial dengan orang tua. Proses ini membantu anak memahami siapa mereka sebenarnya dalam lingkungan sosial, sekaligus membangun kesadaran diri yang autentik. Dengan demikian, komunikasi seperti ini tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga menjadi landasan bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang percaya diri dan mandiri.

²⁰⁰ “Wawancara Dengan Renata, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni.”

²⁰¹ “Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata),” n.d.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis, hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dalam keluarga khususnya antara orang tua dengan anak, mempengaruhi pembentukan karakter, kepribadian serta pemahaman diri remana, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi interpersonal anatara orang tua dan anak ditekankan pada empat aspek diantaranya, rutin dan terstruktur, keterbukaan dan empati, penyesuaian situasional, dan ekspresi kasih sayang. Pada aspek rutin dan terstruktur, interaksi yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui nasihat, pengarahan, atau diskusi mengenai aktivitas anak, menciptakan pola komunikasi yang stabil. Hal ini membantu anak merasa diperhatikan dan diprioritaskan. Pada aspek keterbukaan dan empati, orang tua menunjukkan keterbukaan dengan mendengarkan anak tanpa menghakimi, serta merespons perasaan dan kebutuhan anak secara penuh empati. Ini memungkinkan anak untuk merasa nyaman berbicara mengenai segala hal, termasuk masalah pribadi. Pada penyesuaian situasional, pendekatan komunikasi disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan anak. Misalnya, orang tua memberikan arahan secara bertahap dan tidak memaksakan kehendak, sehingga menciptakan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Pada aspek Ekspresi Kasih Sayang, kasih sayang ditunjukkan melalui perhatian, dukungan, dan pujian atas keberhasilan anak. Ekspresi verbal dan nonverbal seperti pelukan atau apresiasi membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Desa Cicapar memainkan peran penting dalam membentuk identitas diri remaja. Temuan menunjukkan bahwa, Penanaman Nilai-Nilai dan Norma, orang tua secara

aktif menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial melalui diskusi dan pengarahan rutin. Anak diarahkan untuk memahami pentingnya ibadah, tata krama, dan tanggung jawab sosial, yang membantu mereka memahami peran dan posisi mereka dalam masyarakat. Pemberian Dukungan, dukungan orang tua terhadap minat dan aspirasi anak dilakukan baik secara emosional maupun material. Misalnya, menyediakan alat yang dibutuhkan untuk hobi atau mendukung kegiatan ekstrakurikuler anak, yang memperkuat rasa percaya diri dan penghargaan diri mereka. Pengelolaan Konflik, orang tua cenderung mengelola konflik dengan komunikasi terbuka dan mencari solusi bersama. Dengan mendengarkan pendapat anak dan memberikan arahan yang relevan, konflik diubah menjadi momen pembelajaran yang memperkaya proses pembentukan identitas diri. Ruang Ekspresi Diri, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, berbagi perasaan, dan mengeksplorasi minat mereka. Hal ini memungkinkan anak untuk membangun kesadaran diri yang lebih autentik, yang menjadi fondasi bagi identitas diri yang kuat.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal yang ideal antara orang tua dan anak di Desa Cicapar tidak hanya memperkuat hubungan emosional dalam keluarga, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pembentukan identitas diri remaja. Kombinasi antara kasih sayang, keterbukaan, dukungan, dan ruang untuk berekspresi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang percaya diri, mandiri, dan berintegritas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penting bagi orang tua di Desa Cicapar untuk terus mengembangkan dan memperkuat komunikasi interpersonal yang baik dengan anak-anak mereka, terutama dalam hal mendukung pembentukan identitas diri remaja. Untuk itu meskipun sebagian besar orang tua sudah menunjukkan komunikasi yang positif dengan anak, namun masih terdapat beberapa kendala dalam hal keterbukaan dan penyesuaian situasional. Orang tua sebaiknya lebih aktif mendukung kegiatan anak-anak mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Memberikan

dukungan pada kegiatan ekstrakurikuler dan minat anak akan membantu memperkuat rasa percaya diri mereka, serta membentuk karakter positif. Orang tua perlu mengembangkan strategi yang lebih bijak dalam menghadapi konflik dengan anak, seperti dengan berbicara lebih terbuka dan mencari solusi bersama, sehingga perbedaan pendapat tidak berujung pada kesalahpahaman yang merugikan hubungan keluarga. Peneliti menyarankan adanya pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat desa, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan norma budaya masih sangat dominan. Oleh karena itu, setiap program atau kegiatan yang diadakan harus mempertimbangkan aspek ini agar lebih diterima dan efektif.

Dengan saran ini diharapkan kualitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak di Desa Cicapar lebih meningkat, dan diharapkan juga dengan saran ini remaja di Desa Cicapar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan mampu mengenali identitas diri sendiri dengan baik.

C. Keterbatasan Penulis

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan, yang memengaruhi kelancaran dan kecepatan penyelesaian tugas akhir ini.

1. Kurangnya Literatur yang Tersedia

Hambatan pertama yang peneliti alami adalah terbatasnya sumber literatur yang relevan dan memadai, khususnya yang berhubungan dengan topik komunikasi interpersonal dalam keluarga dan pembentukan identitas diri remaja. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas komunikasi keluarga atau perkembangan identitas diri, namun tidak semua literatur tersebut dapat langsung diterapkan pada konteks spesifik di Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis, tempat penelitian ini dilakukan. Akibatnya, peneliti kesulitan dalam mengolah bagian pembahasan, terutama dalam mencari referensi yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks lokal yang diteliti.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan upaya lebih dalam mencari literatur tambahan dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal,

buku, dan skripsi terdahulu, yang dapat memberikan pandangan lebih luas mengenai topik penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan wawancara dan observasi lapangan sebagai sumber data primer untuk memperkaya pembahasan yang ada.

2. Kesulitan dalam Memahami dan Menggunakan Teori yang Tepat

Hambatan kedua adalah proses yang cukup panjang dan memakan waktu dalam memahami dan mengaplikasikan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Peneliti harus mempelajari beberapa teori komunikasi, psikologi remaja, serta teori tentang pembentukan identitas diri yang dapat mendukung analisis. Teori-teori tersebut memiliki kompleksitas yang tinggi dan tidak selalu mudah dipahami, apalagi untuk diterapkan secara langsung dalam konteks yang sedang diteliti.

Peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menentukan teori yang paling tepat, yang dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di Desa Cicapar. Setiap teori yang dipilih harus dapat menjelaskan dinamika komunikasi dalam keluarga, baik dalam aspek komunikasi verbal maupun non-verbal, serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas diri remaja. Dalam proses ini, peneliti juga harus menyelaraskan teori yang ada dengan data lapangan yang telah diperoleh, sehingga pemilihan dan pemahaman teori menjadi tantangan tersendiri.

Untuk mengatasi hambatan ini, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan kolega yang berpengalaman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang teori yang digunakan. Peneliti juga melakukan kajian literatur tambahan untuk memperkaya wawasan teoritis yang mendasari penelitian ini. Dengan usaha yang lebih keras, peneliti akhirnya berhasil menemukan teori yang tepat dan relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi et al., 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2020. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Adrian, dr. Kevin. "Memahami Krisis Identitas Dan Cara Menghadapinya," 2024. <https://www.alodokter.com/memahami-krisis-identitas-dan-cara-menghadapinya>.
- Aesthetika, Nur Maghfiroh. "Buku Ajar K o m u n i k a s i Interpersonal." *Komunikasi Interpersonal*, 2015, 6. 211-Article Text-5458-1-10-20210824.
- Afriyanti, Istiqomah. *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK*, 2023.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik." *Jurnal Mediator* 9, no. 2 (2008): 301–16.
- Aling, Olivia Angelica Regina, Indah Ayu Rahmadani, and M Akbar Fauzan. "Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Munculnya Perilaku Bullying Pada Remaja." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1 (2024): 93. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.314>.
- Alviano, Ismail, and Gazi Saloom. "Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 4 (2022): 761–69.
- Aminah, Ratih Siti, and Nugroho. "KONSEP DIRI REMAJA DI KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK MENJADI TUBUH KESEHATAN TEENAGERS SELF CONCEPT ' S IN INTERPERSONAL" 11, no. April (2020): 87–97.
- Anggraeni, Astri. "Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Yang Diadopsi." *Acta Psychologia* 1, no. 2 (2021): 124–33. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43149>.
- Anggraeni, Dian Lestari. "Pengaruh Status Identitas Terhadap Perceived Wellness Remaja Homoseksual Pada Komunitas "X," no. X (2018): 1–23.
- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.
- Anisa Sukma Ningrum Br. Sitepu 1, Abdurrahman 2. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN STABAT KAB. LANGKAT" 21, no. 2 (2024): 264–73.
- Asaari, Sofinas Z., Masayu S. Hanim, and Elly Irawan. "Kajian Kebijakan (Pengaruh) Interaksi Komunikasi Efektif Antar Orangtua Dan Anggota Keluarga Terhadap Ketahanan Keluarga." *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24912/jmts.v2i2.8798>.
- Astutik, Dwi. "Telaah Kritis Gagagasan Sosialisasi Mead : Self, Mind, Society." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 1, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18856>.
- Aurelia, Emmanuella, and Maulana Rezi Ramadhan. "Hubungan Antara

- Komunikasi Keluarga, Kepercayaan Diri Dan Kematangan Karir Remaja” 18, no. 2 (2024).
- Azizah, Pratiwi Gadis, and Joshua Fernando. “KONSEP DIRI REMAJA DALAM FILM LADY BIRD KARYA GRETA GERWIG TAHUN 2017” 02, no. 01 (2023): 38–58.
- Bella, Rani, and Suranto Suranto. “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Siswa Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja.” *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21037>.
- Burhan Nurgiantoro. “Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak.” *Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2013*, 2018, 2.
- Cangara, and Hafied. “Pengantar Ilmu Komunikasi.” *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*, 2013.
- Chairunnisa, Adinda, Hadhana Syahda Arum, and Putri Ummi Salamah. “Pengaruh Hubungan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>.
- Citra Kunia putri dan trisna insan Noor, 2011. “Identitas Diri BAB II TINJAUAN PUSTAKA 1. Pengertian Identitas Diri Identitas.” *Analisis Pendapat dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Dadi, Ahmad. “Interaksionisme Simbolik.” *Komunikasi Antar Budaya* 9, no. 2 (1998): 302.
- Danu, Imron. “Aksi Emak-Emak Di Banjarsari Ciamis Geruduk Kantor Desa, Minta Pelaku Pencabulan Anak Dihukum,” 2022. <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/50516-aksi-emak-emak-di-banjarsari-ciamis-geruduk-kantor-desa-minta-pelaku-pencabulan-anak-dihukum?>
- “Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 1990, 629.
- Derung, Teresia Noiman. “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Dewi, N. “Perkembangan Identitas Diri Pada Remaja.” *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia.*, 2015.
- Dilla Apriani. “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja.” *Communication & Social Media* 1, no. 1 (2022): 13–18. <https://doi.org/10.57251/csm.v1i1.258>.
- Edrizal, Saputra. “PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN PERSONAL BRANDING,” 2020.
- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi. “Interaksionisme Simbolik Dan Praktis.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1088–95. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.
- Effendi. *Teori Dan Konsep Komunikasi*, 2003.
- Effendy, and Uchjana Onong. “Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*, 2003.

- Ernawati, Ernawati, and Galih Fajar Fadillah. "Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau Dari Peran Ibu Ayah Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 1–5. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7747>.
- Febrianti, Nisya Noermoehaeni, Muhammad Ridho Fathoni, and Ila Muflihah. "Membangun Komunikasi Efektif: Strategi Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak," 2024, 1–7.
- Garey, Evans. "Identitas Diri Remaja." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 109–19. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.447>.
- Gunarsa, Singgih D. "Psikologi Keluarga." *Jakarta: BPK Gunung Mulia.*, 2004.
- Hall, Judith A. "Nonverbal Communication: Functions and Applications." *Jurnal Komunikasi Dan Bahasa Indonesia* 3, no (2007).
- Handayani, Ririn. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, 2020.
- Hardin, Frans, and Elin Nidia. "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang." *Jurnal Citra Ranah Medika* 2, no. 1 (2022): 1–9. <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *ANALISIS DATA PENELITIAN*, n.d.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi," n.d., 21–46.
- Hasanah, Uswatun. "Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2013): 102–7. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3290>.
- "Hasil Observasi Data Dari Informan 1 (Ibu Ela Dan Siraa)," n.d.
- "Hasil Observasi Data Dari Informan 2 (Ibu Dasah Dan Hoerotu)," n.d.
- "Hasil Observasi Data Dari Informan 3 (Ibu Siti Fatimah Dan Siti Nuraeni)," n.d.
- "Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata)," n.d.
- "Hasil Observasi Data Dari Informan 4 (Ibu Siti Sunarni Dan Renata)," n.d.
- Hayuningtias, NURY. "Memahami Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Penggunaan Smartphone Untuk Pacaran." *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 2017. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1415124&val=4687&title=Understanding The Openness of Interpersonal Communication Between Parents and Children in The Use of Smartphone for Love Relationship](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1415124&val=4687&title=Understanding%20The%20Openness%20of%20Interpersonal%20Communication%20Between%20Parents%20and%20Children%20in%20The%20Use%20of%20Smartphone%20for%20Love%20Relationship).
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Khairun Nisa Defi, Putri Nur Bintang, Silvi Mayfitri Dewi, Solehatunisa, and Wulan Yulianti Nuraliffah. "Kesehatan Mental Anak Di Dalam Keluarga Broken Home." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 1 (2024): 1–23.
- Hutapea, Edison. "Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi." *Jurnal Bricolage* 2 (2021): 1–14.
- . *Teori Komunikasi (Proses, Tatanan Dan Fungsi Teori Komunikasi Dalam Penelitian)*. Edited by Yuli Marlina. EUREKA MEDIA AKSARA, MARET 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021, 2021.
- Irianto, Agus, Hasdi Aimon, Herman Nirwana, and Agung Tri Prasetya.

- “Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Remaja Serta Identitas Diri Remaja : Studi Di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing , Interpersonal Communication between Parents and Adolescents and Identity of Yourself : Study at Development Cad.” *Populasi* 26, no. 1 (2018): 16–25.
- Kholidi, Ahmad Khaerul, Irwan, and Adi Faizun. “Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia.” *At-Ta’Lim* 2, no. 1 (2022): 1–12.
- Khotimah, Khusnul, and Daniy Miftahul Ula. “POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENJAGA MENTAL HEALTH SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN NGALAH.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 01, no. 11 (2023): 40–50.
- KPAI R.N. “Data Kasus Perlindungan Anak 2022.” <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-2022>, 2022.
- . “Data Kasus Perlindungan Anak Dari Pengaduan Ke KPAI Tahun 2023.” <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-Dari-Pengaduan-Ke-Kpai-Tahun-2023>, 2023.
- Kurniawan, Walid, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. “Jurnal Studi Ilmu Komunikasi P . ISSN : 2985-9549 E . ISSN : 2986-4593 KONSTRUKSI SIMBOL TIKTOK SEBAGAI IDENTITAS DIRI REMAJA (STUDI FENOMENOLOGI PADA REMAJA DI KAYU AGUNG OKI) TIKTOK SYMBOL CONSTRUCTION AS ADOLESCENT SELF-IDENTITY (PHENOMENOLOGICAL ST” 02 (2023): 83–88.
- Kusuma, Alisa, Az Zahra, Tina Oktaviany Hidayat, and Umin Sapitri Liani. “PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI BERLO DALAM AKTIVITAS” 7, no. 2 (2023): 119–26.
- Larasati, Kinanti, and Adijanti Marheni. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja Dengan Keterampilan Sosial Remaja.” *Jurnal Psikologi Udayana* 6, no. 01 (2019): 88. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>.
- Lesmana, Rini, Yvonne Marthina, and Yorisye Septiana. “Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun.” *Jurnal Kedokteran Meditek* 27, no. 1 (2021): 22–32. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1931>.
- Lestari, Chitra. “Peran Guru Dan Perilaku Etis Murid Taman Kanak-Kanak.” *COMMENTATE: Journal of Communication Management* 1, no. 2 (2021): 222. <https://doi.org/10.37535/103001220208>.
- Liliweri, and Alo. “Komunikasi Antarbudaya.” *Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*, 2017.
- Lufipah, Haliza, Bayu Pamungkas, and Mulki Pasha Haikal. “Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak.” *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 24–31. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>.
- Maharani, Anisa Nadia. “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Menangani Remaja Ketergantungan Media Sosial Tiktok,” 2023.
- Meti, Meti, and Yayah Nurhidayah. “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua

- Dan Anak Dalam Memberikan Motivasi Belajar.” *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2018): 15. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2961>.
- Mitra, Oki, and Ismi Adelia. “Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur’an.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 170–77. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>.
- Mohamad Permana, Rangga Saptia, and Nessa Suzan. “Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga.” *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora* 5, no. 1 (2023): 43–49. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93>.
- Moleong 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>.
- Muhammad Hasyim. “Penerapan Social Penetration Theory Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *Journal of Dialogos* 1, no. 2 (2024): 28–33. <https://doi.org/10.62872/p63cs790>.
- Muhson, Ali. “Teknik Analisis Kuantitatif,” 2006.
- Muis, Amiruddin. “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Remaja.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9(2), (2017): 144–158.
- Mulyadi, R., and N Fitri. “Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Era Digital: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan* 19(1) (2022): 72–85.
- Mulyana, and Deddy. “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2005.
- Nasution, Fauziah. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta. Gava Media. Vol. 2, 2014.
- Natal, Kabupaten Mandailing. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Rahmania Isnani Rangkuti Winda Kustiawan” 21, no. 02 (2024): 688–700. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Nelsen, Jane. *Positive Discipline*. Reprint. Ballantine Books, 1987. https://books.google.de/books/about/Positive_Discipline.html?id=mcKUHN1lmxwC&redir_esc=y.
- Niken Septantiningtyas, Zaenol Fajri, Hanifa Hadi Kusuma Wardani. “PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER INTERPERSONAL ANAK DI PAUD IHYAUL ISLAM DESA GUNGGUNAN LOR.” *Concept and Communication* null, no. 23 (2019): 301–16. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>.
- Novitasari, Tita. “Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah.” *EJournal Ilmu Komunikasi* 3 (2015): 379.
- Nugroho, Fajar, Studi Bimbingan, Dan Konseling, and Universitas Negeri Yogyakarta. “STUDI DESKRIPTIF GAYA KOMUNIKASI ORANGTUA MENGATASI KENAKALAN REMAJA KELAS XI SMK WIDYA KUSUMA DESCRIPTIVE STUDY PARENTS COMMUNICATION STYLES IN OVERCOMING JUVENILE DELINQUENCY IN 11 Th

- GRADE OF SMK WIDYA KUSUMA,” n.d., 259–72.
- Octavina, Mely Tri. “Ketimpangan Pendidikan Dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 10, no. 1 (2024): 50–63. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/view/10980>.
- “OFFICIAL WEBSITE DESA CICAPAR KABUPATEN CIAMIS,” n.d. <https://cicapar.desa.id/>.
- Oktavera, Amanida, and Yeniar Indriana. “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Orangtua - Remaja Dengan Penyesuaian Diri Remaja.” *Jurnal EMPATI* 6, no. 4 (2018): 433–38. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20116>.
- Pamuji, Rachmad, Putra Anom, and Hanna Nurhaqiqi. “Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga TNI” 7, no. 2018 (2024): 11901–6.
- Panjaitan, Epiphany, Tellma M. Tiwa, and Gloridei Kapahang. “Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri.” *Psikopedia* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.53682/pj.v2i2.1963>.
- Purnamasari, Dian. “Konsep Diri Pada Penari Andorgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP Crew).” *Jurnal Komunikasi* 53, no. 9 (2017): 1–15.
- Putri, Regina Aulia, and Erik Setiawan. “Komunikasi Ayah Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Fatherless,” n.d., 569–75.
- Rahmawati, Febby. “Pola Asuh Keluarga Bercerai Dalam Membentuk Perilaku Anak.” *Komunitas* 5, no. 2 (2016): 1–15. [files/606/Rahmawati - POLA ASUH KELUARGA BERCERAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU.pdf](https://files.606/Rahmawati - POLA ASUH KELUARGA BERCERAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU.pdf).
- Rakhmat, and Jalaludin. “Psikologi Komunikasi.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*, 2011.
- Ramli, Ramli, Andi Eki Dwi Wahyuni, Umar Sulaiman, and Ulfiani Rahman. “Penelitian Multidimensi: Analisis Beragam Jenis Dan Teknik.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3846–60. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1379>.
- Riyanti, Riyanti, Yunisca Nurmalisa, and Rohman Rohman. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik.” *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* 1, no. 1 (2024): 36–41. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i1.2059>.
- Riyanto, Teguh. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menangani Konflik Internal.” *Jurnal Komunikasi Islam* 5(1) (n.d.): 87–102.
- Sakti, Genta. “Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja (Systematic Review).” *Human Care Journal* 5, no. 2 (2020): 522. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i2.791>.
- Salmaa. *Instrumen Penelitian*. Deepublish, 2023. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>.
- Silaban, Donna Isra, Elfi Mingkid, and Edmon R Kalesaran. “KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA DI LINGKUNGAN III KELURAHAN BAHU Oleh.” *Acta Diurna* 3, no. 3 (2015).
- Silitonga, Derselli P. “Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Remaja

- Pada Era Digital.” *SEJ (School Education Journal)* 9, no. 2 (2019): 369–78.
- Simatupang, Oktolina, Lusiana Andriani Lubis, and Haris Wijaya. “Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta.” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 5 (2015): 314. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>.
- Soekanto, Soerjono. “Sosiologi Keluarga.” *Jakarta: Rajawali Pers*, 2014.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “Memahami Metode Kualitatif.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Suharyanto, B., and S. Rahayu. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Jurnal Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi*, 23(2) (2021): 145–60.
- Suryana, Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, and Kasinyo Harto. “Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 1917–28. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.
- Tabitha, Zefanya, and Kartono Putri. “Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Di Era Digital Penelitian Studi Kualitatif Di Desa Pulungan” 4, no. 1 (2024): 61–70.
- Tibo, Paulinus, Nadia Arbina, and Br Sembiring. “Jurnal Darma Agung KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DAN KAUM REMAJA DI ERA,” 2024, 34–42.
- Traviata, Izzam Lare. “KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN,” 2023, 1–18.
- Triana, Nunik, and Hendriyani. “Pengaruh Persepsi Risiko, Pencarian Dan Pemrosesan Informasi Risiko, Serta Perilaku Komunikasi Terhadap Intensi Perilaku.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 26, no. 2 (2022): 139–56. <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4694>.
- WAN NABILAH SELVIANCHA. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan,” 2023.
- “Wawancara Dengan Hoerotu, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ibu Dasah, Pada Hari Sabtu, 10 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Dasah,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ibu Ela, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Ela,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ibu Siti Fatimah, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ibu Siti Sunarni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni,” n.d.
- “Wawancara Dengan Renata, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Sunarni,” n.d.
- “Wawancara Dengan Siraaj, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman

- Rumah Ibu Ela,” n.d.
- “Wawancara Dengan Siti Nuraeni, Pada Hari Sabtu, 09 November 2024, Di Kediaman Rumah Ibu Siti Fatimah,” n.d.
- Yohana, Gabriela, and Nyoman Sutapa. “Perancangan Modul Dan Video Pelatihan Gaya Komunikasi.” *Jurnal Titra* 10, no. 2 (2022): 385–92.
- Yulistiani, Indriati. “Komunikasi Yang Efektif Dengan.” *Bahasa Tubuh Jurnal Abdimas* 7, no. 4 (2021): 282. <https://bit.ly/RegisFIA08>.
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. “Penerapan Diskon Melalui Pembayaran Gopay Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20.
- Yuzakky Saputri, Intan Hamidah, Sukarelawati Sukarelawati, and Ali Alamsyah Kusumadinata. “Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga.” *Jurnal Komunikatio* 8, no. 1 (2022): 55–66. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4913>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I, pedoman wawancara

1. Informan Wawancara

Orang tua yang memiliki anak remaja usia 10-19 tahun di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis beserta dengan anaknya.

2. Pedoman Wawancara Penelitian

Pertanyaan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak remaja di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis.

IDENTITAS DIRI

1. Menurut Anda, apakah komunikasi yang Anda lakukan membantu anak dalam mengenali dirinya?

Jawaban Informan 1

“Jelas, ada hubungannya. Misalkan anak suka menggambar, kita arahkan kasih perhatian lebih kasih peralatannya, sambil dikasih nasehat kasih wejangan2 yang menyangkut atau berhubungan dengan hobinya dia”

Jawaban Informan 2

“Pengennya iya, mengenali dia apa, kemampuannya bagaimana”

Jawaban Informan 3

“Ya juga, Pulang sekalah harus langsung pulang jgn maindulu, pergi pamitan, kalo main jgn pulang terlalau malam, di mana mana jgn lupa solat, tapi kadang dableg”

Jawaban Informan 4

“Iya, sangat membantu karena komunikasi yg saya lakukan dengan anak saya itu, saya selalu mencoba membuka mengenalkan karakter anak saya itu seperti ini, kamu harus seperti ini”

2. Apakah Anda merasa komunikasi dengan orang tua membantu Anda dalam memahami identitas diri Anda? Jika ya, bagaimana pengaruhnya dalam pembentukan identitas Anda?

Jawaban Informan 1

“Iya, ngaruhnya mengajarkan agar aku lebih baik kedepannya, contohnya belajar dengan rajin”

Jawaban Informan 2

“Iya sangat membantu”

Jawaban Informan 3

“Iya, anu tadina hudangna set6 jadi jam 5, anu tadina bandel jadi soleh”

Jawaban Informan 4

“Iyah”

3. Bagaimana pengaruh cara komunikasi orang tua terhadap rasa percaya diri atau cara Anda melihat diri Anda sendiri? Apakah Anda merasa lebih baik atau terbebani?

Jawaban Informan 1

“Berpengaruh, merasa lebih percaya diri”

Jawaban Informan 2

“Iya, lebih baik”

Jawaban Informan 3

“Mempengaruhi, merasa lebih baik”

Jawaban informan 4

“Iya, Percaya diri”

4. Seberapa sering orang tua Anda menyampaikan nilai-nilai atau harapan mereka dalam komunikasi sehari-hari? Bagaimana perasaan Anda tentang nilai-nilai tersebut?

Jawaban Informan 1

“Sering, tiap hari”

Jawaban Informan 2

“Sering banget, senang jadi terinspirasi juga”

Jawaban Informan 3

“Sering, sedikit tertekan”

Jawaban Informan 4

“Sering setiap hari”

5. Bagaimana pandangan Anda terhadap pentingnya komunikasi ini dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan diri Anda?

Jawaban Informan 1

“Pendapat sangat baik. Ya jelas sangat berpengaruh sama anak, kalo kita berkomunikasi sama anak jika anak yang melakukan yg tidak baik kita kasih tau anak akan mengerti, tapi jika kita berkomunikasi dengan anak mung hal hal yang tidak baik akan terjadi”

Jawaban Informan 2

“Penting banget, Sangat penting karena orang tua dengan anak harus saling berkomunikasi jangan ada yang ditutupi”

Jawaban Informan 3

“Penting sekali, soalnya komunikasi itu emang penting untuk, nanaon ge kudud dikomunikasikeun, apa apa harus dikomunikasikan.” “penting sekali karena komunikasi adalah sumber kebersamaan dan kedamaian”

Jawaban Informan 4

“Iya, penting sekali”

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK

1. Rutin dan Terstruktur

Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan anak Anda sehari-hari?, Apakah komunikasi ini berlangsung secara rutin?, Topik apa saja yang sering dibicarakan?

Jawaban Informan 1

"Kami rutin berkomunikasi, biasanya membicarakan tentang sekolah. Biar suasananya nggak tegang, kami bawaan dengan bercanda-gurau."

Jawaban Informan 2

"Rutin, kami berbicara tentang segala hal, mulai dari pendidikan, keseharian, hingga sikap-sikap anak."

"Komunikasi terbuka, saya merasa nyaman dan sering berbicara dengan orang tua"

Jawaban Informan 3

"Kami rutin berbicara tentang sekolah, makanan, kebersihan, dan ibadah."

"Kami selalu berbicara tentang kegiatan sekolah dan apa yang harus saya lakukan hari itu."

Jawaban Informan 4

"Nomor satu selalu tegur sapa, mengutamakan mengingatkan kegiatan anak saya terutama dalam ibadah solat, kegiatan sekolah, di rumah harus dijadwalkan. Saya mengarahkan anak harus disiplin, komunikasi secara rutin. Kewajiban ibadah, kegiatan sekolah, menjaga sikap di rumah dan di luar rumah."

"Cukup terbuka. Setiap hari komunikasi, sering diingatkan tentang kewajiban saya dan bagaimana harus bersikap baik, baik di sekolah maupun di rumah."

2. Keterbukaan dan Empati

Apakah Anda sering mendengarkan pendapat atau keluhan anak? Bagaimana tanggapan Anda terhadapnya?

Jika Anda memiliki masalah pribadi, apakah Anda merasa nyaman membicarakannya dengan orang tua?

Jawaban Informan 1

"Kami tanya, ada yang jahil atau buli nggak? Kalau di rumah, kami selalu kasih perhatian dan tanamkan kejujuran. Anak senang karena merasa dimengerti."

"Aku merasa didengarkan dan dipahami. Nyaman banget kalau mau cerita masalah sama orang tua."

Jawaban Informan 2

"Kalau ada perbedaan pendapat, biasanya dibicarakan bersama ayahnya. Kami kasih nasihat"

"Mereka memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, dan aku merasa nyaman."

Jawaban Informan 3

"Kami sering bertanya tentang kegiatan anak, seperti pelajaran, kebersihan, dan ibadah."

"Saya merasa didengarkan, meskipun kadang sedikit tertekan dengan banyaknya harapan yang diberikan."

Jawaban Informan 4

"Saya selalu memberi peluang kepada anak untuk mengutarakan pendapat anak terlebih dahulu, di situ saya selalu menyikapi mana yang terbaik yang harus saya berikan kepada anak saya."

"Saya merasa didengarkan dan dipahami. Orang tua saya selalu memberi solusi jika saya menghadapinya."

3. Penyesuaian Situasional

Bagaimana Anda menangani perbedaan pendapat atau konflik dengan anak? Apa saja strategi komunikasi yang Anda gunakan?

Jawaban Informan 1

"Kalau anak mulai nada tinggi atau ada ketidakcocokan, kami kasih humor atau candaan. Lama-lama suasana cair sendiri."

Jawaban Informan 2

"Jika ada perbedaan pendapat, saya mencoba mengarahkannya sedikit-sedikit sesuai dengan pemahamannya."

"Nah jika pendapat gini misal dia pengen kesitu, saya ngarahin tapi sedikit2, disesuaikan."

Jawaban Informan 3

"Jadi selera ga sama, karena berbeda pendapat kita ambil yang baik, positif, emang gak harus berpendapat saama."

"Kami berusaha untuk mencari solusi positif jika ada perbedaan pendapat dengan anak."

"Orang tua saya selalu berusaha mencari jalan tengah jika ada perbedaan pendapat."

Jawaban Informan 4

"Saya selalu memberikan peluang kpd anak untuk mengutarakan pendapat anak terlebih dahulu, disitu saya selalu menyikapi mana yang terbaik yang harus saya berikan kepada anak saya."

“Ketika saya punya masalah, orang tua memberi kesempatan untuk berbicara, mereka memberikan solusi yang baik dan bijaksana.”

4. Ekspresi Kasih Sayang

Bagaimana cara Anda menunjukkan kasih sayang dan perhatian melalui komunikasi? Dan bagaimana respon anak?

Jawaban Informan 1

"Kalau anak suka menggambar, kami arahkan, kasih perhatian lebih, juga kasih peralatan menggambar."

"Aku merasa didukung banget. Misalnya, mereka kasih aku peralatan menggambar. Itu bikin aku senang."

Jawaban Informan 2

"Kami selalu mendengarkan keluhannya dan memberikan nasihat yang baik. Jika ada masalah, kami berusaha memberikan solusi yang dapat dimengerti."

"Orang tua memberikan dukungan yang sangat baik. Saya merasa lebih baik dan lebih percaya diri setelah berbicara dengan mereka"

Jawaban Informan 3

"Tanya hari ini mau masa kapa ya, makan sama apa, besok sekolah pelajarannya apa aja, trs nanya udah solat apa belum, bersih bersih, kotor tolong di bantu, reaksi anak baik"

"Kami selalu mengingatkan anak tentang ibadah, kebersihan, dan pentingnya pulang tepat waktu."

"Orang tua saya memberi dukungan dan perhatian yang cukup, meskipun terkadang terasa sedikit menekan."

Jawaban Informan 4

"Saya selalu kasih sayang dicerminkan dengan mengigatkan, agar anak tidak meninggalkan kewajiban sehari hariri, tu tanda ksh sayang seorang ibu agar terhn dar dari kegiatan negative, selalu megarahkan kekegiatan positif."

“Saya merasa kasih sayang orang tua terlihat dari bagaimana mereka selalu mengingatkan saya untuk melakukan kewajiban dengan baik, dan mengarahkan saya ke hal-hal positif.”

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK

1. Penanaman Nilai-Nilai dan Norma

Bagaimana Anda memberikan pengertian mengenai nilai-nilai, norma, atau harapan keluarga kepada anak?

Jawaban Informan 1

"Sebagai seorang mamah kita harus menanamkan norma yang baik, misalnya dalam bergaul belajar, kasih pengertian mana yang bagus dan baik, mana yang harus dikerjakan atau ditinggalkan, seperti mengaji."

Jawaban Informan 2

"Kita misalkan dia sebagai pelajar, kewajibannya bagaimana, apa, sopan santun, tata krama dikasih tahu"

Jawaban Informan 3

"Pulang sekolah harus langsung pulang, jangan main dulu, pergi pamitan, kalau main jangan pulang terlalu malam, di mana-mana jangan lupa salat. "Anak baik ortu pasti baik, sangat menerima."

Jawaban Informan 4

“Dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan seperti yang sudah dipelajari disekolah, mungkin saya mengingatkan kembali dalam mengerjakan, yang pertama itu solat ya solat, Pelajaran yang sudah diberikan disekolah harus diterapkan di rumah, terus cara mengajarkannya seperti itu.”

2. Pemberian Dukungan

Bagaimana anda sebagai orang tua memberikan dukungan kepada anak anda?,

Jawaban Informan 1

"Misalkan anak suka menggambar, kita arahkan kasih perhatian lebih kasih peralatannya, sambil dikasih nasehat kasih wejangan-wejangan yang menyangkut atau berhubungan dengan hobinya dia."

“Iya didukung dalam bentuk support, merasa senang”

Jawaban Informan 2

"Kalau dia punya masalah, sama saya nggak langsung diharuskan seperti ini, tapi cari sesuai dengan keinginan dia, disesuaikan dengan keadaan anak, dari kemampuannya."

Jawaban Informan 3

“Mendukung, senang sekali berupa dorongan uang”

Jawaban Informan 4

"Merasa didengarkan dan dipahami, dengan cara memfasilitasi”

3. Pengelolaan Konflik

Bagaimana Anda menangani perbedaan pendapat atau konflik dengan anak?

Jawaban Informan 1

“Beda, perbedaannya di cara berbicaranya”

"Biasa kalau ada ketidakcocokan anak bernada tinggi, namun secara perlahan dikasih humoran dan candaan”

Jawaban Informan 2

"Jika pendapat gini misalnya dia pengen kesitu, saya ngarahin tapi sedikit-sedikit, disesuaikan”

Jawaban Informan 3

"Karena berbeda pendapat, kita ambil yang baik, positif, emang nggak harus berpendapat sama”

Jawaban informan 4

"Saya selalu memberikan peluang kepada anak untuk mengutarakan pendapat anak terlebih dahulu, di situ saya selalu menyikapi mana yang terbaik yang harus saya berikan kepada anak saya."

4. Pemberian Ruang Untuk Ekspresi Diri

Apakah kamu merasa bebas untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi kamu?, Bagaimana anda memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan diri?

Jawaban Informan 1

"Iya, merasa bebas untuk menyampaikan pemikiran. Nyaman, karena sama orang tua sendiri"

"Dia sering mengeluh seperti belajar di sekolah, berkomunikasi dengan temannya, suka ditanya ada yang jahil atau yang buli apa engga, kalau di rumah kasih perhatian semacam itu, dan juga harus menanamkan kejujuran pada anak."

Jawaban informan 2

"Iya", "Nyaman, karena terbuka sering cerita apapun itu"

"Kalau dulu masih yang kamu itu harus begini, jika sekarang anak dikekang seperti itu, anak akan berontak jadi kita harus mengimbangi kemauan anak"

Jawaban Informan 3

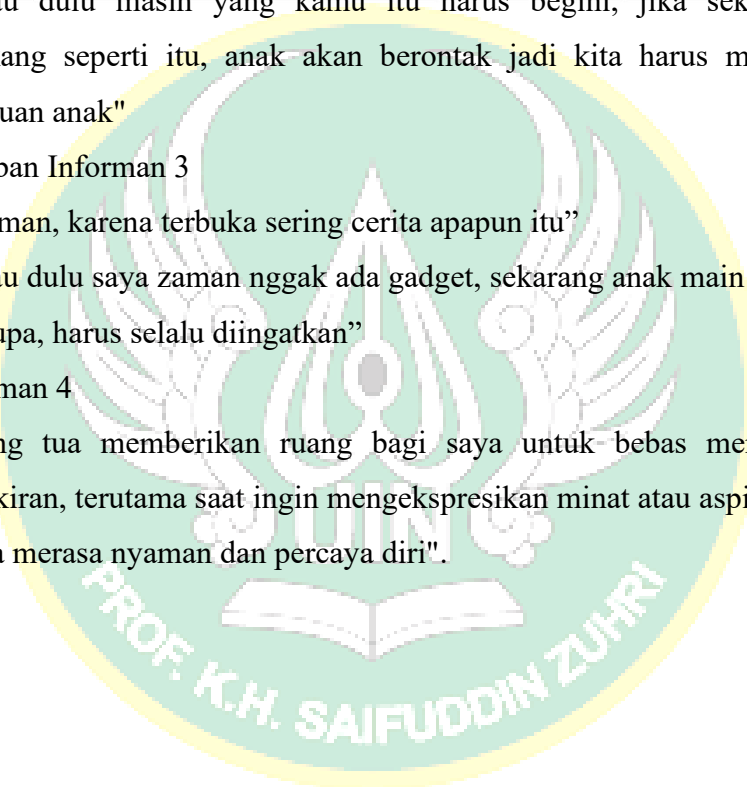
"Nyaman, karena terbuka sering cerita apapun itu"

"Kalau dulu saya zaman nggak ada gadget, sekarang anak main gadget apa-apa lupa, harus selalu diingatkan"

Informan 4

"Orang tua memberikan ruang bagi saya untuk bebas menyampaikan pemikiran, terutama saat ingin mengekspresikan minat atau aspirasi."

"Saya merasa nyaman dan percaya diri".



Lampiran 2, Dokumentasi

Dokumentasi Informan 1



Dokumentasi Informan 2



Dokumentasi informan 3



Dokumentasi Informan 4



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Hendra Herdiyana
2. NIM : 214110102202
3. Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 07 Juni 2003
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Dusun Kembaran Rt 17 RW 03, Desa Cicapar, Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, Jawa Barat
7. No. Hp : 085523500530
8. Email : hendraherdiyanaa@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. SD Negeri 2 Cicapar
 - b. SMP Negeri 2 Banjarsari
 - c. SMA Terpadu Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya
 - d. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wahh Condong Kota Tasikmalaya
 - b. Pondok Pesantren Fatkhul Muin Karangsalam Kidul

C. Pengalaman Organisasi

- a. Organisasi Santri Pesantren Condong
- b. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Komunikasi Penyiaran Islam 2022/2023
- c. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Komunikasi Penyiaran Islam 2023/2024